
PRAKATA

Jurnal Logat Volume IV No. 1 tahun 2008 tampil di hadapan sidang pembaca berisikan delapan artikel. Kajian Linguistik ini ditulis oleh beberapa penulis dengan topik yang beragam.

Eddy Setia menulis artikel dengan judul Klausa Kompleks dan Variannya. Penulis memakai istilah Linguistik Fungsional Sistemik (LFS). Kajian sejenis juga ditulis oleh Abdurrahman Adisaputra dengan judul Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Teks Materi Pembelajaran di Sekolah Dasar. Artikel ini ditulis oleh penulis dengan mencoba menerapkan satu pendekatan Linguistik yaitu pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik.

Artikel sintaksis ditulis oleh Mulyadi. Artikel ini berjudul Struktur Prasa Ejektival dalam Bahasa Indonesia, pada kesempatan ini penulis mencoba menggunakan teori X-bar. Jeladu Kosmos menulis artikel dengan judul Frasa Preposisional dan Struktur Adjung dalam bahasa Rongga. Artikel ini merupakan hasil penelitian di Kabupaten Manggarai Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Pada artikel ini penulis telah menemukan jawaban keunikan Preposisi dan Frasa Preposisional dalam bahasa Rongga, perilaku sintaksis frasa preposisional dalam bahasa Rongga dan posisi Adjung bahasa Rongga dalam struktur konstituen.

Ida Basaria menulis artikel dengan judul Pemarkah Keaspekan dalam bahasa Batak Toba. Artikel ini juga merupakan hasil penelitian. Penulis mempergunakan teori yang dikemukakan Samsuri dan Muliono, yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa bukan fleksi seperti bahasa Indonesia, tidak mempergunakan perubahan morfologi untuk menyatakan aspek, melainkan memakai partikel-partikel yang menunjukkan keadaan, peristiwa atau perbuatan.

Artikel semantik ditulis Gustianingsih dengan judul Modalitas dan Evidensialitas bahasa Jawa. Artikel ini merupakan hasil penelitian penulis menemukan dalam penelitian tersebut adalah kata yang digunakan sebagai pengungkap Modalitas dalam bahasa Jawa yakni modalitas epistemik, modalitas deontik, modalitas dinamis, penulis juga telah menemukan jenis-jenis modalitas, tipe-tipe Hierarki evidensialitas dalam bahasa Jawa.

Tia Rubi dan Dardanila menulis artikel dari hasil penelitian yang berjudul Eufenisme pada Harian Seputar Indonesia. Penelitian ini menggunakan pandangan Keith Allan dan Kate Burridge penulis menemukan bentuk-bentuk eufenisme pada Harian Seputar Indonesia yaitu ekspresi, figuratif, flipansi, sirkomlokusi, singkatan, satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, umum ke khusus dan hiperbola.

Jurnal ini ditutup dengan artikel yang berjudul Tulisan di T-Shirt sebagai Gaya Hidup Remaja oleh Hariadi Susilo.

Demikianlah kedelapan artikel yang termuat dalam Jurnal Logat kali ini. Harapan kami Jurnal ini dapat menambah pengetahuan dan memberi inspirasi yang besar terhadap pembaca untuk mengekspresikan tulisan-tulisan Linguistik yang lain dengan perspektif dan titik pandang yang berbeda.

Medan, April 2008

Penyunting

DAFTAR ISI

LOGAT

Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa dan Sastra

Volume IV, No. 1, April 2008

ISSN: 1858 – 0831

Klausa Kompleks dan Variannya-----	1-11
Eddy Setia <i>Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara</i>	
Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Teks Materi Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD)-----	12-21
Abdurahman Adisaputra <i>Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan</i>	
Struktur Frasa Adjektival dalam Bahasa Indonesia -----	22-30
Mulyadi <i>Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara</i>	
Frasa Preposisional dan Struktur Adjung dalam Bahasa Rongga -----	31-38
Jeladu Kosmas <i>Universitas Nusa Cendana, Kupang</i>	
Pemarkah Keaspekan dalam Bahasa Batak Toba-----	39-47
Ida Basaria <i>Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara</i>	
Modalitas dan Evidensialitas Bahasa Jawa-----	48-53
Gustianingsih <i>Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara</i>	
Eufemisme pada Harian Seputar Indonesia -----	55-63
Tia Rubby dan Dardanila <i>Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara</i>	
Tulisan di <i>T-Shirt</i> sebagai Gaya Hidup Remaja -----	64-72
Hariadi Susilo <i>Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara</i>	

KLAUSA KOMPLEKS DAN VARIANNYA

Eddy Setia

Departemen Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara Medan

Abstract

The term clause complex is used in Sistic Functional Linguistics (SFL) that refers to the grammatical and semantic unit formed when two or more clauses (nexus) are linked together in certain systematic and meaningful ways. The interdependency between one clause and another in clause complex is called taxis. The structure of taxis is relational, i.e. univariate structure. There are two kinds of univariate structure, i.e. parataxis (where clauses are joined as equal) and hypotaxis (where clauses join to a main clause through a dependency relationship). Beside parataxis and hypotaxis, the discussion goes through logico-semantic relation that consists of (1) paratactic elaboration, (2) hypotactic elaboration, (3) paratactic extension, (4) hypotactic extension, (5) paratactic enhancement, (6) hypotactic enhancement, (7) paratactic idea projection, (8) hypotactic idea projection, (9) paratactic locution projection, and (10) hypotactic locution projection. The examples of clause complex given in each item are mostly taken from court texts: Bali Bom Case I, and the rest are the writer's intuitive ones.

Key words: SFL, clause complex, interdependency, parataxis, hypotaxis, logico-semantic relation

1. PENDAHULUAN

Istilah klausa kompleks adalah istilah teknis yang digunakan dalam Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) dan istilah ini (dalam satu sisi bisa) sama dengan *kalimat* dalam tata bahasa formal (dalam makalah ini tidak dibahas perbedaan keduanya). Halliday (2005:262) menjelaskan bahwa klausa kompleks merupakan bagian dari jenis klausa. Istilah klausa sendiri oleh Eggins (2004:255—256) dinamai klausa simpleks. Istilah klausa atau klausa simpleks setara dengan kalimat sederhana dalam tata bahasa formal dan klausa kompleks setara dengan kalimat majemuk dan kalimat kompleks.

Dalam LFS ada empat metafungsi (eksperiensial/pengalaman, interpersonal, tekstual, dan logis). Metafungsi eksperiensial/pengalaman menafsirkan model pengalaman dengan status klausa sebagai representasi dan tipe struktur yang diinginkan adalah tipe struktur segmental (berdasarkan pada konstituen). Metafungsi interpersonal memerankan hubungan sosial dengan status klausa sebagai pertukaran dan tipe struktur yang diinginkan adalah bergantung pada ciri-ciri prosodik – bentuk ungkapan yang berkesinambungan. Metafungsi tekstual menciptakan hubungan dengan konteks dengan status klausa sebagai pesan dan tipe struktur yang diinginkan adalah pola kulminatif – yang paling utama ditempatkan di awal dan di akhir. Dua metafungsi (interpersonal dan tekstual) tidak berkaitan langsung dengan pembahasan dalam makalah ini. Oleh sebab itu,

pembahasannya tidak secara rinci. Metafungsi logis membentuk hubungan logis dan metafungsi ini berbeda dibandingkan dengan ketiga metafungsi sebelumnya yang diwujudkan dalam klausa. Metafungsi logis diwujudkan dalam klausa kompleks – klausa yang dihubungkan bersama dengan hubungan semantik/makna logis untuk membentuk rangkaian. Hal itulah yang dinamakan jenis struktur segmental, dengan bagian-bagian konstituen yang dipisah dengan jelas diatur ke dalam suatu kesatuan, yang secara tradisional telah dijadikan sebagai norma dalam deskripsi tata bahasa, konsep "struktur" yang sebenarnya.

Contoh-contoh yang diberikan pada setiap deskripsi mengenai klausa kompleks sebagian besar dipetik dari teks peradilan (kasus bom Bali I) (tp) dan sebagian lagi berupa intuisi penulis (ip).

2. BATASAN KLAUSA KOMPLEKS

Klausa kompleks dibatasi sebagai unit bahasa (bukan unit tata bahasa) yang terdiri atas lebih dari satu klausa. Klausa kompleks bukan unit tata bahasa di atas klausa. Di dalam klausa kompleks terdapat klausa-klausa yang dihubungkan satu dengan lainnya dengan memakai beberapa jenis hubungan makna logis yang membangun klausa kompleks itu. Dalam klasifikasi umum, hubungan antarklausa dalam klausa kompleks terjadi dari proyeksi dan ekspansi. Proyeksi merupakan hubungan yang setara dengan kalimat langsung dan tidak langsung dalam tata bahasa formal.

Ekspansi setara dengan hubungan klausa dengan konjungsi. Di sini dapat dilihat bahwa kedua tipe hubungan berkaitan, sebaliknya untuk tipe proses berbeda: *proyeksi* berkaitan dengan klausa *verbal* dan *mental*, dan *ekspansi* berkaitan dengan *klausa relasional*. Proyeksi dan ekspansi juga ditunjukkan sebagai hubungan makna logis yang menghubungkan klausa-klausa bersama untuk membentuk klausa kompleks. Di sini juga dapat dilihat pola turunan (*agnation*) yang mempertahankan antara tipe sirkumstan dalam klausa dan hubungan makna logis dalam klausa kompleks.

Untuk dapat memahami berbagai unsur pengalaman yang disampaikan dalam klausa dengan jelas diperlukan hubungan antarbagian pengalaman itu. Tanpa hubungan pengalaman yang satu dengan pengalaman-pengalaman lainnya, seseorang sulit mengartikan dan memahaminya. Di situlah fungsi bahasa, yakni menghubungkan satu satuan pengalaman dengan pengalaman lainnya. Hubungan satuan pengalaman itu paling sedikit melibatkan dua klausa yang dinamakan hubungan logis. Ada dua hal yang direpresentasikan dalam hubungan logis ini, yaitu (i) posisi antarklausa, dan (ii) makna yang wujud antarklausa.

Posisi antarklausa mengacu kepada status atau kedudukan sebuah klausa dengan yang lainnya yang secara teknis disebut **taksis**. Taksis menunjukkan kesalingtergantungan sebuah klausa yang muncul di awal dan klausa kedua yang mengikutinya dan di antara klausa kedua dengan klausa ketiga dan klausa seterusnya. Secara semantik, akibat penggabungan klausa yang satu dengan klausa lainnya ke dalam sebuah klausa kompleks, satu klausa lebih kuat dalam makna dibandingkan dengan yang lainnya. Rangkaian yang direalisasikan secara gramatis (*grammatic*) dalam sebuah klausa kompleks diuraikan menjadi subrangkaiannya yang membangun sebuah episode lengkap.

3. KESALINGTERGANTUNGAN KLAUSA

Semua klausa yang dihubungkan dengan sebuah hubungan makna logis menunjukkan kesalingketergantungan, yakni makna struktur relasional – satuan kesalingketergantungan pada satuan lain. Dua klausa dihubungkan sebagai kesaling-tergantungan dalam sebuah lingkungan bisa dinyatakan dalam status yang sama, seperti dalam contoh berikut ini.

- (1) /// *Terdakwa secara sah dan meyakinkan dinyatakan bersalah//*
 //dan dipidana 15 tahun penjara./// (ip)

Seperti yang disebutkan di atas, kesalingtergantungan klausa secara teknis disebut *taksis*; kesalingtergantungan yang memiliki status sama disebut *parataksis* dan yang tidak sama disebut *hipotaksis*. Hipotaksis adalah hubungan antara unsur yang berdiri sendiri dan dominasinya. Sebaliknya, parataksis merujuk pada hubungan antara dua unsur yang statusnya sama, yang satu berinisiatif dan yang satu lagi melanjutkan inisiatif tadi.

3.1 Parataksis

Pilihan antara parataksis dan hipotaksis mencirikan tiap hubungan antara dua klausa (tiap nekus) – hubungan kata-kata dalam kalimat – dalam sebuah klausa kompleks; dan klausa kompleks sering dibentuk dengan gabungan antara parataksis dan hipotaksis. Klausa-klausa yang membentuk sebuah nekus adalah primer dan sekunder. Klausa yang primer merupakan klausa awal dalam sebuah nekus parataksis, dan klausa yang dominan dalam sebuah hipotaksis; klausa sekunder adalah klausa yang melanjutkan dalam sebuah hipotaksis. Penjelasan tersebut tergambar pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Klausa-klausa primer dan sekunder dalam klausa nekus

	primer	sekunder
parataksis	1 mulai	2 melanjutkan
hipotaksis	α dominan	β terikat

Klausa yang menginisiasikan disebut dengan klausa sederhana dan klausa yang melanjutkan disebut dengan sub-kompleks – nekus hipotaksis. Parataksis dan hipotaksis merupakan dua bentuk dasar yang dibawa oleh hubungan logis dalam bahasa alami dan menunjukkan hubungan taksis di antara unit-unit gramatikal lainnya.

Tabel 2. Klausa kompleks dengan penyematan endosentris

1		Berdasarkan uraian yang telah kami kemukakan di atas,
2	α	maka kami selaku Jaksa Penuntut Umum menolak seluruh Nota Pembelaan (PLEDOI) Saudara Penasehat Hukum atas nama terdakwa Mr.X.
	β	dan kami tetap pada Surat Tuntutan yang telah dibacakan pada tanggal 12 Mei 2005. (ip)

Konsep penyematan endosentris merupakan ciri umum struktur logis. Cara penyematan ini direpresentasikan secara eksplisit, seperti pemberian tanda kurung internal – misalnya untuk elaborasi parataksis: 1 =2 (1 +2). Unsur (1+2) disematkan pada hubungan makna logis elaborasi parataksis [1 =2].

- (2) 1 ///....terdakwa menerima berita dari AA al. IS...//
 =2 //bahwa kiriman sudah sampai/diterima di Bali ...//
 (1) //dan selanjutnya atas kehendak AA al. IS, //
 (+2) // terdakwa agar segera membawa mobil.....// (tp)

Berdasarkan uraian di atas, semua struktur logis dalam bahasa dapat berwujud (a) parataksis atau (b) hipotaksis. Klausa kompleks melibatkan hubungan keduanya. Sebuah klausa kompleks yang khusus adalah berupa gabungan rangkaian parataksis dan hipotaksis. Label klausa kompleks tidak ditempatkan “di atas” klausa pada skala unit tata bahasa, tetapi pada posisi klausa berikutnya. Hal itu terjadi dikarenakan oleh hubungan antara dua klausa dalam sebuah klausa kompleks tidak dianggap menjadi hubungan konstituen, tetapi sebagai “struktur logis” (Halliday, 1985:193). Klausa kompleks bersifat relasional, yaitu struktur yang bersifat “univariat”.

Halliday (2004:385) mendeskripsikan bahwa sebuah struktur univariat merupakan suatu iterasi hubungan fungsional yang sama. Misalnya, *dan* dalam contoh berikut ini.

- (3) 1 /// *Saksi bersedia menjadi saksi*//,
 +2 // **dan** *disumpah menurut agama Islam*//
 (tp)

Konjungsi *dan* membentuk hubungan logis semantik yang memposisikan *kebersediaan menjadi saksi* dan sekaligus *disumpah*. Struktur univariat digunakan dalam memerikan makna logis dan struktur multivariat dalam memerikan makna pengalaman, interpersonal, dan tekstual. Akan tetapi, dari beberapa kasus yang diperoleh hanya makna pengalaman yang secara ideal cocok bagi representasi multivariat. Konsep univariat dan multivariat menunjukkan bahwa penyusunan struktur model makna logis berbeda dari karakteristik model makna metafungsi lainnya. Di sini yang perlu diperhatikan adalah struktur univariat yang dibentuk dari sejumlah kecil hubungan semantik logis, seperti eksemplifikasi, penambahan, dan siklus waktu. Pada semua struktur univariat, unit-unit dihubungkan dengan cara ini' yaitu saling bergantung, tetapi dua tingkatan kesalingtergantungan ini berevolusi menjadi parataksis dan hipotaksis. Hal itulah yang menimbulkan perbedaan dalam sistem taksis.

3.2 Hipotaksis

Seperti telah diungkapkan sebelumnya, hipotaksis adalah unsur yang mengikat status yang tidak sama. Unsur yang dominan bebas, tetapi unsur yang terikat tidak. Pola dasar itu bisa dimodifikasi dengan sifat hubungan logis semantik, misalnya

kutipan sebagai suatu hubungan parataksis dengan nyata taksimetris. Misalnya, (4) '*JPU berpendapat, kutipan: terdakwa bersalah*'. Contoh (4) tidak dapat dikatakan ulang seperti, (5) *'*terdakwa bersalah, kutipan: JPU berpendapat*'. Bilamana hal itu secara logis memungkinkan, hubungan semantik yang diberikan akan menjadikan simetris dan transitif dalam kombinasi dengan parataksis, tetapi bukan dalam kombinasi dengan hipotaksis. Misalnya, hubungan *dan* dengan hipotaksis diungkapkan dengan struktur seperti *di samping* ditambah klausa bukan finit, dan memperjelas bahwa.

- (6) /// **di samping** *menjalani hukuman* //
 // *terdakwa juga harus membayar denda*//
 (ip)

Contoh (6) bukan berarti bahwa,

- (7) /// **di samping** *membayar denda* //
 // *dia juga harus menjalani hukuman* // (ip)

Konjungsi bisa digunakan untuk memarkahi hubungan klausa, baik dalam parataksis maupun hipotaksis; tetapi perbedaan kelas konjungsi harus digunakan. Dengan parataksis, penghubung digunakan, tetapi hanya ketika hubungan semantik logis merupakan satu ekspansi (misalnya *dan, atau, tetapi/namun* [contoh 8]).

parataksis: penghubung [1 +2]

- (8a) 1 /// *Selesaikan draf tuntutan secepatnya*
 //
 +2 // **dan** *serahkan ke pengadilan akhir bulan ini* // (ip)
 (8b) 1 /// *Pengertian... “JIHAD FI SABILILLAH”... seringkali disalahartikan...//*
 +2 // **namun** *di sisi lainnya.... tingginya maknanya...//* (tp)

Penghubung juga bisa memberikan fungsi kohesif. Dengan hipotaksis, pengikat digunakan dalam lingkungan proyeksi (seperti *bahwa, apakah* [contoh 9]) dan ekspansi (seperti *pada saat/ketika, sementara, sebab, sejak, jika/kalau, walaupun* [contoh 10]) dan juga dalam kasus klausa bukan finit, preposisi konjungtif (seperti *setelah, sebelum, dikarenakan, meskipun* [contoh 11]). Baik parataksis maupun hipotaksis bisa melibatkan konjungsi korelatif, dalam hal ini konjungsi kedua memarkahi klausa pertama, misalnya pemarkahi konjungtif (contoh 12-13).

hipotaksis: pengikat, preposisi konjungtif [α ” β]

- (9a) α /// *JPU telah mengajukan kontra memori banding yang pada intinya berpendapat*//

- “β // **bahwa** pasal 1 ayat (1) KUHP memang menentukan adanya azas legalitas,// (tp)
- (9b) α /// **Terdakwa** menanyakan kepada saksi//
- ”β // **apakah** kirimannya sudah diterima atau belum// (tp)
- (10a) xβ /// **pada saat** saksi membeli mobil dari ... ban maupun velegnya belum....//
- α // **saksi sendiri** yang menggantinya dengan ban....//
- +γ // **dan dilengkapi** AC dobel blower.// (tp)
- 10b) α /// **Sesampainya** di depan SC... mobil dihentikan..//
- +β // **sementara** F al. I telah memakai rompi berisi bom...//
- +γ // **untuk kemudian** dilaksanakan peledakan sebagai berikut// (tp)
- (11a) xβ /// **Setelah** ditandatangani oleh yang bersangkutan,....//
- α // **agar tanda terimanya** dikembalikan kepada kami // (tp)
- (11b) xβ ///..... **sebelum** peledakan bom di Bali.....//
- A // **Terdakwalah** yang memberi informasi.....// (tp)

parataksis: korelatif [1 +2]

- (12a) 1 /// **Terdakwa tidak hanya** diganjar hukuman seumur hidup //
- +2 // **tetapi juga** harus membayar denda Rp.100 juta atau subsider kurungan enam bulan // (ip)
- (12b) 1 /// **Tidak hanya** terdakwa yang dihukum mati, //
- +2 // **tetapi juga** IS al.AA // (tp)

hipotaksis: korelatif [α +β]

- (13) α /// **Kalau** hakim berdasarkan bukti-bukti yang cukup menyatakan terdakwa bersalah //
- +β // **maka dia** harus menerimanya // (ip)
- (14) α ///.... **Karena** terdakwa belum mengakui kesalahannya //
- +β // **maka sidang** akan dilanjutkan minggu depan // (ip)
- (15) α ///..... **karena** terdakwa terbukti mengalami gangguan kejiwaan //
- +β // **maka dia** dibebaskan dari tuntutan // (ip)

Parataksis dan hipotaksis merupakan hubungan umum yang sama melalui tata bahasa: kedua taksis ini menentukan klausa kompleks. Dengan hipotaksis, variabel yang berulang-ulang memiliki status taksama; sementara dengan parataksis variabelnya memiliki status yang sama (baca juga Halliday, 2004:385; Eggins, 2004:263-268).

4. HUBUNGAN SEMANTIK/MAKNA LOGIS

Hubungan semantik/makna logis disebut juga tipe dasar klausa kompleks. Eggins (1994:105) menyebutnya sebagai hubungan konjungtif atau pola kohesif konjungsi. Banyak jenis hubungan yang dapat ditandai di antara klausa, dan seperti biasanya, tugas bagi seorang analis dalam pendekatan fungsional adalah mencoba untuk melihat dengan jeli beberapa pola umum dalam suatu kumpulan makna yang membingungkan. Perbedaan pertama yang diajukan Halliday (1994:219) adalah membedakan dua tipe hubungan antarklausa yang berfungsi berbeda, yakni *ekspansi* dan *proyeksi*.

4.1 Ekspansi

Ekspansi menunjukkan bahwa klausa sekunder mengembangkan klausa primer dengan tiga pengelompokan semantik yang luas, yaitu (a) elaborasi [=]; (b) ekstensi [+]; dan (c) ganda [x]. Halliday (2004:395) menambahkan bahwa seperti halnya dengan semua sistem yang ada lainnya termasuk juga sistem tipe proses, yang harus dipikirkan adalah sistem tipe ekspansi sebagai yang menentukan dalam suatu ruang kesinambungan semantik. Perbedaan tipe ekspansi membayangi satu dengan lainnya pada poin tertentu, dan ekspansi sendiri dapat muncul sangat dekat dengan proyeksi.

Ekspansi menghubungkan fenomena yang memiliki urutan pengalaman yang sama. Di dalam ekspansi, satu klausa memperluas makna klausa lainnya dengan berbagai cara; misalnya, klausa pertama pada contoh (16) di bawah ini menambahkan spesifikasi berkaitan dengan lokasi waktu proses dalam klausa kedua, yaitu klausa yang dominan.

- (16) +β // **Sewaktu** saksi menandatangani BAP, //
- α // **semua isinya** harus sudah dibaca dan dimengerti // (ip)

4.1.1 Elaborasi

Dalam elaborasi, satu klausa mengelaborasi atau menguraikan makna lainnya dengan cara menguraikannya atau memberikan spesifikasi. Eggins (2004:278) menyebutnya sebagai hubungan pernyataan baru atau klarifikasi, dalam hal ini satu kalimat dipresentasikan sebagai suatu ungkapan kembali atau representasi dari kalimat sebelumnya. Konjungsi yang selalu digunakan dalam mengekspresikan hubungan ini, di antaranya, *yaitu, adalah, dan, dengan kata lain, atau katakanlah, misalnya, contohnya, sebagai ilustrasi, yang (saya) maksudkan, untuk lebih jelasnya, sebenarnya, sebetulnya*, dan lainnya (contoh 17).

- (17a) 1 //...tugas dan tanggung jawab saksi
adalah pengawasan//
=2 //**adalah** pengawasan, pengendalian...
dan melaporkankepada
pimpinan//.(tp)

- (17b) 1 // Kami tidak pernah mengatakan
bahwa uraian surat tuntutan JPU
itu tidak penting, //
=2 // **yang kami maksudkan adalah**
bahwa tuntutan pidana merupakan
kalimat yang tidak disertai dengan
uraian-uraian atau argumentasi
penting yang mendukung tuntutan
//. (tp)

Klausa kedua pada contoh (17b) misalnya, tidak memperkenalkan unsur baru yang ada pada klausa pertama, hanya memberikan karakterisasi lebih lanjut tentang yang memang sudah ada sebelumnya. Oleh sebab itu, klausa pertama pada contoh tersebut dielaborasi atau diuraikan melalui pernyataan kembali ‘*yang kami maksudkan.....*’. Halliday (2004: 397) menambahkan bahwa berkenaan dengan makna, elaborasi parataksis dan elaborasi hipotaksis sebagian besar saling melengkapi, yang mencakupi perbedaan aspek elaborasi. Elaborasi parataksis termasuk eksposisi, pemberian contoh, dan klarifikasi. Eksposisi dan pemberian contoh dinamakan juga sebagai aposisi antara klausa. Ilustrasi yang diberikan mengenai kombinasi elaborasi adalah sebagai berikut: (i) eksposisi ‘*dengan kata lain*’ → P adalah Q; (ii) eksplifikasi ‘*contohnya*’ → P contohnya Q; dan (iii) klarifikasi ‘*tepat*’ → P yaitu/yakni Q.

(i) Dalam eksposisi, klausa kedua meyakinkan kembali tesis klausa pertama dengan menggunakan kata-kata lain untuk mempresentasikannya dari sudut pandang yang berbeda, atau bisa juga untuk menguatkan atau menegaskan pesan yang disampaikan. Misalnya:

- (18) 1 // *Saya bukan termasuk orang* [[yang
anti tourist]], //
=2 //bahkan kedatangan tourist perlu
dialakkan dengan syarat mereka
‘berdisiplin’: //
=3 // **artinya** mereka sebagai tamu mesti
mengikuti aturan kita, bukan kita
yang mengikuti mereka hanya karena
uang // (tp)

- (19) α // *Sedangkan pada kasus-kasus AT dan
sebagainya dapat berjalan tanpa
hambatan*//
=β // *karena penasehat hukum mereka tidak
mempermasalahkan tentang
terdakwa yang dijadikan*

- saksi //
=γ //**artinya** isu tentang pasal 168 KUHP
tidak dimunculkan // (tp)

(ii) Dalam eksemplifikasi, klausa kedua mengembangkan tesis klausa pertama dengan menjadikannya lebih spesifik dan biasanya menyebutkan contoh aslinya. Misalnya:

- (20) 1 // *terdakwa melakukan* //
=2 // *atau mengikuti* beberapa
pertemuan,...[[yang dihadiri oleh
terdakwa....]]//
=3 //..... **membicarakan** kesadaran
akan...// (tp)
- (21) 1 //Sebagai “**perencana**” setidaknya
mempraktikkan suatu rapat//
=2 //atau setidaknya **memimpin** suatu
rapat...// (tp)
- (22) 1 // saksi mengetahui para **pelakunya**.//
=2 // yaitu: **Terdakwa**...// (tp)

Hubungan eksemplifikasi sering diikuti dengan hubungan kohesif – leksikal seperti hiponimi atau meronimi (*melakukan-mengikuti-membicarakan; perencana-mem-praktikkan-memimpin; pelaku-terdakwa*). Dalam klarifikasi, klausa kedua mengklarifikasi tesis pada klausa pertama, menyokong dengan komentar yang bersifat penjelasan. Misalnya:

- (23) 1 // *Pengunjung di PN Denpasar tidak
merasa kaget terdakwa dihukum mati*
-//
=2 // **itulah** yang memang mereka
harapkan sesuai dengan tindakannya //
(ip)

Kombinasi elaborasi dengan hipotaksis (notasi α = β) memberikan kategori klausa relatif tidak menegaskan. Elaborasi ini juga disebut bukan pembatas dan deskriptif dan berfungsi sebagai jenis glos deskripsi bagi klausa pertama. Misalnya:

- (24) α // *Tegasnya tindakan terdakwa dan
kelompoknya* [[yang melakukan
peledakan SC dan P’sP]]//
=β // **hanya** didorong oleh kebenciannya
terhadap kaum Yahudi (Israel) // (tp)

Elaborasi hipotaksis merupakan suatu strategi untuk memperkenalkan latar belakang informasi, karakterisasi, dan interpretasi aspek-aspek klausa yang dominan. Elaborasi ini juga merupakan komentar penjelasan, sama seperti elaborasi parataksis tipe klasifikasi.

4.1.2 Ekstensi

Halliday (2004:405) menjelaskan bahwa di dalam ekstensi, satu klausa memperluas makna

klausa lainnya dengan menambahkan sesuatu yang baru di dalamnya. Apa yang ditambahkan hanya sebuah tambahan atau penggantian, atau sebuah pilihan. Konjungsi yang selalu dipakai dalam ekstensi – seperti yang didaftarkan oleh Halliday dan Matthiessen (2004), antara lain, termasuk *dan*, *juga*, *lebih jauh lagi*, *sebagai tambahan*, *tetapi*, *sebaliknya*, *secara alternatif*, *lagi pula*, *selain itu*, *tetapi*, dan lain-lain.

A. Ekstensi Parataksis

Ekstensi parataksis (notasi 1 +2) menghasilkan sesuatu yang disebut dengan koordinasi antarklausa, dan biasanya dinyatakan dengan *dan*, *atau*, *tetapi* dan sebagainya yang sejenis. Ada tiga sub tipe ekstensi parataksis yang utama, yaitu (i) penambahan, (ii) variasi, dan (iii) alternasi.

(i) Penambahan

Dalam ekstensi parataksis penambahan, satu proses hanya didampingkan dengan yang lainnya; tidak ada implikasi hubungan sebab atau hubungan sementara di antara proses-proses tersebut. Penambahan itu dibedakan lagi atas tiga sub bagian: (a) aditif: positif (*dan*) (contoh 25,26,27), (b) aditif: negatif (*..maupun..*) (contoh 28), dan adversatif (*tetapi–dan sebaliknya*) (contoh 29). Biasanya penambahan parataksis ini disertai dengan ungkapan kohesif, seperti *juga*, *sebagai tambahan*, *selain itu*, *di sisi lain(nya)*.

(a) Contoh klausa yang dihubungkan dengan hubungan aditif: positif (*dan*)

(25) 1 /// *Bahwa perbuatan terdakwa merupakan kejahatan kemanusiaan yang luar biasa (extra ordinary crime) //*
+2 // **dan** *kejahatan terhadap kemanusiaan (crime against humanity) //* (tp)

(26) 1 /// *Saksi yang dihadirkan dalam persidangan sebanyak 55 orang //*

+2 // **dan** *saksi yang dibacakan BAPnya sebanyak 3 orang; dimana para saksi tersebut dalam memberikan keterangan telah disumpah..... menurut agama dan kepercayaan masing- masing //* (tp)

Klausa-klausa yang secara parataksis berhubungan yang diperkenalkan dengan *dan* adalah berupa pengembangan penambahan, tetapi kemungkinan lain muncul (khususnya dengan penambahan *tetapi/namun* dan *atau*). Kalau pengertiannya adalah *dan kemudian*, *dan selanjutnya*, versi hipotaksis ini adalah berupa sebuah klausa ganda yang dependen, dan dapat diinterpretasikan nekstus parataksisnya sebagai salah satu dari ganda dibandingkan dengan

ekstensi. Kalau klausa dimulai dengan *dan itu* atau *dan ini*, dengan catatan *itu/ini* merujuk pada klausa sebelumnya, pengertiannya bisa dimasukkan pada elaborasi, khususnya kalau klausa yang melanjutkan berupa klausa relasional.

(27) 1 /// **Namun** *kesimpulan JPU atas dasar logika ini mengatakan bahwa terdakwa yang merencanakan, //*
+2 // **dan inilah yang tidak logis // (tp)**

(b) Contoh klausa yang dihubungkan dengan hubungan aditif: negatif sebagai berikut.

(28) 1 /// *Itupun bukan sebagai perencana //*
+2 // *maupun pelaksana //* (tp)

(c) Contoh klausa yang dihubungkan dengan hubungan adversatif sebagai berikut.

(29) 1 /// *Menurut POLISI (laporan Labfor), nomor rangka dan nomor mesin memang sudah dihapus, //*
+2 // **namun** *setelah dilakukan proses penimbunan kembali nomor seri (Ret-etching) //*
+3 // **maka** *timbul huruf dan angkanya....//* (tp)

(ii) Variasi

Dalam ekstensi parataksis sub tipe variasi, satu klausa ditunjukkan sebagai penggantian menyeluruh atau sebagian klausa lainnya. Oleh sebab itu, sub tipe ini dibedakan menjadi dua bagian: (a) replasif (*melainkan*) (contoh 30) dan (b) subtraktif (*kecuali*) (contoh 31).

(a) Contoh klausa yang dihubungkan dengan hubungan replasif.

(30) 1 /// *Kekerasan bukanlah merupakan satu-satunya jalan keluar //*
+2 // **melainkan** *menjadikan permasalahan itu semakin keruh //* (ip)

Klausa yang dihubungkan dengan cara di atas biasanya berbeda dalam nilai polaritasnya, yaitu klausa yang satu negatif dan yang satunya lagi positif. Perlu dicatat bahwa *melainkan/tetapi* pada klausa (33) bukanlah adversatif.

(b) Contoh klausa yang dihubungkan dengan hubungan subtraktif.

(31) 1 /// *Nampaknya Pembela akan kalah di persidangan ini //*
+2 // **kecuali** *dihadirkannya saksi kunci //* (ip)

(iii) Alternasi

Dalam alternasi, sebuah klausa dimunculkan sebagai sebuah alternatif dari klausa lainnya. Berikut ini adalah contoh klausa yang dihubungkan dengan hubungan alternasi.

- (32) 1 // Pembela bisa menghadirkan saksi baru, //
 +2 // **atau** saksi-saksi yang sudah dihadirkan dianggap mencukupi // (ip)
- (33) 1 // Terdakwa bisa menerima putusan hakim begitu saja, //
 +2 // **atau** mengajukan PK yang merupakan haknya sebagai terdakwa // (ip)

Pada contoh (32 dan 33) satu klausa ditawarkan sebagai alternatif dari klausa lainnya. Konjungsi kohesif yang dihubungkan termasuk *sebaliknya*, *atau*, *di lain pihak*.

B. Ekstensi Hipotaksis

Ekstensi hipotaksis menggunakan notasi $\alpha + \beta$. Kombinasi ekstensi dengan hipotaksis juga mencakupi (a) penambahan, (b) variasi, dan (c) alternasi. Perbedaannya adalah klausa jenis ini diikuti dengan pengembangan klausa dependen. Klausa dependen bisa finit dan bisa juga bukan finit. Dibandingkan dengan ekstensi parataksis, tipe hipotaksis ini agak jarang muncul; kombinasi tipe ekspansi yang paling tidak umum dengan taksis.

(i) Finit (a) Penambahan

Klausa penambahan hipotaksis diperkenalkan dengan konjungsi *sementara* (contoh 34). Tidak ada batas yang jelas antara penambahan (positif) dan adversatif; klausa-klausa ini kadang-kadang memiliki komponen adversatif, kadang juga tidak (tidak ada tipe penambahan negatif pada ekstensi hipotaksis). Contoh:

- (34) α . // Sesampainya di depan SC, mobil yang berisi bom atau bahan peledak lain yang berbahaya dihentikan oleh A al. J //
 + β // **sementara** F al. I turun dari mobil //
 + γ // **dan** masuk ke dalam P'sP // (tp)

(ii) Variasi

Dalam variasi tidak ada bentuk finit sebagai pengganti. Adapun pengurangan klausa finit diperkenalkan dengan 'kecuali bahwa'. Contoh:

- (41) α // Kita harus melihat pada kasus-kasus sebelumnya [[yang mengenakan pasal yang sama]] //
 + β // **kecuali bahwa** pasal yang dimaksud tidak memenuhi unsur-unsur pidana sebagaimana yang didakwakan oleh JPU // (tp)

Klausa finit dengan *sementara*, *kecuali bahwa* mempunyai rasa parataksis yang kuat kalau klausa tersebut mengikuti klausa utama.

Batas antara parataksis dan hipotaksis tidak begitu tajam.

C. Alternasi

Bentuk hipotaksis dengan hubungan alternatif, antara lain menggunakan *jika...tidak* (yaitu *jika tidak A, maka B*), dengan klausa dependen yang muncul terlebih dahulu. Misalnya:

- (42) α // Jika tidak disebutkan kata "terdakwa" //
 + β // **maka** kita akan menganggap adanya pengecualian dalam hal saksi yang tersedia hanyalah istri atau suami terdakwa // (tp)

(ii) Bukan Finit

Hipotaksis bukan finit mengembangkan klausa meliputi (a) penambahan dan (b) variasi. Kedua subtype itu tidak ada pada sistem bukan finit: penambahan *aditif negatif* dan variasi *alternatif: replasif (daripada) dan substraktif (selain)* (contoh 47, 48). Bentuk hipotaksis bukan finit mengembangkan klausa imperfektif, yaitu klausa yang menggambarkan perbuatan belum selesai, misalnya (struktur $\alpha + \beta$):

- (43) α // Kami biasanya bepergian di hari libur, //
 + β // **membawa** semua perbekalan kami // (ip)

Klausa bukan finit selalu diperkenalkan dengan sebuah preposisi atau grup preposisi yang berfungsi secara konjungtif, seperti *terlepas dari*, *selain (selain dari[pada])*, untuk penambahan: aditif (contoh 44,45), dan *tanpa* untuk penambahan: adversatif (contoh 46).

Contoh: (a) **Penambahan: Aditif**

- (44) α // **Terlepas dari** bukti Puslabfor KORSERSE POLRI – [Labfor cabang Denpasar, berupa BAP Teknis Laboratoris Kriminalistik atas TKP ledakan di Jl. L], //
 + β // kami – tim penasihat hukum mempunyai pemahaman sendiri.... // (tp)

- (45) α // **Selain** pertimbangan keamanan terdakwa, //
 + β // kelancaran jalannya pengadilan perlu mendapat perhatian // (ip)

Contoh: **Penambahan: Adversatif**

- (46) α // Rentetan tembakan polisi itu menyasar mengenai tembok rumah penduduk //
 + β // **tanpa** melukai siapapun // (ip)

Contoh: (b) **Variasi: Replasif**

- (47) α // **Daripada** mencari pelaku kejahatan,
//
+ β // aparat mengamankan para aktivis lingkungan hidup yang gencar melakukan demo melawan pelaku pembalakan liar // (ip)

Contoh: **Variasi: Substraktif**

- (48) α // Masyarakat menyebutnya pembunuh, //
+ β // **tetapi** baginya tidak ada pilihan lain //
+ γ // selain melakukan perbuatan itu // (ip)

4.1.3 Ganda

Halliday (1994:220) menjelaskan bahwa di dalam ganda satu klausa "menggandakan" makna klausa lainnya dengan mengubahnya dengan salah satu kemungkinan cara, antara lain, dengan merujuk pada waktu, tempat, cara, sebab atau kondisi. Halliday (2004:410) menambahkan bahwa di dalam ganda satu klausa (atau subkompleks) menggandakan makna subkompleks lainnya dengan memberi sifat sejumlah kemungkinan cara antara lain: dengan referensi waktu, tempat, cara, sebab atau konsisi. Dengan klausa, hubungan antara klausa ganda dan sirkumstans sangatlah jelas, selama hubungan konjungtif dapat direalisasikan secara tidak sama dan tidak sebangun melalui peran sirkumstan. Sama halnya dengan ekstensi, kesejajaran antara parataksis dan hipotaksis sangatlah dekat walaupun masih ada perbedaan di dalam paradigma; kategorisasi ganda dan penanda utama. Seperti ekstensi, rangkaian panjang klausa seperti ini bisa diuraikan secara parataksis daripada secara hipotaksis. Rangkaian parataksis temporal memerankan peranan yang penting dalam konstruksi kejadian dalam teks naratif dan teks lain, dalam hal ini kronologi merupakan prinsip organisasi yang penting. Halliday (2004:411) membuat kategorisasi ganda berikut dengan penanda-penanda utamanya dan teks lain yang dalam hal ini kronologi merupakan prinsip tatanan yang penting.

- (49) α // **Sedikitnya** 192 orang - termasuk turis asing dari berbagai negara meninggal dunia //
x β // **ketika** bom meledak pada tanggal 12 Oktober 2002 //
x γ // **sementara itu** "arwah" perekonomian setempat lumpuh total // (tp)

Pada contoh (49), ada pergantian dari konjungsi temporal waktu: menunjukkan waktu (*ketika*): menyebar (*sementara itu*).

- (1) Ganda Parataksis (notasi 1 x2)

Kombinasi ganda dengan parataksis menghasilkan seperti koordinasi, tetapi dengan sifat sirkumstan yang digabungkan ke dalamnya. Subtipe yang paling sering muncul adalah yang berhubungan dengan *waktu* dan *sebab*. Sifat sirkumstan biasanya diungkapkan (a) dengan konjungsi *sekarang, kemudian (lalu), demikian pula, karena, sekalipun begitu*, (b) dengan grup konjungsi dengan *dan: dan kemudian, dan oleh karena itu*, (c) dengan *dan* dikombinasikan dengan sebuah konjungtif (misalnya: konjungtif yang mengekspresikan yang tidak bersifat struktural tetapi bersifat kohesif), seperti *pada waktu yang sama, segera setelah itu, dengan cara demikian, dalam kasus itu*. Ilustrasinya dapat dilihat dalam perian berikut ini.

- (i) Temporal: (a) *waktu yang sama*

- (50) 1 // *Ini dia kasus yang paling menarik: //*
x2 // **sekarang** saya butuh orang yang bisa menanganinya // (ip)

- (b) *waktu berikutnya*

- (51) 1 // *DrA al.A mengaduk campuran bahan peledak utama berupa KClO₃ (kalium klorat) kurang lebih sebanyak kg, aluminium powder sebanyak ... kg dan belerang sebanyak kurang lebih kg menjadi serbuk hitam, //*
x2 // **lalu** [=sesudah itu] serbuk hitam tersebut dimasukkan ke dalam filing cabinet plastik // (tp)

- (ii) Ruang dan Tempat (*Spatial*): *tempat yang sama*

- (52) 1 // *Saksi (UP al. M) dilibatkan untuk membantu kawan-kawan di Afganistan //*
x2 // **dan di sana** saksi tidak ketemu dengan terdakwa... // (tp)

- (53) 1 // *Dalam pertemuan tersebut AI al. IS menyatakan bahwa ada proyek besar yaitu menyatakan perang terhadap AS //*

- x2 // **dan dalam pertemuan tersebut** disepakati beberapa sasaran pengeboman... // (tp)

- (iii) Cara: (a) *alat*

- (54) 1 // *Sepeda motor FIZR No.Pol. DK-X- PE saksi dipasang 3 saklar di jok belakang sebelah kiri, yaitu 1 saklar berfungsi untuk mematikan mesin, 1 saklar untuk mematikan lampu depan //*
x2 // **dan dengan cara itu** saksi (AI al. A) dapat menghilangkan jejak // (tp)

- (b) *bandingan*
 (55) 1 //Saksi (HER) dilarang ZUL untuk mengikuti pertemuan tersebut padahal saksi pemilik rumah tsb.//
 x2 //demikian pula [=dalam hal yang sama] pembicaraan dalam pertemuan tersebut tidak mungkin mengenai kegiatan Yayasan A karena saksi selaku sekretaris tidak dibolehkan ikut // (tp)
- (iv) Kausal-kondisional
 sebab: alasan/tujuan
 (a) sebab ^ akibat
 (56) 1 // Akibat luka-luka tersebut berpengaruh terhadap pikiran saksi //
 x2 //sehingga saksi mengambil cuti // (tp)
- (b) akibat ^ sebab
 (57) 1 // Karena permohonan kasasi dari Pemohon kasasi ditolak, //
 x2 //maka Pemohon kasasi/Terdakwa haruslah dibebani untuk membayar biaya perkara dalam tingkat kasasi ini // (tp)
- (i) kondisi: positif
 (58) 1 // Terdakwa mengakui semua perbuatannya //
 x2 // dan kemudian menerima putusan pengadilan dengan pasrah // (ip)
- (ii) kondisi: negatif
 (59) 1 // Sepertinya korban dibunuh di tempat lain, //
 x2 // kalau tidak dibunuh di tempat lain pasti ada ceceran darah di TKP // (ip)
- (iii) kondisi: konsesif (=konjungsi atau klausa yang menyatakan keadaan atau kondisi yang berlawanan dengan sesuatu yang dinyatakan di klausa utama)
 (a) konsesif ^ konsekuensi (tetapi...masih)
 (60) 1 // Meski bukti-bukti [[yang memberatkan terdakwa]] sudah dipaparkan di pengadilan, //
 x2 //tetapi Tim Pembela Terdakwa **masih** berusaha membuktikan bahwa Terdakwa tidak bersalah // (ip)
- (b) konsekuensi ^ konsesif
 (61) 1 // Bahwa benar saksi (AA al. IS) mempergunakan banyak nama [tujuannya untuk.....] //
 x2 // tetapi saksi tidak pernah memakai nama STP // (tp)
- (2) Ganda Hipotaksis
 Hipotaksis dengan notasi $\alpha \times \beta$. Kombinasi ganda dengan hipotaksis, seperti yang dijelaskan Halliday (1994:235; 2004:416) sama dengan klausa adverbial pada tata bahasa formal tradisional. Sama seperti parataksis, klausa ini terdiri atas klausa waktu, tempat, cara, sebab, dan kondisi. Umumnya, secara hipotaksis rangkaian ganda terbatas pada dua klausa saja, dengan satu klausa (subkompleks) mengubah klausa (subkompleks) lainnya, misalnya:
 (62) α //Terdakwa dipisahkan dengan tahanan lainnya [dia ditahan di sel khusus tindak pidana terorisme], //
 $\times\beta(1)$ //seperti terdakwa terorisme pendahulunya, //
 $(\times 2)$ // sehingga yang bersangkutan mudah diawasi. // (ip)
- Klausa ganda hipotaksis bisa juga finit dan bukan finit. Klausa finit diperkenalkan dengan sebuah pengikat yaitu konjungsi subordinat. Sementara klausa bukan finit diperkenalkan (a) dengan preposisi, seperti *pada, dengan, oleh* yang berfungsi secara konjungtif – catatan bahwa kadang-kadang kata yang sama bisa berposisi sebagai konjungsi dan juga sebagai preposisi konjungtif, misalnya *sebelum* dan *sesudah*, atau (b) dengan salah satu subset pengikat seperti *ketika/sewaktu*, yang juga dapat berfungsi dengan sebuah klausa bukan finit (contoh 63, 64).
 (i) Finit: (a) waktu; dan (b) tempat (termasuk tempat abstrak).
 (a) waktu
 (63) α //Saksi (JP McC) pernah mendengar ledakan bom di Bali pada tanggal 12 Okt. 2002, jam 23.30 Wita, //
 $\times\beta$ // ketika itu saksi sedang berada di dekat bar depan P'sP. // (tp)
- (64) α //Terdakwa membeli mobil L-300 dari A seharga juta rupiah, //
 $\times\beta$ //waktu itu terdakwa membayar juta dulu dan yang dipergunakan adalah uang terdakwa bukan uang I al. JH. // (tp)
- (b) tempat
 (65) α // Pihak berwajib akan terus mengejar tersangka //
 $\times\beta$ //kemanapun tersangka lari akan terus dikejar sampai dapat // (ip)
- tempat abstrak
 (66) α //Bahwa dalam persidangan telah dibacakan keterangan dari saksi T, INKA, dan IBPA //
 $\times\beta$ //dimana keterangan tersebut telah dilakukan di bawah sumpah //

- xy // **dimana** keterangan Putusan MARI No.... tanggal, dengan kaidah dasar //
- xδ // **dimana** keterangan saksi yang disumpah di Penyidik [[karena satu halangan.....]], //
- (+ε) // **maka** sama nilainya dengan kesaksian yang di bawah sumpah/// (tp)

4.2 Proyeksi

Hubungan proyeksi jelas tidak sama dengan ekspansi: satu hal bahwa klausa proyeksi merupakan bagian makna yang penting dari klausa yang diproyeksikan. Sementara itu, klausa ekspansi tidak mengubah maknanya secara radikal dalam proses ekspansi klausa. Dalam kaitannya dengan proyeksi, Halliday (2004:441—443) menjelaskan bahwa ‘diperkenalkan gagasan tentang proyeksi, hubungan semantik logis dan dalam hal ini sebuah klausa muncul tidak berfungsi tidak sebagai sebuah representasi pengalaman (nonlinguistik) yang langsung, tetapi sebagai sebuah representasi dari sebuah representasi (linguistik). Ada tiga sistem yang termasuk di dalam perbedaan jenis-jenis proyeksi yang berbeda: (i) tingkatan proyeksi (ide tandingan lokusi), (ii) model proyeksi (hipotaksis langsung tandingan parataksis taklangsung), dan (iii) fungsi ujaran (proposisi terproyeksi tandingan proposal terproyeksi)’.

4.2.1 Tingkatan Proyeksi

Melalui proyeksi, sebuah klausa dibentuk sebagai representasi “isi” linguistik dari klausa lainnya – apakah isi dari klausa verba perkataan atau isi dari klausa mental perasaan.

- (67) α //Masyarakat **meyakini**//
 ’β // bahwa polisi melindungi saksi/// (ip)

Dalam contoh (67) bahwa polisi melindungi saksi merupakan isi dari klausa mental masyarakat meyakini.

- (68) α //Pasal 1 angka 15 KUHAP **menyebutkan** //
 ’β //terdakwa adalah seorang tersangka yang dituntut, diperiksa dan diadili di sidang pengadilan/// (ip)

Pada contoh (68), *terdakwa adalah seorang tersangka yang dituntut, diperiksa dan diadili di sidang pengadilan* adalah isi dari klausa verbal *Pasal 1 angka 15 KUHAP menyebutkan..* Berdasarkan contoh itu, dapat diperoleh dua jenis proyeksi. Satu sisi proyeksi bisa berupa sebuah representasi dari isi klausa mental (67) – apa yang dipikirkan/diyakini. Hal itu disebut dengan proyeksi **ide**. Di sisi yang lainnya, proyeksi bisa berupa sebuah representasi dari klausa verba (68) – apa yang dikatakan. Hal itu disebut dengan proyeksi **lokusi**. Oleh sebab itu, proyeksi bisa

mencakupi dua tingkatan, yaitu tingkatan sisi isi bahasa, yaitu proyeksi makna (ide) atau juga tingkatan proyeksi perkataan disebut dengan lokusi.

4.2.2 Model Proyeksi

Proyeksi dapat direpresentasikan dengan tanda kutip atau dengan cara laporan, seperti pada contoh di bawah ini.

- (69) 1 //Tim Pembela mengatakan kepada para wartawan, //
 “2 //‘Kami masih berjuang untuk membuktikan bahwa klien kami tidak bersalah.’/// (ip)

Pada contoh (69), ‘*Kami masih berjuang untuk membuktikan bahwa klien kami tidak bersalah,*’ diproyeksikan secara parataksis oleh *Tim Pembela mengatakan kepada para wartawan.* Hal itu artinya bahwa proyeksi direpresentasikan dengan tanda kutip. Berbeda dengan contoh berikut ini:

- (70) α //Tim Pembela mengatakan kepada para wartawan//
 “β // mereka masih berjuang untuk membuktikan bahwa kliennya tidak bersalah /// (ip)

Pada contoh (70), *mereka masih berjuang untuk membuktikan bahwa kliennya tidak bersalah* diproyeksikan secara hipotaksis oleh *Tim Pembela mengatakan kepada para wartawan.* Hal itu artinya bahwa proyeksi direpresentasikan sebagai sebuah laporan. Dalam tata bahasa tradisional kedua cara itu disebut dengan kalimat langsung dan taklangsung.

4.2.3 Proyeksi Fungsi Ujar

Proyeksi fungsi ujaran bisa lebih sekadar pernyataan yang bisa diproyeksikan.

- (71) //Saudara saksi, saudara tahu//
 // dimana tersangka DrA al. A sekarang berada sekarang?/// (ip)
 (72) //Sudah saya katakan pada saudara//
 // jangan ulangi perbuatan itu lagi/// (ip)

Pada contoh (71), *dimana tersangka DrA al. A sekarang berada sekarang?* merupakan proposisi terproyeksi dengan tipe pertanyaan. Berbeda dengan contoh (72), *jangan lakukan itu lagi* merupakan sebuah proposal terproyeksi. Contoh (71) dan (72) adalah pencontohan nekus hipotaksis. Klausa proyeksi adalah sebuah klausa proses verbal, perkataan, dan klausa yang diproyeksikan merepresentasikan apa yang diperkatakan. Banyak sekali penggunaan nekus klausa proyeksi (taklangsung) ini, misalnya dalam kutipan tulisan ilmiah dan bagian dialog dalam narasi.

5. SIMPULAN

Dalam sebuah struktur univariat terjadi hubungan antara unsur-unsur yang secara esensi sama dan dapat dihubungkan bersama-sama dengan tepat. Sebuah klausa kompleks terbentuk dari satu klausa setelah klausa lainnya dan klausa lain berikutnya dan hubungan antara klausa yang satu dan klausa-klausa lainnya itu membentuk makna logis. Ada dua dimensi dasar yang menjadi pertimbangan dalam mengkaji dan menganalisis bagaimana klausa kompleks ini berhubungan satu sama lain. Dimensi pertama yang berkaitan dengan kesalingtergantungan atau taksis (parataksis dan hipotaksis) dan dimensi kedua berkaitan dengan hubungan semantik/makna logis (elaborasi, ekstensi, ganda, proyeksi ide, dan proyeksi lokasi) dalam bentuk parataksis dan hipotaksis.

DAFTAR BACAAN

- Beard, A. 2000. *Language of Politics*. New York: Routledge.
- Benwell, B. dan Elizabeth, S. 2006. *Discourse and Identity*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Crowley, T. 2007. *Field Linguistics. A beginner's guide*. Oxford: Oxford University Press.
- Eggs, S. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. Edisi 2. London: Continuum.
- Fairclough, N. 2001. *Language and Power*. Edisi kedua. Essex: Pearson Education.
- Fasold, R.W. dan Jeff, C.L. (eds.) 2006. *An Introduction to Language and Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Faught, C. 2006. *Language and Ethnicity: key topic in sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gibbons, J. 2005. *Forensic Linguistics: An introduction to language in the justice system*. Oxford: Blackwell.
- Halliday, M.A.K. 1979. *Language as Social Semiotic: The social interpretation of language and meaning*. London: Edward Arnold Publishers.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. First Edition. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. Second Edition. London: Arnold.
- Halliday, M.A.K. 2002. *Linguistic Studies of Text and Discourse*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 2003. *On Language and Linguistics*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 2004. *The Language of Early Childhood*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 2005. *On Grammar*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 2006. *The Language of Science*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 2006. *Computational and Quantitative Studies*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. dan Matthiessen, C. M.I.M. 1999. *Construing Experience through Meaning: a language-based approach to cognition*. London: Cassell.
- Halliday, M. A. K. dan Matthiessen, C. M.I.M. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. Third Edition. London: Arnold.
- Hasan, R. 2005. *Language, Society and Consciousness*. London: Equinox.
- Jorgensen, M.W. dan Louise J. P. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Knowles, G. dkk. 2004. *Language, Linguistics and the Real World: Making linguistics relevant*. Kuala Lumpur: Faculty of Language & Linguistics.
- Martin, J.R. 2000. "Analysing Genre: Functional parameters." In: F. Christie, editor. *Genre and Institutions: Social Processes in the Workplace and School*. London: Continuum.
- Mulyadi, L. 2007. *Peradilan Bom Bali*. Jakarta: Djambatan.
- Sinclair, J. 2004. *Trust the Text*. London: Routledge.
- Susanto, A. F. 2004. *Wajah Peradilan Kita: Konstruksi sosial tentang penyimpangan, mekanisme kontrol, dan akuntabilitas peradilan pidana*. Bandung: Refika Aditama.
- Susanto, A. F. 2005. *Semiotika Hukum: Dari dekonstruksi teks menuju progresivitas makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Webster, J.J. 2002. *Linguistics Studies of Text and Discourse*. New York: Continuum.
- Young, L. dan Brigid, F. 2006. *The Power of Language: How discourse influences society*. London: Equinox.

LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK: ANALISIS TEKS MATERI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR (SD)

Abdurahman Adisaputra

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

Abstract

This article deals with text analysis on two different texts taken from two different textbooks, i.e. Bahasa Indonesia and Social Science used in grade 2 of Primary school in Denpasar Bali. The analysis is focused on the two aspects of Systemic Functional Systemic, i.e. transitivity (cohesion and theme and rheme), and context and inference. Transitivity deals with process, participant, and circumstance. Cohesion deals with extralinguistic organization: context of culture and situation; and linguistic organization: semantics and lexicogrammar and expression (phonological system). Context and inference are about internal / language context and external/social context.

Key words:

I. PENDAHULUAN

Praktik analisis wacana sering melibatkan berbagai teori dan pendekatan. Mereduksi dan memadukan teori sehingga bersifat eklektik tampaknya sesuatu yang umum dalam kajian makrolinguistik, termasuk kajian wacana (teks). Namun, dalam tulisan ini, penulis mencoba menerapkan satu pendekatan linguistik, yakni pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS), untuk mengkaji wacana yang digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah dasar (SD).

Pemilihan teori LFS sebagai pendekatan analisis wacana dalam tulisan ini, didasari oleh pemikiran bahwa pendekatan ini terbukti mampu menjawab berbagai persoalan kebahasaan, baik secara mikro maupun secara makro. Pendapat ini gayut dengan pernyataan Eggins (2004:2-3), bahwa LFS dipandang cukup pantas dan berguna untuk kajian teks yang berhubungan dengan antara lain (1) pendidikan bahasa (*language education*), (2) perkembangan bahasa anak (*child language development*), (3) linguistik komputasi (*computational linguistics*), (4) wacana media (*media discourse*), dan (5) percakapan lepas (*casual conversation*). Bahkan, Halliday (1994:xxix-x) merekomendasikan 21 butir relevansi aplikasi LFS. Di samping itu, kekuatan LFS terletak pada pandangan holistiknya terhadap bahasa, yakni pandangan yang mempertimbangkan bahasa sebagai semiotik sosial. Bahasa adalah alat untuk menetapkan dan mempertahankan hubungan sosial (Lihat Teich, 1999:2 dan Eggins, 2004:3-4).

Setiap teks memiliki ciri linguistik dan fakta sosial yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari struktur dan tekstur yang membangun teks tersebut. Dalam tulisan ini diberikan dua buah contoh analisis teks sederhana untuk membuktikan

rancang bangun sebuah teks yang baik dan utuh. Contoh teks yang digunakan sebagai bahan analisis diambil dari teks mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas 2 SD. Persoalan bagaimana sebuah teks dibangun, hal-hal apa saja yang membedakan sebuah teks dengan teks yang lain, mengapa sebuah teks yang digunakan sebagai bahan pembelajaran dianggap tidak relevan untuk siswa, adalah persoalan yang dapat dijawab dengan analisis yang menerapkan teori LFS.

II. KONSEP DAN TEORI LFS

Metafungsi Bahasa

Telaah bahasa secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua perspektif, yaitu linguistik formal dan linguistik fungsional. Linguistik formal memandang bahasa sebagai suatu struktur yang dapat dianalisis ke dalam unit-unit bahasa yang lebih kecil. Linguistik fungsional memandang bahasa sebagai sistem tanda yang dapat dianalisis berdasarkan struktur bahasa dan pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa berkaitan dengan mengapa dan bagaimana bahasa digunakan. Dalam perspektif linguistik fungsional sistemik (LFS), bahasa adalah sistem arti dan sistem lain (yakni sistem bentuk dan ekspresi) untuk merealisasikan arti tersebut (Saragih, 2002:1). Kajian ini berdasar pada dua konsep yang mendasar yang membedakan LFS dengan aliran linguistik lain, yaitu (a) bahasa merupakan fenomena sosial yang wujud sebagai semiotik sosial dan (b) bahasa merupakan teks yang berkonstrual (saling menentukan dan merujuk) dengan konteks sosial.

Dalam kehidupannya, manusia membutuhkan bahasa dalam interaksi sosial. Oleh

karena itu, bahasa fungsional dalam konteks sosial. Tiga pengertian terintegrasi di dalam konsep fungsional ini. Pertama, bahasa terstruktur berdasarkan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia. Kedua, dalam kehidupan manusia, fungsi bahasa mencakup tiga hal, yaitu ideasional (memaparkan, menggambarkan), interpersonal (mempertukarkan), dan tekstual (merangkai). Ketiga fungsi ini oleh Halliday (1994) disebut sebagai metafungsi bahasa yang akan menentukan struktur bahasa. Ketiga, setiap unit bahasa adalah fungsional terhadap unit yang lebih besar, yang di dalamnya unit itu menjadi unsur. Dengan demikian, sebuah grup, preposisi, atau klausa sisipan, berfungsi dalam klausa kompleks untuk membangun kompleksitas tersebut dalam sebuah teks.

Transitivitas

Karena manusia berada pada proses sosial yang beragam, dan corak sosial akan menentukan dan ditentukan bahasa, maka variasi pengalaman sosial itu terwujud dalam variasi gambar pengalaman linguistik. Realisasi pengalaman linguistik pemakai bahasa inilah yang disebut transitivitas. Dalam kajian LFS, Halliday (1994:107) mengemukakan bahwa satu unit pengalaman yang sempurna direalisasikan dalam klausa yang terdiri atas (1) proses, (2) partisipan, dan (3) sirkumstan.

Proses menuju kepada aktivitas yang terjadi dalam klausa yang dalam tatabahasa tradisional dan formal disebut verba. Partisipan adalah orang atau benda yang terlibat dalam proses tersebut. Sirkumstan merupakan lingkungan tempat proses yang melibatkan partisipan terjadi. Karena inti pengalaman adalah proses, maka dalam tataran klausa, proses menentukan jumlah dan kategori partisipan. Proses juga menentukan sirkumstan secara tak langsung dengan tingkat probabilitas.

Jenis-jenis proses dalam teori ini meliputi proses materi, proses mental, proses verbal lingual, proses perilaku, proses relasional, proses ekstensional, dan proses meteorologikal (Gerrot & Wignell, 1994; dalam Sutjaja, 2006: 47). Proses dengan acuan makna yang diembannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Proses	Acuan Makna
1	Material	tindakan atau peristiwa: bersifat fisik dan materi
2	Perilaku	polah: bersifat fisiologis dan psikologis
3	Mental (kognisi, afeksi)	penginderaan: berkait dengan emosi, intelek, dan indera (kognisi, afeksi)
4	Verbal	pernyataan: berkait dengan pengungkapan atau penyebutan lingual
5	Relasional	Kesetaraan atau atribut
6	Eksistensial/Wujud	keberadaan
7	Meteorologikal	Berkait dengan keadaan cuaca

Tautan Makna dalam Teks

Menurut Halliday (1994), teks adalah unit bahasa yang fungsional dalam konteks sosial. Teks yang fungsional memberi arti sebagai gagasan yang dapat dipahami oleh pemakai bahasa. Dengan demikian, jika satu unit bahasa mempunyai arti dalam konteks sosial, unit bahasa itu disebut teks. Menurut Sutjaja (2005:46), sebuah teks selalu terkait dengan dua tataran: (i) tataran eksralinguistik yang mencakupi tautan budaya dan situasi, dan (ii) tataran linguistik yang mencakupi segi (a) semantik dan *lexicogrammar*, dan (b) ekspresi yang mencakupi sistem pembunyian.

Satu unit teks yang terdiri dari sejumlah klausa, disebut teks jika unit linguistik itu memiliki kohesi. Kohesi terbentuk dengan tautan makna antarklausa. Tautan dalam teks semakin erat jika alat kohesi yang digunakan semakin efektif dan intensif. Tautan makna ini akan membentuk sebuah gagasan sentral, yang mungkin dibangun dari beberapa subgagasan. Walau dalam praktik penyusunan teks digunakan alat kohesi, tetapi apabila rangkaian subgagasannya tidak utuh, teks tersebut bukanlah teks yang baik.

Di samping kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, hubungan logis sebuah teks juga ditentukan oleh tema dan rema. Ada keterkaitan rangkaian pengalaman antara pengalaman yang telah disampaikan dengan yang akan disampaikan. Dalam metafungsi bahasa, fungsi ini disebut fungsi tekstual. Menurut Saragih (2002:92), dengan tugasnya membentuk korelevanan pengalaman dengan pengalaman lain agar membentuk satu kesatuan (*oneness*), fungsi tekstual berkaitan dengan lingkungan atau konteks satu pengalaman linguistik.

Tema-rema adalah hubungan antara pengalaman lama dengan pengalaman baru. Pengalaman lama merupakan unsur pertama yang akan membawa ke pengalaman baru. Bagi penutur, unsur pertama ini merupakan unsur penting. Sesungguhnya, unsur pertama inilah yang akan diurai dalam sumber daya berikutnya, atau sumber daya pertama itulah yang menjadi tumpuan dalam pemunculan sumber daya berikutnya. Dengan kata lain, sumber daya berikutnya berkaitan dengan sumber daya yang pertama sekali dimunculkan. Sumber daya pertama dalam satu unit pengalaman atau klausa dalam perspektif penutur disebut tema (*theme*) dan sumber daya bahasa berikutnya setelah tema disebut rema (*rheme*). Bagi mitra tutur, karena telah berlalu, (informasi dalam) unsur pertama menjadi tidak jelas atau hilang (khususnya dalam bahasa lisan), sementara unsur yang terakhir menjadi jelas karena terakhir disampaikan dan masih dapat disimak. Dengan sifatnya sebagai unit informasi dalam satu unit pengalaman atau klausa, dari perspektif pendengar atau mitra tutur, unsur

pertama disebut Lama (*Given*), sementara unsur terakhir disebut Baru (*New*).

Tema merupakan titik awal dari satu pesan (*the starting point of the message*) yang terealisasi di dalam klausa. Dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, tema dengan ditandai posisi, yakni posisi awal klausa, atau unsur yang terdepan dari klausa. Tema dinyatakan dengan unsur pertama klausa (sebagai representasi pengalaman). Dengan kata lain, unsur pertama klausa adalah tema di dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, tema dapat berupa proses, partisipan, atau sirkumstan.

Konteks dan Inferensi

Konteks adalah aspek-aspek internal teks dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah teks. Berdasarkan pengertian tersebut, maka konteks secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks bahasa disebut konteks internal atau konteks linguistik, sedang konteks luar bahasa disebut konteks eksternal atau konteks sosial.

Konteks linguistik mengacu kepada unit linguistik yang mendampingi satu unit yang sedang dibicarakan. Konteks sosial mengacu kepada segala sesuatu di luar yang tertulis atau terucap, yang mendampingi bahasa atau teks dalam peristiwa pemakaian bahasa atau interaksi sosial. Konteks sosial ini terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu konteks situasi, konteks budaya, dan konteks ideologi.

Konteks situasi terdiri atas apa (*field*) yang dibicarakan, siapa (*tenor*) yang membicarakan dan kepada siapa dibicarakan, dan bagaimana (*mode*) pembicaraan itu dibicarakan. Konteks budaya dibatasi sebagai aktivitas sosial bertahap untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pengertian ini, konteks budaya mencakup tiga hal, yaitu (1) batasan kemungkinan ketiga unsur

konteks situasi, (2) tahap yang harus dilalui dalam satu interaksi sosial, dan (3) tujuan yang akan dicapai dalam interaksi sosial. Konteks ideologi mengacu kepada konstruksi atau konsep sosial yang menetapkan apa seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan seseorang dalam satu interaksi sosial. Dengan batasan ini, ideologi merupakan konsep atau gambar ideal yang diinginkan atau diidamkan oleh anggota masyarakat dalam satu komunitas, yang terdiri atas apa yang diinginkan atau yang tidak diinginkan terjadi.

Di samping pemahaman mengenai konteks, inferensi juga merupakan proses yang sangat penting dalam memahami teks. Inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami maksud pembicara atau penulis. Pemahaman ini didasari pula oleh pemahaman makna berdasarkan konteks linguistik maupun konteks sosial. Pemahaman konteks sosial dalam teks dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi. Di antara prinsip penafsiran tersebut adalah prinsip penafsiran personal, lokasional, dan temporal (Sumarlam, 2003:47).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan deskripsikan hasil analisis teks dengan melihat unsur-unsur yang membangun teks, baik unsur internal maupun unsur eksternal. Unsur internal berkaitan dengan jalinan komponen klausa secara gramatikal dan semantis. Unsur eksternal berkaitan dengan konteks dan inferensi.

Deskripsi dan Representasi Teks berdasarkan Transitivitas

Transitivitas berkaitan dengan proses, partisipan, dan sirkumstan. Berikut ini diuraikan hasil analisis transitivitas dari kedua teks.

Jumlah dan persentase unsur transitivitas teks bahasa Indonesia

No.	Unsur Pengalaman	Jenis	Nomor Klausa	Jumlah	%
1	Proses	Material	1,2,3,4,7,8,9,10	8	61,5
		Mental	13	1	7,7
		Wujud	5,6,12	3	23,1
		Relasional	11	1	7,7
		Total		13	
2	Partisipan	Pelaku	1,2,3,4,7,8,10	7	35
		Gol	1,2,4,7,8,9	6	30
		Maujud	5,6,12	3	15
		Jangkauan	10	1	5
		Penyandang	11	1	5
		Atribut	11	1	5
		Pengindra	13	1	
Total		20			
3	Sirkumstan	Rentang Waktu	1,3	2	28,6
		Cara	7,9	2	28,6
		Lokasi Tempat	9,10,13	3	42,8
		Total		7	

Jumlah dan persentase unsur transitivitas teks IPS

No.	Unsur Pengalaman	Jenis	Nomor Klausa	Jumlah	%
1	Proses	Material	1,2,3,4,5,6,10,15,16	9	56,2
		Wujud	12,13	2	12,5
		Relasional	7	1	6,3
		Verbal	8,9,11,14	4	25
		Total		16	
2	Partisipan	Pelaku	1,2,3,4,5,6,10,15,16	9	45
		Gol	3,4,15	3	15
		Maujud	12,13	2	10
		Penyandang	7	1	5
		Pembicara	8,9,11,14	4	20
		Pembicaraan	9	1	5
Total		20			
3	Sirkumstan	Rentang Waktu	1,6	2	15,4
		Lokasi Tempat	1,4,6,10,12,13,16	7	53,8
		Lokasi Waktu	3,5,16	3	23,1
		Alat	2	1	7,7
Total		13			

Berdasarkan analisis transitivitas teks mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS di sekolah dasar seperti yang diuraikan pada lampiran dapat diketahui kuantifikasi unsur proses, partisipan, dan sirkumstannya. Tabel berikut ini menunjukkan jumlah dan persentase jumlah unsur-unsur tersebut. Sesuai dengan karakteristik teks, pada teks IPS, unsur sirkumstan (20) lebih tinggi daripada teks Bahasa Indonesia (7), sedang unsur proses dan partisipan berimbang. Unsur ini menandakan bahwa pada teks IPS terdapat ruang waktu dan lokasi yang lebih luas.

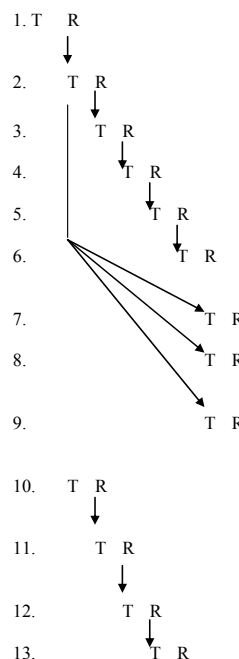
Pola Pengembangan Klausa berdasarkan Tema dan Rema

Pola pengembangan klausa teks dapat dilihat berdasarkan hubungan tema-remas antarklausa dalam paragraf. Pola pengembangan klausa kedua teks dapat dilihat pada skema berikut ini.

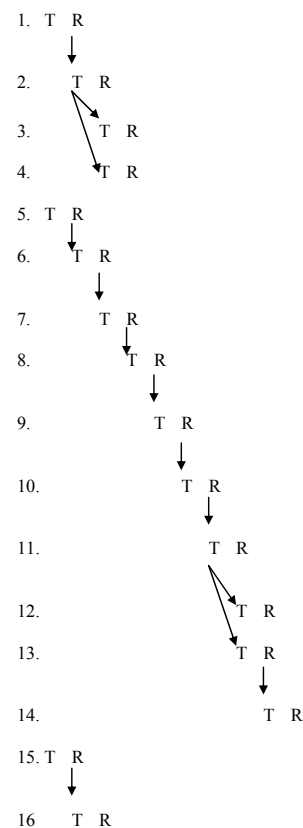
Secara skematis terlihat bahwa pola pengembangan klausa pada kedua teks cukup baik. Perkembangan ini tampak pada munculnya tema-remas yang baru. Pola pengembangan klausa pada umumnya berasal dari remas pada klausa sebelumnya, namun ada juga beberapa tema yang dikembangkan dari tema pada klausa sebelumnya (beberapa klausa sebelumnya), bukan dari remas pada klausa sebelumnya. Berdasarkan keutuhan teks, pola pengembangan tema-remas seperti ini memang kurang menarik karena lebih bersifat merinci atau hanya bersifat mendaftar sejumlah informasi, sehingga informasi yang diberikan cenderung berulang-ulang dan monoton. Namun, hal ini terkadang merupakan sesuatu yang tak

dapat dihindari dalam pengembangan paragraf pada sebuah teks, termasuk kedua teks yang dianalisis ini. Hanya saja, pada kedua teks ini tetap muncul tema-remas yang baru, tidak monoton dalam sebuah paragraf.

Teks Bahasa Indonesia



Teks IPS



Aspek Kebertautan Teks

Analisis pendekatan mikrostruktural terdiri dari aspek gramatikal dalam sebuah teks yang berkaitan dengan aspek bentuk sebagai struktur lahir bahasa. Pemarkah aspek gramatikal (kohesi gramatikal) terdiri dari empat macam, yaitu pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Selain aspek gramatikal ada aspek leksikal. Aspek leksikal adalah aspek yang menghubungkan antarunsur dalam teks secara semantik. Aspek leksikal atau kohesi leksikal ini meliputi pengulangan (repetisi), padan kata (sinonimi), sanding kata (kolokasi) hubungan atas-bawah (hiponimi), lawan kata (antonimi), dan kepaduan atau paradigma (ekuivalensi).

Pada contoh teks mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat beberapa pemarkah aspek gramatikal. Pengacuan kata ganti orang (pronomina persona) ketiga jamak *mereka* terdapat dalam klausa (7) dan (8) dan pronomina persona kedua jamak *kami* terdapat pada klausa (13). Kedua jenis pronomina ini merujuk kepada *murid kelas satu sampai kelas enam* pada klausa (1). Aspek gramatikal berikutnya adalah pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) tempat (lokasional) *itu* yang terdapat pada klausa (11), yang merujuk kepada *sekuntum bunga dari taman* pada klausa (10). Keseluruhan satuan lingual ini merujuk pada satuan lingual yang sudah disebutkan sebelumnya, atau yang mendahuluinya. Jenis pengacuan seperti ini disebut **pengacuan anaforik**. Aspek gramatikal lain yang digunakan dalam teks ini adalah konjungsi (perangkai). Konjungsi yang ditemukan ada dua, yaitu konjungsi penambahan (aditif) *juga* pada klausa (6) dan (8) dan *pun* pada klausa (12).

Keterhubungan antarklausa dalam teks Bahasa Indonesia tersebut juga ditandai oleh pemarkah leksikal. Aspek leksikal yang ditemukan dalam teks adalah **repetisi, kolokasi, dan hiponimi**. Repetisi atau pengulangan satuan lingual adalah *kelas* pada klausa (1), (2), (12) dan (13), *petugas piket* pada klausa (2) dan (3), *murid* pada klausa (4) dan (5), serta *ada* pada klausa (5) dan (6). Kolokasi yang berhubungan dengan kelas dalam teks adalah *petugas piket* (klausa 2 dan 3), *murid* (klausa 4 dan 5), *taman* (klausa 6), *lantai* (klausa 7), *sapu* (klausa 7), *kaca jendela* (klausa 8), *meja dan gambar-gambar* (klausa 9), dan *belajar* (klausa 13). Hiponimi yang ditemukan adalah *Vindi* (klausa 10), yang merupakan hiponimi dari *petugas piket* (klausa 2 dan 3), yang juga merupakan hiponimi dari *semua murid* (klausa 4).

Dengan melihat data yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa teks mata pelajaran Bahasa Indonesia ini merupakan teks yang utuh. Ini dibuktikan oleh adanya jalinan unsur lingual yang secara leksikal maupun gramatikal saling

bertaut dalam menjalin klausa. Aspek yang dominan adalah aspek leksikal jenis kolokasi.

Pada contoh teks mata pelajaran IPS juga ditemukan sejumlah pemarkah antarklausa. Aspek gramatikal yang ditemukan adalah pengacuan pronomina persona ketiga anaforik *mereka* (klausa 2) yang merujuk kepada *Dimas dan keluarganya* (klausa 1), *mereka* (klausa 10) yang secara implisit merujuk kepada calon penumpang bus di terminal (klausa 7 dan 9), dan *mereka* (klausa 16) yang merujuk kepada *keluarga Pak Bani* (klausa 15). Pengacuan yang lain adalah pengacuan demonstratif tempat *ini* (klausa 7) yang merujuk kepada terminal (klausa 6). Pengacuan berikutnya dengan konjungsi *bahkan* dan *juga* (klausa 13) yang merujuk pada klausa 12.

Aspek leksikal yang menandai pautan makna pada wacana ini adalah **repetisi, kolokasi, dan hiponimi**. Repetisi digunakan dengan satuan lingual *ayah* (klausa 3 dan 4), *tiket* (klausa 3 dan 4), *berangkat* (klausa 5 dan 6), *ramai* (klausa 7 dan 9), dan *yang mau* (klausa 12 dan 13). Satuan lingual yang mengandung makna kolokasi digunakan pada **kolokasi transportasi**. Satuan lingual yang berhubungan dengan kolokasi transportasi pada wacana ini adalah *bus* (klausa 2, 5, dan 15), *tiket* (klausa 3 dan 4), *terminal* (klausa 4, 6, dan 7). Hiponimi yang ditemukan adalah *Dimas* (klausa 1, 7, dan 11), *ayah* (klausa 3 dan 4), *ibu* (klausa 9 dan 14), dan *Pak Bani* (klausa 15) merupakan hiponimi dari *keluarga Dimas* (klausa 1).

Contoh teks mata pelajaran IPS ini memiliki kohesi gramatikal dan leksikal. Sama dengan teks pertama, pada teks ini juga banyak menggunakan repetisi. Dengan demikian, kedua teks dominan menggunakan repetisi sebagai pemarkah hubungan antarklausa.

Konteks dan Inferensi Teks

Kedua contoh teks yang dianalisis di sini diambil dari bahan pelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas dua sekolah dasar. Analisis mikro, baik gramatikal maupun leksikal dalam struktur teks yang telah diurai di atas, membuktikan bahwa kedua teks dapat dikatakan teks yang baik. Teks tersebut kembali akan dipertanyakan karena teks tersebut merupakan teks yang digunakan sebagai bahan pembelajaran di kelas dua sekolah dasar. Perlu dipertanyakan apakah materi teks relevan dengan kebutuhan dan keberadaan siswa. Untuk ini perlu dikaitkan dengan konteks pengguna dan penggunaan teks. Ada empat hal yang menjadi parameter analisis kontekstual ini, yaitu personal, temporal, lokasional, dan analogi. Masing-masing parameter ini padu dalam komponen eksternal teks, yaitu *field*, atau disebut juga medan, *tenor* atau pelibat, dan *mode* atau sarana.

Hal yang dibicarakan dalam teks Bahasa Indonesia adalah menjaga kebersihan kelas. Masalah ini merupakan masalah yang dihadapi siswa sehari-hari - bagi sekolah yang tidak memiliki pelayan kebersihan (*cleaning service*). Secara psikologis, teks ini mengimplikasikan perlunya menanamkan sikap disiplin kepada setiap siswa dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Dengan demikian, teks ini mengandung nilai edukatif yang tinggi, terutama dalam hal menanamkan peraturan dan kedisiplinan siswa sejak dini agar sekolah kelihatan rapi, bersih, dan indah. Oleh karena persoalan hanya berkisar di sekolah, maka partisipan yang terlibat dalam teks hanya siswa dan lingkungan sekolahnya. Hal yang digambarkan dalam teks adalah kondisi ideal yang belum tentu dilakukan partisipan di sekolahnya. Seandainya peristiwa ini tidak diterapkan pada sekolah tempat siswa belajar, maka teks ini malah dapat berdampak pada sikap skeptis siswa karena apa yang dibicarakan hanyalah sebuah semboyan atau sesuatu yang tidak nyata.

Pada teks IPS dikemukakan masalah yang berhubungan dengan transportasi darat. Tema yang diangkat adalah kunjungan ke rumah nenek di saat liburan. Hal ini tentu sangat menarik bagi siswa. Partisipan yang dilibatkan di dalam teks juga berhubungan dengan siswa dengan keluarga dan lingkungannya. Secara personal dan temporal, teks ini memang relevan dengan keberadaan siswa sebagai pengguna teks, namun secara lokasional teks ini hanya relevan untuk siswa yang berada di daerah Jakarta dan Pulau Jawa. Ini dapat dibuktikan dengan data sirkumstan lokasi yang seluruhnya merupakan kota-kota di Pulau Jawa. Bagi siswa di Bali, mereka tidak mampu berekspresi dan berkontemplasi dengan terminal Pulo Gadung yang letaknya di Kota Jakarta.

IV. KESIMPULAN

Analisis teks dengan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik terhadap teks mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas dua sekolah dasar menghasilkan beberapa temuan sebagai kesimpulan analisis.

1. Perbedaan antara teks mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan mata pelajaran IPS ditentukan oleh unsur transitivitasnya. Unsur transitivitas yang sangat membedakan adalah sirkumstan. Pada teks mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan hanya 7 sirkumstan, sedang pada teks IPS ditemukan 20 sirkumstan.
2. Pola pengembangan teks berdasarkan tema-tema antarklausa menunjukkan bahwa kedua teks merupakan teks yang utuh yang pada umumnya dikembangkan dari rema pada klausa sebelumnya.
3. Kepaduan makna kedua teks dijalin oleh piranti gramatikal dan leksikal. Aspek gramatikal yang ditemukan pada kedua teks adalah pengacuan persona, pengacuan

demonstratif dan konjungsi. Aspek leksikal yang ditemukan pada kedua teks adalah repetisi, kolokasi, dan hiponimi.

4. Berdasarkan analisis kontekstual dan inferensi, maka dari sudut pandang bahan pembelajaran yang fungsional dan kontekstual, kedua teks masih dianggap bukan merupakan teks yang dapat digunakan secara universal sebagai bahan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Eggin, S. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Halliday, M.A.K. 2002. *Linguistic Studies of Text and Discourse*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 2006. *The Language of Science*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, Ruqaiya. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Penerjemah Tou, Asruddin Barori. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halliday, M.A.K. dan Matthiessen, C.M.I.M. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Martin, J.R. 1992. *English Text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Miller, T. 1997. *Functional Approach to Written Text: Classroom Applications*. Washington: English Language Programs United States Information Agency.
- Rani, Abdul dkk.. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing
- Saragih, Amrin. 2002. *Bahasa dalam Konteks sosial*. Medan: FBS Unimed.
- Sumarlam dkk.. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sutjaja, I Gusti Made. 2006. *Aksara dan Ragam Teks Bahasa Bali*. Denpasar: Lotus Widya Suari.
- Teich, E. 1999. *Systemic Functional Grammar in Natural Language Generation: Linguistic Description and Computational Representation*. London: Cassell.

Lampiran**Contoh Teks yang Diambil dari Materi Pembelajaran
Bahasa Indonesia di Kelas II Sekolah Dasar****BERSIH ITU INDAH**

Setiap hari murid kelas satu sampai kelas enam membersihkan kelas. Kelas dibersihkan oleh petugas piket. Petugas piket setiap hari bergantian. Semua murid pasti mendapatkan giliran. Ada murid yang membersihkan kelas, ada juga yang membersihkan taman. Lantai kelas mereka sapu bersih. Kaca jendela juga mereka bersihkan. Meja dan gambar-gambar di dinding diatur rapi.

Salah seorang murid bernama Vindi memetik sekuntum bunga dari taman. Bunga itu untuk menghiasi meja guru. Kelas pun menjadi bersih dan indah. Kami senang belajar di kelas.

(Sumber: *Tunjung Sari Bahasa Indonesia: Lembar Kerja Siswa untuk Sekolah Dasar Kelas 2a*, oleh Tim Penulis KKG Provinsi Bali)

**Contoh Teks yang Diambil dari Materi Pembelajaran
Bahasa Indonesia di Kelas II Sekolah Dasar****TERMINAL YANG RAMAI**

Saat liburan, Dimas dan keluarga akan bearkunjung ke rumah neneknya di Yogyakarta. Mereka akan pergi dengan bus. Ayah memesan tiket terlebih dahulu. Ayah membeli tiket di terminal Pulo Gadung. Bus berangkat pukul lima sore. Satu jam sebelum berangkat, keluarga Pak Bani sudah tiba di terminal.

"Alangkah ramainya terminal ini", kata Dimas.

"Memang sangat ramai", sahut ibu.

"Mereka akan pergi ke mana saja, Bu", tanya Dimas.

"Ada yang mau ke Cirebon, Purwokerto, Yogyakarta, Semarang, dan Surabaya. Bahkan ada ada juga yang mau ke Sumatera", jawab ibu.

Keluarga Pak Bani naik bus Aman Jaya. Pagi hari besok mereka baru sampai di Yogyakarta.

(Sumber: *Tunjung Sari Pengetahuan Sosial: Lembar Kerja Siswa untuk Sekolah Dasar Kelas 2a*, oleh Tim Penulis KKG Provinsi Bali)

Analisis Unsur Klausa Teks Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

1	Setiap hari	murid kelas satu sampai kelas enam	membersihkan	kelas.
	adverbia	nomina	verba	nomina
	sirk: rentang waktu	pelaku	proses: material	gol
	tema	rema		

2	Kelas	dibersihkan	oleh petugas piket.
	nomina	verba	Nomina
	gol	proses: material	Pelaku
	tema	Rema	

3	Petugas piket	setiap hari	bergantian.
	nomina	adverbia	verba
	pelaku	sirk: rentang waktu	proses: material
	tema	rema	

4	Semua murid	pasti mendapatkan	giliran.	
	nomina	verba	nomina	
	pelaku	proses: material	gol	
	tema	rema		
5	Ada	murid [[yang membersihkan kelas]],		
	nomina	nomina		
	maujud	proses: wujud		
	tema	rema		
6	ada juga	yang membersihkan taman.		
	nomina	nomina		
	maujud	proses: wujud		
	tema	rema		
7	Lantai kelas	mereka	sapu	sampai bersih.
	nomina	nomina	verba	adjektiva
	gol	pelaku	proses: material	sirk: cara
	tema	rema		
8	Kaca jendela juga	mereka	bersihkan.	
	nomina	nomina	verba	
	gol	pelaku	proses: material	
	tema	rema		
9	Meja dan gambar-gambar	di dinding	diatur	dengan rapi.
	nomina	preposisi	verba	preposisi
	gol	sirk: lokasi tempat	proses: material	sirk: cara
	tema	rema		
10	Salah seorang murid bernama Vindi	memetik	sekuntum bunga	dari taman.
	nomina	verba	nomina	preposisi
	pelaku	proses: material	jangkauan	sirk: lokasi tempat
	tema	rema		
11	Bunga itu	untuk menghiasi	meja guru.	
	nomina	preposisi	nomina	
	penyandang	proses: relasional	atribut	
	tema	rema		
12	Kelas pun	menjadi bersih dan indah.		
	nomina	adjektiva		
	maujud	proses: wujud		
	tema	rema		
13	Kami	senang belajar	di kelas.	
	nomina	verba	preposisi	
	pengindra	proses: mental	sirk: lokasi tempat	
	tema	rema		

Analisis Unsur Klausa Teks Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1	Saat liburan,	Dimas dan keluarga	akan berkunjung	ke rumah neneknya di Yogyakarta.
	adverbia	nomina	verba	preposisi
	sirk: lokasi waktu	pelaku	proses: material	sirk: lokasi tempat
	tema	rema		

2	Mereka	akan pergi	dengan bus.
	nomina	verba	preposisi
	pelaku	proses: material	sirk: alat
	tema	rema	

3	Ayah	memesan	tiket	terlebih dahulu.
	nomina	verba	nomina	adverbia
	pelaku	proses: material	gol	sirk: lokasi waktu
	tema	rema		

4	Ayah	membeli	tiket	di terminal Pulo Gadung.
	nomina	verba	nomina	preposisi
	pelaku	proses: material	gol	sirk: lokasi tempat
	tema	rema		

5	Bus	berangkat	pukul lima sore.
	nomina	verba	adverbia
	pelaku	proses: material	sirk: lokasi waktu
	tema	rema	

6	Satu jam sebelum berangkat,	keluarga Pak Bani	sudah tiba	di terminal.
	adverbia	nomina	verba	preposisi
	sirk: rentang waktu	pelaku	proses: material	sirk: lokasi tempat
	tema	rema		

7	Alangkah ramainya	terminal ini,
	adjektiva	nomina
	pembicaraan	
	tema	

8	kata	Dimas.
	verba	nomina
	proses: verbal	pembicara
	tema	rema

9	Memang sangat ramai,	sahut	ibu.
	adjektiva	verba	nomina
	pembicaraan	proses: verbal	pembicara
	tema	rema	
10	Mereka	akan pergi	ke mana saja, Bu,
	nomina	verba	preposisi
	pelaku	proses: material	sirk: lokasi tempat
	tema	rema	
11	tanya	Dimas.	
	verba	nomina	
	proses: verbal	pembicara	
	tema	rema	
12	Ada	yang mau	ke Cirebon, Purwokerto, Yogyakarta, Semarang, dan Surabaya.
	nomina	nomina	preposisi
	maujud	proses: wujud	sirk: lokasi tempat
	tema	rema	
13	Bahkan ada juga	yang mau	ke Sumatera,
	nomina	nomina	preposisi
	maujud	proses: wujud	sirk: lokasi tempat
	tema		
14	jawab	ibu.	
	verba	nomina	
	proses: verbal	pembicara	
	tema	rema	
15	Keluarga Pak Bani	naik	bus Aman Jaya.
	nomina	verba	nomina
	pelaku	proses: material	gol
	tema	rema	
16	Pagi hari besok	mereka	baru sampai di Yogyakarta.
	adverbia	nomina	verba
	sirk: lokasi waktu	pelaku	proses: material
	tema	rema	sirk: lokasi tempat

STRUKTUR FRASA ADJEKTIVAL DALAM BAHASA INDONESIA

Mulyadi

Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

Abstract

This article discusses the internal structure of adjectival phrase in Bahasa Indonesia. The study of this phrase structure applies X-bar theory as one of the generative syntax subtheories. The research corpus is gained from the written resources and analysed by using distributional method. From the data analysis results it is showed that general properties of adjectival phrase structure in Bahasa Indonesia basically consist of specifier + nucleus + complement + adjunct. The gramatical function has different category. Specifier has adverb category, complement has prepositional phrase category, and adjunct has noun and prepositional phrases categories.

Key words: phrase structure, adjectival phrases, syntactic category

1. PENDAHULUAN

Struktur frasa adjektival (FA) dalam bahasa Indonesia belum pernah diteliti dengan menggunakan teori X-bar. Jika diberi contoh (1) dan (2), tidak diketahui dengan pasti fungsi FP [akan kekeliruannya] pada (1) dan FP [pada malam itu] pada (2) dalam struktur FA. Dengan kata lain, apakah kedua konstituen itu mempunyai fungsi yang sama atau berbeda?

- (1) Dia [belum sadar akan kekeliruannya].
- (2) Dia [sangat takut pada malam itu].

Diasumsikan bahwa FP pada (1) berfungsi sebagai komplemen dan FP pada (2) sebagai keterangan. Bukti sintaksisnya adalah kehadiran FP pada (1) bersifat wajib, sedangkan kehadiran FP pada (2) bersifat opsional. Perhatikan contoh berikut:

- (1a) *Dia belum sadar.
- (2a) Dia sangat takut.

Bukti lain melalui tes perpindahan. Apabila kedua konstituen FP pada kalimat itu dipindahkan, (1b) menjadi tidak gramatikal, sedangkan (2b) justru tidak bermasalah.

- (1b) *Dia akan kekeliruannya belum sadar.
- (2b) Dia pada malam itu sangat takut.

Persoalannya ialah jika komplemen didominasi langsung oleh intinya, mengapa di antara kedua konstituen itu, seperti pada (3), dapat disisipi oleh FAdv *sama sekali* dan FP *pada malam itu*. Apakah fungsi kedua frasa itu di dalam struktur FA dan bagaimanakah struktur FA itu direpresentasikan dalam diagram?

- (3) Dia [belum sadar sama sekali/pada malam itu akan kekeliruannya].

Perlu juga dipertanyakan apakah relasi semantis pada FA berkorelasi dengan relasi strukturalnya. Misalnya, FA pada (4a) secara semantis adalah sama dengan FA pada (4b), tetapi pada (5) struktur kedua konstituen itu menjadi berbeda.

- (4a) Kakak [lebih gemuk daripada ibu].
- (4b) Ibu [sangat kurus dibandingkan dengan kakak].

Bandingkan:

- (5) a. *Kakak [lebih gemuk].
- b. Ibu [sangat kurus].

Penelitian ini mencoba mengungkapkan struktur FA bahasa Indonesia dalam perspektif teori X-bar. Juga dipaparkan perilaku fungsi gramatikal dan kategori sintaktis dari komplemen, keterangan, dan spesifier dalam membentuk struktur FA.

2. METODE PENELITIAN

Data penelitian ini bersumber dari surat kabar, majalah, dan novel dengan memakai metode simak. Data dikelompokkan berdasarkan kesamaan tipe dan perilakunya dan dikaji dengan metode distribusional. Beberapa teknik analisis yang diterapkan adalah teknik ganti, lesap, sisip, perluas, balik, dan ubah wujud. Penerapan teknik itu bertujuan membuktikan keberadaan A' dalam struktur FA, dan untuk menjelaskan status dan perilaku fungsi gramatikal seperti komplemen, keterangan, dan spesifier.

Perumusan struktur internal FA bahasa Indonesia didasarkan pada organisasi dan urutan data sesuai dengan pola dan kategorinya. Prosedurnya sebagai berikut: (1) Data yang sudah diseleksi menurut pola-pola tertentu diuji perilakunya dalam kalimat; (2) Data itu kemudian dianalisis berdasarkan teori X-bar, dan (3) Data-data yang sudah dianalisis dirumuskan generalisasinya.

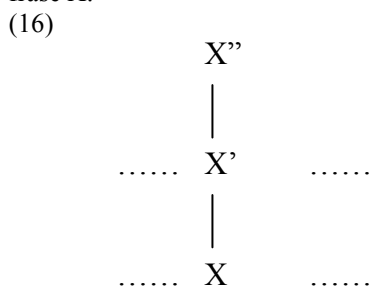
3. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori X-bar karena dua pertimbangan berikut. Pertama, teori X-bar bertujuan menyederhanakan struktur frasa pada bahasa-bahasa di dunia sehingga sangat tepat untuk mengungkapkan struktur FA bahasa Indonesia. Kedua, sebagai instrumen dalam tata bahasa generatif, teori X-bar belum pernah diterapkan untuk mengkaji struktur FA bahasa Indonesia.

Dalam teori X-bar, semua frasa memiliki sebuah inti leksikal. Inti adalah simpul akhir yang mendominasi kata, atau proyeksi leksikal dari sebuah kategori kata (Napoli 1996:305). Inti mempunyai properti berikut. Pertama, inti memarkahi ciri kategorinya. Misalnya, inti dari FN ialah N, inti dari FA ialah A, inti dari FV adalah V, begitu seterusnya. Kedua, inti terletak satu level lebih rendah dalam hierarki X-bar daripada konstituen yang menjadi inti tersebut. Jadi, dalam hierarki X-bar, A sebagai inti dari FA terletak satu level lebih rendah dari frasanya. Kategori ini mempunyai bar kosong atau bisa pula dikatakan tanpa bar.

Relasi antara kategori leksikal dan kategori frasa digambarkan dalam dua tataran proyeksi. Kedua proyeksi itu direpresentasikan pada level sintaksis. Jika sebuah kategori leksikal seperti N, V, A, atau P, yang di dalam teori ini disimbolkan dengan X, dibentuk oleh sebuah komplemen, keterangan, dan spesifier, maka komplemen yang berkombinasi dengan X akan membentuk proyeksi X-bar, keterangan yang berkombinasi dengan X-bar akan membentuk proyeksi X-bar yang lebih tinggi, dan pada level berikutnya spesifier yang berkombinasi dengan X-bar akan membentuk proyeksi maksimal X. Kategori bar, dengan demikian, adalah sebuah proyeksi X dan frasa dengan bar tertinggi ialah proyeksi maksimal dari kategori X.

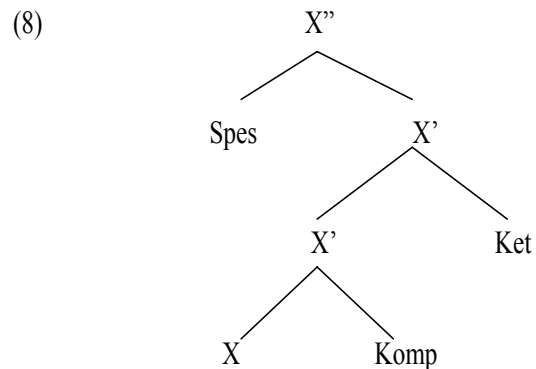
Relasi hierarkis dari struktur frasa tersebut dapat digambarkan di bawah ini. Simbol X merupakan pengganti dari kategori leksikal N, V, A, atau P, sementara tanda titik-titik (...) di kiri dan kanan adalah untuk pengisi komplemen, keterangan, dan spesifier yang didominasi oleh X' atau dalam level yang lebih tinggi oleh X'' atau frase X.



Dalam skema di atas setiap kategori tidak perlu direpresentasikan tersendiri sebab sudah

dicakup oleh kaidah yang ada. Dengan cara ini, struktur frasanya menjadi lebih sederhana. Apabila skema itu dilengkapi dengan komplemen, keterangan, dan spesifier, strukturnya akan menjadi skema (7) dan diagram pohonnya digambarkan pada (8).

- (7) X'' = Spes; X'
 X' = X'; Ket
 X' = X; Komp



Selanjutnya, dalam teori X-bar, frase adalah perangkat elemen yang membentuk suatu konstituen tanpa dibatasi oleh jumlah elemen (Radford 1981:86; Napoli 1996:50; band. Elson dan Pickett 1987:81). Sebuah frasa hanya memuat sebuah inti leksikal tanpa harus didampingi elemen-elemen lain sebagai pewatasnya. Justifikasi empiris untuk mengatakan bahwa sebuah frasa dapat terdiri atas satu kata, bukan dua kata atau lebih ialah pada latar distribusional. Maksudnya, sebuah kategori kata seperti nomina, verba, adjektiva, atau preposisi yang belum dimodifikasi akan berdistribusi sama dengan kategori frasanya. Kesamaan distribusi ini menunjukkan bahwa status kategori kata itu adalah sama dengan kategori frasanya.

Perhatikanlah contoh berikut:

- (9) a. Perilaku mahasiswa senior itu [sangat kasar terhadap mahasiswa baru].
 b. Perilaku mahasiswa senior itu [kasar].
 (10) a. Para dosen sudah melihatnya [sangat kasar terhadap mahasiswa baru].
 b. Para dosen sudah melihatnya [kasar].

Karena adjektiva [kasar] pada contoh di atas berdistribusi sama dengan FA [sangat kasar terhadap mahasiswa baru], status kedua kategori ini pun sama. Jadi, sebuah FA dapat dibatasi sebagai sebuah frasa yang memuat inti adjektiva, baik diberi pewatas ataupun tanpa diberi pewatas.

Bukti distribusional itu memberi dukungan sintaksis yang kuat untuk menyatakan bahwa kalimat dibentuk oleh frasa yang mempunyai beberapa kategori (FN, FV, FA, FAdv, FP). Bukti sintaksis yang lain mendukung

pernyataan ini. Bukti pertama berasal dari fenomena koordinasi, yaitu tipe konjungsi koordinasi seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, yang digunakan untuk menghubungkan kata atau frasa dalam sebuah kalimat. Perhatikanlah contoh berikut:

- (11) a. Penyanyi itu [sangat baik dan ramah] pada penggemarnya.
- b. Penyanyi itu pada penggemarnya [sangat baik dan ramah].
- c. *Penyanyi itu [sangat baik] pada penggemarnya [dan ramah].

Keberterimaan (11a—b) didasarkan pada fakta bahwa elemen-elemen yang terletak di dalam kurung itu merupakan sebuah konstituen, pada (11c) bukan konstituen. Dalam sintaksis generatif terdapat prinsip bahwa hanya konstituen yang dapat dihubungkan dengan konjungsi koordinatif, sedangkan yang bukan konstituen tidak dapat dihubungkan dengan konjungsi koordinatif (lihat Radford 1988:75). Sekarang perhatikan contoh berikut.

- (12) Banyak orang menganggap Tigor [kurang sopan], tetapi saya tidak pernah menilainya [begitu].

Kata *begitu* pada contoh (12) adalah pro-konstituen, dalam hal ini sebuah pro-FA, karena dapat menempati posisi yang sama dengan FA [kurang sopan] dalam kalimat tersebut. Seperti diketahui, pro-konstituen atau *proforms* umumnya digunakan untuk mengganti konstituen yang berlevel frasa, bukan konstituen yang berlevel kata.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Struktur FA Bahasa Indonesia

Struktur FA dalam teori X-bar dibentuk oleh komplemen, keterangan, dan spesifikier. Komplemen adalah sebuah argumen internal yang letaknya dalam struktur FA dibawah langsung oleh A' (A-bar) dan berfungsi merealisasikan properti leksikal. Keterangan juga terletak di bawah A', tetapi sebagai argumen periferal keterangan diproyeksikan pada tataran yang berbeda. Spesifikier sebagai sebuah argumen eksternal dibawah langsung oleh A'' atau frasa X. Perilaku ketiganya dalam struktur FA dirumuskan sebagai berikut:

Komplemen berfungsi memperluas A menjadi A'. Keterangan berfungsi memperluas A' menjadi A''. Spesifikier berfungsi memperluas A'' menjadi A''' atau FA.

Dalam struktur FA, posisi linier antareleman ditinjau dari posisi inti dan komplemennya. Relasi keduanya menghasilkan dua kemungkinan: inti terletak di depan atau di belakang komplemen. Bahasa apa pun akan memilih satu dari dua kemungkinan ini. Dalam

bahasa Indonesia, inti sebuah FA terletak di depan komplemen. Relasi ini juga berlaku untuk beberapa kategori frasa lain (lihat Mulyadi 1998, 2002).

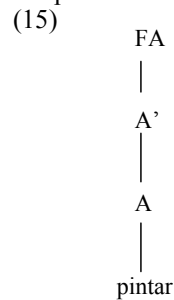
Struktur FA yang paling sederhana tidak memuat komplemen, keterangan, ataupun spesifikier untuk membentuk unit konstituen yang lebih besar. Misalnya, FA pada (13) terdiri atas inti adjektiva [pintar], [mudah], dan [adil].

- (13) a. Sejak kecil ia [pintar].
- b. Soal ujian itu [mudah].
- c. Keputusan hakim itu [adil].

Bukti empiris tentang jumlah elemen pada FA di atas dapat ditentukan berdasarkan kriteria distribusional. Artinya, karena FA pada (13) mempunyai distribusi yang sama dengan FA pada (14), status kedua kategori ini dianggap sama.

- (14) a. Sejak kecil ia [sangat pintar dalam pelajaran matematika].
- b. Soal ujian itu [mudah sekali baginya].
- c. Keputusan hakim itu [benar-benar adil bagi keluarga korban].

Ketiga FA pada (13) mempunyai struktur internal yang sama. Simpul FA yang mendominasi A' dan inti leksikalnya tidak bercabang sebab hanya ada satu garis pada FA. Dalam struktur tersebut tidak ada komplemen, keterangan, dan spesifikier. Namun, dalam representasi strukturnya, slot A' tetap disediakan untuk menampung komplemen FA apabila terjadi perubahan pada struktur argumen predikatnya. Ini disebut kategori antara dalam teori X-bar. Struktur FA pada (13a) direpresentasikan sebagai berikut.



Struktur FA dapat diperluas dengan menghadirkan komplemen. Kehadiran komplemen wajib ditentukan oleh struktur argumen predikatnya. Misalnya, struktur argumen predikat pada (16) memerlukan argumen FP [akan makanan Indonesia] dan [akan pentingnya kebersihan lingkungan].

- (16) a. Orang barat itu [gemar akan makanan Indonesia].
- b. Dia [sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan].

Kedua argumen FP pada (16) tergolong komplemen. Buktinya, pelepasan argumen itu menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal,

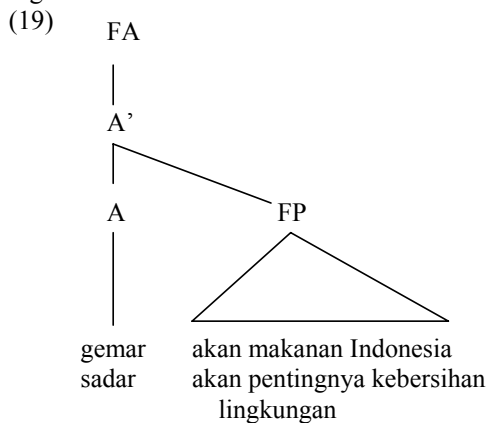
seperti pada (17a) dan (18a). Selain itu, pemindahan argumen FP ke posisi lain juga mengalami kendala gramatikal sebab inti dan komplemennya tidak bisa dipisahkan konstituen lain, seperti pada (17b—c) dan (18b—c).

Status komplemen pada (16) dapat diuji dengan mengubah kategori adjektiva menjadi verba (transitif). Perubahan kategori ini mengakibatkan perpindahan posisi argumen FP yang semula oblik menjadi argumen internal karena lebarnya preposisi sebagai inti dari FP ke dalam predikat adjektiva. Kalimat yang dihasilkan tetap berterima dan secara semantis sama dengan kalimat dasarnya.

Perhatikanlah contoh-contoh berikut:

- (17) a. *Orang barat itu gemar.
- b. *Akan makanan Indonesia orang barat itu gemar.
- c. *Gemar orang barat itu akan makanan Indonesia.
- d. Orang barat itu menggemari makanan Indonesia.
- (18) a. *Dia sadar.
- b. *Akan pentingnya kebersihan lingkungan dia sadar.
- c. *Sadar dia akan pentingnya kebersihan lingkungan.
- d. Dia menyadari pentingnya kebersihan lingkungan.

Jelaslah bahwa inti leksikal dan komplemen FP pada (16a-b) membentuk konstituen A'. Keterangan dan spesifier tidak muncul dalam struktur frasa ini. Strukturnya digambarkan di bawah ini.



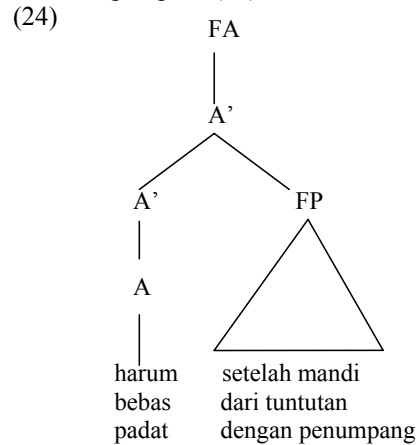
Struktur FA bahasa Indonesia sering juga dibentuk oleh inti plus keterangan. Dari segi bentuk, struktur seperti ini mirip dengan struktur yang dibentuk oleh inti plus komplemen, lebih-lebih jika kategori keterangan dan komplemennya sama. Contohnya, (20) memuat argumen yang berkategori FP, tetapi fungsi argumen ini ialah keterangan, dan bukan komplemen.

- (20) a. Badannya [harum setelah mandi].
- b. Ia [bebas dari tuntutan].
- c. Bus kota itu [padat dengan penumpang].

Sepintas argumen FP pada (20) sulit ditentukan tergolong komplemen atau keterangan. Namun, justifikasi berikut memperlihatkan bahwa status argumen itu adalah keterangan. Pertama, keterangan bisa dihilangkan dalam struktur sintaktis bahasa Indonesia. Ini tidak berlaku untuk komplemen. Kedua, keterangan dapat dipindahkan ke posisi lain sebab peran tematisnya tidak dikuasai intinya. Ketiga, predikat adjektiva pada (20) tidak dapat diubah menjadi verba (transitif).

- (21) a. Badannya harum.
- b. Harum badannya setelah mandi.
- c. *Badannya mengharumi/mengharumkan mandi.
- (22) a. Ia bebas.
- b. Bebas ia dari tuntutan.
- c. *Ia membebasi/membebasikan tuntutan.
- (23) a. Bus kota itu padat.
- b. Padat bus kota itu dengan penumpang.
- c. *Bus kota itu memadati penumpang.

Struktur frasanya melibatkan dua konstituen A'. Konstituen A' terendah mendominasi sebuah inti leksikal. Konstituen A' tertinggi mendominasi konstituen A' terendah dan keterangan FP. Selanjutnya, proyeksi maksimal FA mendominasi konstituen A' tertinggi. Dalam struktur FA itu proyeksi maksimalnya tidak bercabang, seperti (24).



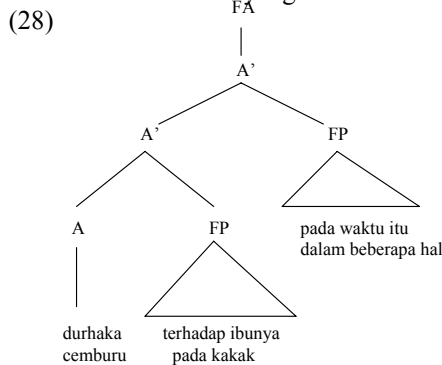
Struktur FA berikut menghadirkan komplemen dan keterangan. Tipe frasa ini diperlihatkan pada (25) yang predikat adjektivanya mensyaratkan dua argumen, yaitu argumen eksternal FN [Malin Kundang] dan argumen internal FP [terhadap ibunya] pada (25a) serta argumen eksternal FN [adik] dan argumen internal FP [pada kakak] pada (25b).

- (25) a. Malin Kundang [durhaka terhadap ibunya pada waktu itu].
- b. Adik [cemburu pada kakak dalam beberapa hal].

Inti leksikal (25) menguasai komplemen FP [terhadap ibunya] dan [pada kakak], berbeda dengan keterangan FP [pada waktu itu] dan [dalam beberapa hal] yang bersifat periferal. Jadi, meskipun ada dua FP dalam struktur frasanya, fungsi gramatikalnya berbeda. Inti leksikal dan komplemen FP pada (25) tidak bisa dipisahkan oleh konstituen lain, sementara keterangan justru tidak bermasalah jika dipindahkan ke posisi lain, seperti pada (26) dan (27) di bawah ini.

- (26) a. *Durhaka Malin Kundang terhadap ibunya pada waktu itu.
- b. *Terhadap ibunya Malin Kundang durhaka pada waktu itu.
- c. *Malin Kundang [durhaka pada waktu itu terhadap ibunya].
- d. Malin Kundang pada waktu itu [durhaka terhadap ibunya].
- e. Pada waktu itu Malin Kundang [durhaka terhadap ibunya].
- (27) a. *Cemburu adik pada kakak dalam beberapa hal.
- b. *Pada kakak adik cemburu dalam beberapa hal.
- c. *Adik cemburu dalam beberapa hal pada kakak.
- d. Adik dalam beberapa hal cemburu pada kakak.
- e. Dalam beberapa hal adik cemburu pada kakak.

FA pada (25) mempunyai struktur tersendiri. Ada beberapa tataran proyeksi berbeda dalam struktur frasa tersebut. FP [terhadap ibunya] dan [pada kakak] adalah komplemen adjektiva, yang juga dikuasai peran tematisnya oleh A. FP ini berkombinasi dengan inti untuk membentuk A' yang paling rendah, proyeksi pertama pada (28). FP [pada waktu itu] dan [dalam beberapa hal] adalah keterangan yang berkombinasi dengan A' untuk membentuk A' yang lain.



Perilaku spesifik pada struktur FA bahasa Indonesia belum dijelaskan. Amatilah (29)

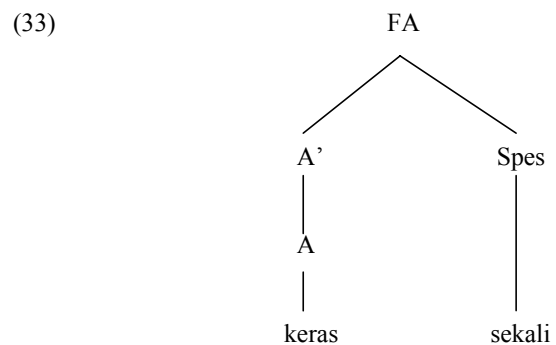
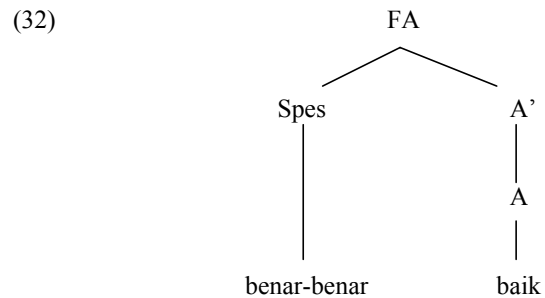
yang memuat spesifik di kiri inti (spesifik plus inti) pada (29a) dan spesifik di kanan inti (inti plus spesifik) pada (29b).

- (29) a. Pria itu [benar-benar baik].
- b. Tendangannya [keras sekali].

Dalam bahasa Indonesia, adverbial *benar-benar* dan *sekali* digolongkan spesifik adjektival. Spesifik tersebut dalam struktur FA tidak dapat diperluas lagi oleh adverbial lain, seperti pada (30a) dan (31a). Jadi, kedua adverbial itu berfungsi membentuk proyeksi maksimal FA. Di samping itu, keduanya mempunyai perilaku yang berbeda. *Benar-benar* selalu terletak di kiri inti, sedangkan *sekali* terletak di kanan inti. Perpindahan posisi ini akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal, seperti pada (30b) dan (31b).

- (30) a. *Pria itu [sangat benar-benar baik].
- b. *Pria itu [baik benar-benar]
- (31) a. *Tendangannya [keras sekali sangat]
- b. *Tendangannya [sekali keras].

Struktur FA pada (29) digambarkan pada (32) dan (33). Dalam kedua struktur ini, FA tidak memiliki komplemen dan keterangan. Akibatnya, simpul A' yang mendominasi inti leksikalnya tidak bercabang. Spesifik yang berkombinasi dengan A' berfungsi membentuk proyeksi maksimal FA.

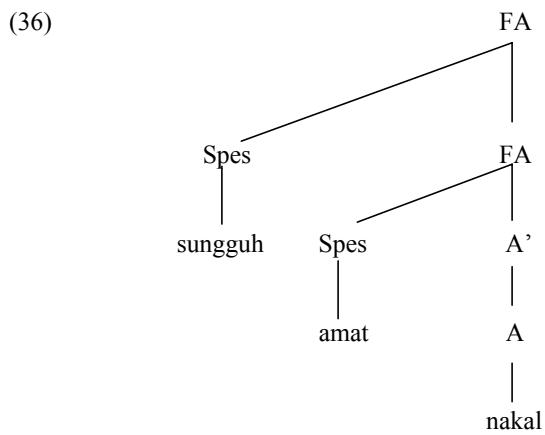


FA bahasa Indonesia sering pula dibentuk oleh beberapa jenis adverbial dengan perilaku yang berbeda. Pada (34), misalnya, adverbial *sejauh* dan *amat* dapat bertukar posisi dalam membentuk FA. Lain halnya adverbial *memang*, *amat*, dan *sangat* pada (35).

- (34) a. Karena dimanja, anak itu [sejauh amat nakal].

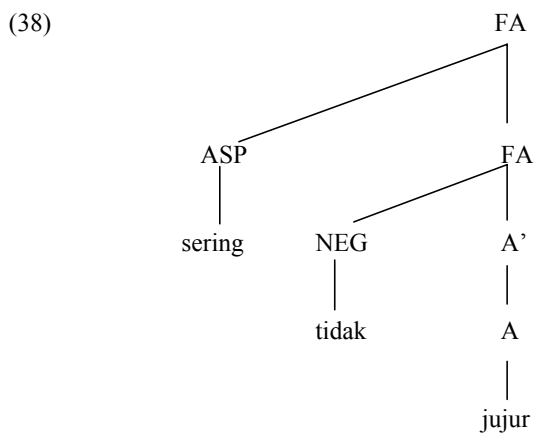
- b. Karena dimanja, anak itu [amat sungguh nakal].
- (35) a. Orang itu [memang amat sangat bodoh].
- b. *Orang itu [amat sangat memang bodoh].

Semua adverbial itu berfungsi sebagai spesifier adjektival mengingat perilakunya secara mandiri dapat membentuk proyeksi maksimal. Struktur FA yang terbentuk, dengan demikian, terlihat sangat kompleks sebab memuat lebih dari satu proyeksi maksimal. Misalnya, FA pada (34) mempunyai dua proyeksi maksimal, FA pada (35) mempunyai tiga proyeksi maksimal. Struktur frasa ini bertentangan dengan teori X-bar, tetapi hal itu sejalan dengan perilaku spesifier adjektival bahasa Indonesia. Jika struktur FA pada (34) direpresentasikan, diagramnya seperti pada (36).



Adverbial dapat bergabung dengan aspek atau negasi untuk membentuk FA, seperti pada (37). Meskipun begitu, struktur FA-nya adalah sama dengan contoh (36).

- (37) akan sangat mahal sudah harus sembuh
 sering tidak jujur sama sekali tidak
 sombong
 tidak terlalu kecil agak sedikit manja



Pada (39—41) spesifier mengapit adjektiva sehingga struktur FA yang dihasilkan adalah spesifier + inti + spesifier. Pada contoh

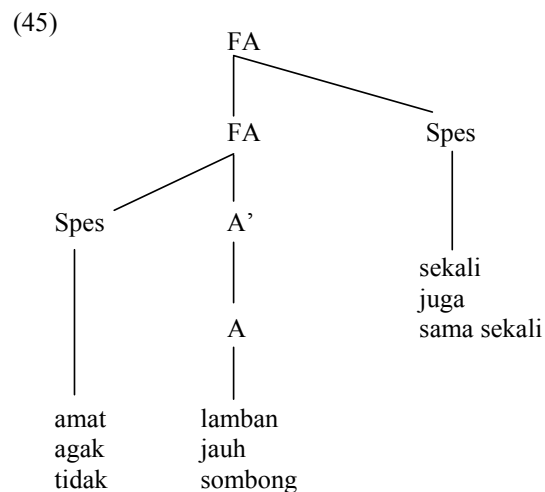
tersebut, *amat*, *agak*, dan *tidak* terletak di kiri adjektiva, sedangkan *sekali*, *juga*, dan *sama sekali* terletak di kanan. Akan tetapi, ada perbedaan perilaku di antara spesifier tersebut. Adverbial *sekali* (39) bersifat tegar, sedangkan adverbial *juga* (40) dan *sama sekali* (41) justru amat longgar.

- (39) a. Cara kerjanya [amat lamban sekali].
- b. *Gaya kerjanya [sekali amat lamban].
- (40) a. Rumahnya [agak jauh juga].
- b. Rumahnya [juga agak jauh].
- (41) a. Adik saya [tidak sombong sama sekali].
- b. Adik saya [sama sekali tidak sombong].

Hal ini menggiring pada pertanyaan berikut: manakah di antara spesifier itu yang membentuk proyeksi maksimal pertama pada struktur FA? Apakah *amat* atau *sekali* (39), *agak* atau *juga* (40), *tidak* atau *sama sekali* (41)? Untuk itu, amatilah kalimat berikut.

- (42) a. Cara kerjanya [terlalu amat lamban sekali].
- b. *Cara kerjanya [amat lamban sekali terlalu].
- (43) a. Rumahnya [benar-benar agak jauh juga].
- b. *Rumahnya [agak jauh juga benar-benar].
- (44) a. Adik saya [sungguh tidak sombong sama sekali].
- b. *Adik saya [tidak sombong sama sekali sungguh].

Dari contoh di atas jelaslah bahwa spesifier di kanan inti merupakan proyeksi akhir karena tidak bisa diperluas lagi dalam membentuk FA. Dengan demikian, struktur FA-nya adalah sebagai berikut.

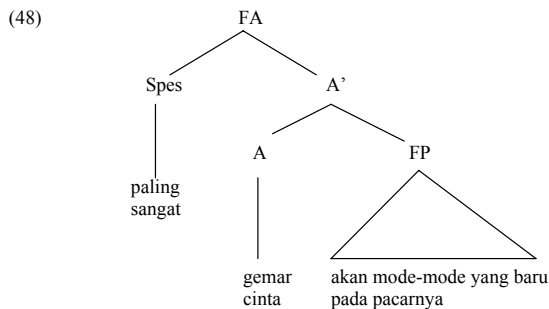


Dalam (45) proyeksi maksimal pertama mendominasi spesifier *amat/agak/tidak* dan konstituen A'. Proyeksi maksimal kedua mendominasi proyeksi maksimal pertama dan spesifier *sekali/juga/sama sekali*.

Sebuah spesifiker juga dapat berkombinasi dengan inti dan komplemen dalam membentuk FA. Pada (46), adverbialia *paling* adalah spesifiker, sedangkan FP [akan mode-mode yang baru] adalah komplemen. Begitu juga, pada (47) adverbialia *sangat* adalah spesifiker, sedangkan FP [pada pacarnya] adalah komplemen. Mekanisme sintaksis untuk menguji argumen FP itu sebagai komplemen FA dapat dilihat pada (46b—c) dan (47b—c).

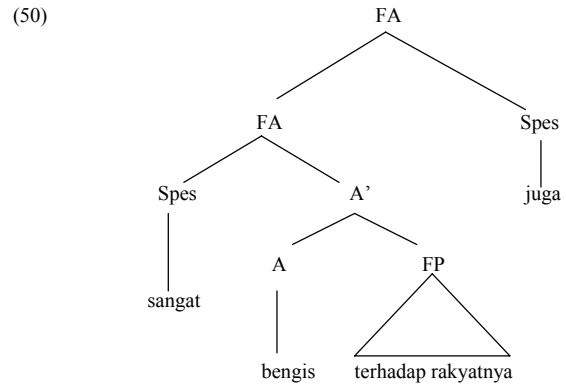
- (46) a. Wanita itu [paling gemar akan mode-mode yang baru].
- b. *Wanita itu paling gemar.
- c. Wanita itu paling menggemari mode-mode yang baru.
- (47) a. Tigor [sangat cinta pada pacarnya].
- b. *Tigor sangat cinta.
- c. Tigor sangat mencintai pacarnya.

Struktur FA-nya dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, inti leksikal dan komplemen FP [akan mode-mode yang baru] pada (46a) dan [pada pacarnya] pada (47a) membentuk konstituen A'. Keterangan tidak muncul dalam struktur frasa ini. Selanjutnya, spesifiker *paling* pada (46a) dan *sangat* pada (47a) bersama dengan konstituen A' membentuk proyeksi maksimal FA. Strukturnya digambarkan di bawah ini.



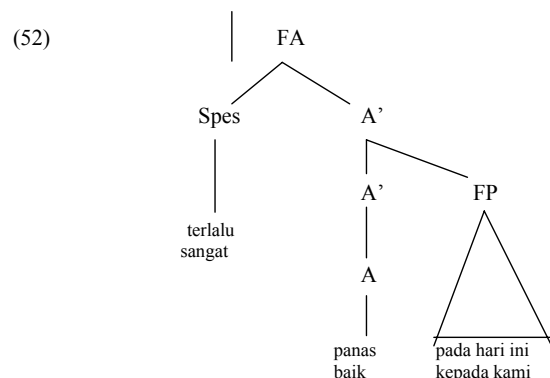
Spesifier dapat juga ditambahkan di kanan komplemen dalam membentuk FA. Strukturnya berpola spesifiker + inti + komplemen + spesifiker, seperti pada (49). Dalam hal ini, adverbialia *sangat* dan *juga* adalah spesifiker adjektival dan argumen FP [terhadap rakyatnya] adalah komplemen. Fungsi komplemen pada (49) sudah jelas. Yang mungkin meragukan ialah manakah antara spesifiker *sangat* dan *juga* yang bergabung lebih dahulu. Dengan (49b—c), interpretasinya ialah spesifiker *sangat* bergabung pertama baru disusul spesifiker *juga*. Struktur FA (49) digambarkan pada (50).

- (49) a. Raja itu [sangat bengis terhadap rakyatnya juga].
- b. Raja itu [sangat bengis terhadap rakyatnya].
- c. *Raja itu [bengis terhadap rakyatnya juga].



Struktur FA tanpa komplemen tampak pada (51). Struktur FA itu hanya memuat keterangan [pada hari ini] pada (51a) dan [kepada kami] pada (51b) serta spesifiker *terlalu* pada (51a) dan *sangat* pada (51b). Struktur FA pada (52) mempunyai dua konstituen A'. Konstituen pertama mendominasi inti leksikal. Konstituen kedua mendominasi konstituen pertama dan keterangan FP [pada hari ini] dan [kepada kami]. Proyeksi maksimal FA mendominasi konstituen A' tertinggi dan spesifiker *terlalu* dan *sangat*.

- (51) a. Udara [terlalu panas pada hari ini].
- b. Dia [sangat baik kepada kami].



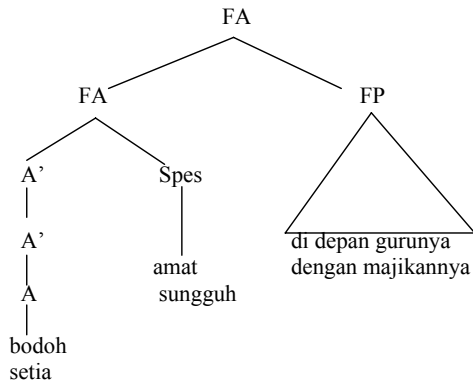
Seperti dijelaskan sebelumnya, perilaku spesifiker adjektival seperti *sangat* pada (51b) tidak selalu terletak di kiri inti. Sering juga spesifiker itu terletak di kanan inti, seperti pada (53) dan (54).

- (53) Dia [baik sangat kepada kami].
- (54) a. Dia [bodoh amat di depan gurunya].
- b. Pak Asep [setia sungguh dengan majikannya].

Dengan contoh (54), proyeksinya menyimpang dari teori X-bar. Jika spesifiker membentuk proyeksi maksimal FA, di mana slot untuk keterangan FP [di depan gurunya] dan [dengan majikannya] dalam struktur frasa tersebut. Satu-satunya penjelasan yang mungkin ialah

bahwa keterangan FP berkombinasi dengan proyeksi maksimal FA untuk membentuk proyeksi maksimal yang lain. Ini berarti ada dua proyeksi maksimal dalam struktur frasa tersebut. Proyeksi maksimal FA pertama dibentuk oleh konstituen A' dan spesifik. Proyeksi maksimal FA kedua dibentuk oleh proyeksi maksimal pertama dan keterangan FP [di depan gurunya] dan [dengan majikannya]. Strukturnya direpresentasikan pada (55).

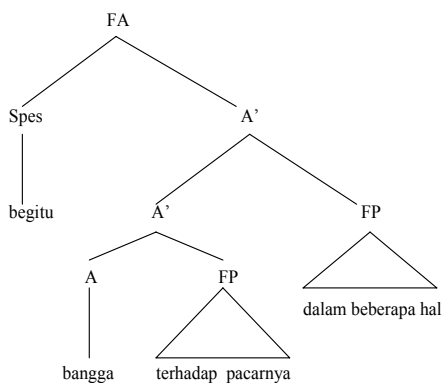
(55)



Struktur FA bahasa Indonesia dapat menjadi sangat kompleks apabila hadir ketiga fungsi gramatikal seperti komplemen, keterangan, dan spesifik. Struktur yang demikian diilustrasikan pada (56). Dalam hal ini, FP [terhadap pacarnya] adalah komplemen, FP [dalam beberapa hal] adalah keterangan, dan adverbia *begitu* adalah spesifik. Jadi, FA pada (56) digambarkan strukturnya pada (57). Struktur internal FA itu mempunyai dua konstituen A'. Konstituen A' yang terendah mendominasi inti leksikal dan komplemen [terhadap pacarnya]. Konstituen A' yang tertinggi mendominasi konstituen A' yang terendah dan keterangan FP [dalam beberapa hal]. Selanjutnya, proyeksi maksimal FA mendominasi konstituen A' tertinggi dan spesifik *begitu*.

(56) Wanita itu [begitu bangga terhadap pacarnya dalam beberapa hal].

(57)



4.2 Kategori Sintaksis dari Fungsi Gramatikal

Dalam struktur FA bahasa Indonesia, komplemen dapat membentuk lima tipe struktur, yaitu:

- (1) Inti + Komp: (58) Ibu [curiga akan kebenaran ceritaku].
- (2) Inti + Komp + Ket: (59) Malin Kundang [durhaka terhadap ibunya pada waktu itu].
- (3) Spes + Inti + Komp: (60) Dia [paling akrab dengan pelatih tarinya].
- (4) Spes + Inti + Komp + Ket: (61) Dia [sangat sadar akan kesalahannya tentang masalah itu].
- (5) Spes + Inti + Komp + Spes: (62) Raja itu [sangat bengis terhadap keluarganya juga].

Komplemen—yang dicetak miring—berkategori FP, yang dimarkahi oleh preposisi *akan* (58) dan *dan* (61), *terhadap* (59) dan (62), dan *dengan* (60). Bagaimanakah contoh (63) di bawah ini?

- (63) a. Pinsil ini [mudah patah].
- b. Dia [bimbang menerima usul itu].

Dilihat sepintas FV [patah] pada (63a) dan [menerima usul itu] pada (63b) berfungsi komplemen. Akan tetapi, dengan tes penyisipan hal itu tidak terbukti. Jelasnya, FV pada (63) bukan komplemen, melainkan keterangan. Jadi, dalam bahasa Indonesia komplemen berkategori FP dalam membentuk struktur FA.

- (64) a. Pinsil ini mudah untuk patah.
- b. Dia bimbang untuk menerima usul itu.

Keterangan dapat menghasilkan empat tipe struktur FA. Kategorinya selain sebagai FP, seperti pada (65-68) dan (71-72), juga sebagai FN, seperti pada (69-70). Cermatilah contoh-contoh berikut.

- (1) Inti + Ket
- (65) Kakinya [bengkak karena tertusuk paku].
- (66) Dia [jauh di tengah lautan].
- (2) Inti + Komp + Ket
- (67) Malin Kundang [durhaka terhadap ibunya pada waktu itu].
- (68) Adik [cemburu pada kakak dalam beberapa hal].
- (3) Spes + Inti + Ket
- (69) Acaranya [sangat padat minggu ini].
- (70) Rexona [sangat setia setiap saat].
- (4) Spes + Inti + Komp + Ket
- (71) Dia [lebih ramah pada tetangga daripada suaminya].
- (72) Ayah [sungguh kecewa akan peristiwa pada malam itu].

Struktur FA yang dibentuk oleh spesifik lebih variatif daripada komplemen dan keterangan. Hal ini terjadi karena posisinya dalam membentuk FA lebih bebas—dapat di kiri dan di kanan inti

adjektiva. Spesifier menghasilkan enam tipe struktur FA dan secara keseluruhan spesifier tersebut berkategori adverbial.

- (1) Spes + Inti atau Inti + Spes
 (73) Kondisi rumahnya [*sangat parah*].
 (74) Bajunya [*bagus sekali*].
 (2) Spes + Inti + Spes
 (75) Air kolam itu [*amat bening sekali*].
 (76) Soal ujian itu [*terlalu mudah betul*].
 (3) Spes + Inti + Komp
 (77) Wanita itu [*paling gemar akan mode-mode yang baru*].
 (78) Tigor [*sangat cinta pada pacarnya*].
 (4) Spes + Inti + Komp + Spes
 (79) Raja itu [*sangat bengis terhadap keluarganya juga*].
 (5) Spes + Inti + Ket
 (80) Buku ini [*sangat baik untuk dibaca*].
 (81) Larinya [*terlampau cepat bagi kami*].
 (6) Spes + Inti + Komp + Ket
 (82) Wanita itu [*begitu bangga pada pacarnya dalam beberapa hal*].
 (83) Dia [*sangat sadar akan kesalahannya tentang masalah itu*].

5. SIMPULAN

Struktur internal FA bahasa Indonesia dibentuk oleh komplemen, keterangan, dan spesifier. Ada sepuluh struktur FA, yaitu (1) inti, (2) inti + komp, (3) inti + ket, (4) inti + komp + ket, (5) spes + inti atau inti + spes, (6) spes + inti + spes, (7) spes + inti + komp, (8) spes + inti + komp + spes, (9) spes + inti + ket, dan (10) spes + inti + komp + ket. Oleh karena itu, properti umum struktur FA bahasa Indonesia terdiri atas spesifier + inti + komplemen + keterangan.

Komplemen dan spesifier mempunyai satu kategori sintaksis. Komplemen berkategori FP dan spesifier berkategori Adv. Keterangan berkategori FP dan FN. Apabila properti umum struktur FA bahasa Indonesia dipetakan bersama dengan kategori sintaksisnya dihasilkan kaidah berikut:

Spesifier +	Inti	+ Komplemen	+ Keterangan
Adv	A	FP	FP
			FN

DAFTAR PUSTAKA

- Culicover, P.W. 1997. *Principle and Parameters: An Introduction to Syntactic Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Elson, B. dan V. Pickett. 1987. *Beginning Morphology and Syntax*. Texas: Summer Institute of Linguistics
- Haegeman, L. 1992. *Introduction to Government and Binding Theory*. Oxford: Blackwell.
- Mu'adz, H. M. 1996. "Teori X-bar dan Beberapa Aspek Sintaksis Bahasa Indonesia". Dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed.). 1996. *Bahasa Nasional Kita: Dari Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan 1928—1995*. Bandung: ITB.
- Mulyadi. 1998. "Frase Nomina Bahasa Indonesia: Analisis X-Bar". *Komunikasi Penelitian*, 10:218—234.
- Mulyadi. 2002. "Frase Preposisi Bahasa Indonesia: Analisis X-Bar". *Studia Kultura*, 1:62—73.
- Napoli, D. J. 1996. *Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Radford, A. 1981. *Transformational Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Radford, A. 1988. *Transformational Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.

FRASA PREPOSISIONAL DAN STRUKTUR ADJUNG DALAM BAHASA RONGGA

Jeladu Kosmas

Universitas Nusa Cendana, Kupang

Abstract

Preposition as a core element of prepositional phrase of Rongga language has its own particular uniqueness. Other than influenced by topographical situation, it is also influenced by four winds direction. Based upon the points, therefore, there appear prepositional phrase zheta, zhili, mena, zhale, lau, and zhele. By having such such prepositions there appears prepositional phrase zheta Ruteng, zhili alo wae, mena wolo Moma, zhale Borong, lau waembata, dan zhele Waerana, et cetera.

In a canonical structure, the Rongga's adjunct always appears at final position of a sentence. in a c structure, adjunct together with the verb is commonly under one node that is VP; an adjunct appears after a verb as ahead of a clause. An adjunct may not come before a verb or appears after a verb.

Key words: preposition, prepositional phrase, adjunct structure, constituent structure

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Rongga merupakan bahasa minoritas (sekitar 7.000 penutur) yang wilayah pemakaiannya meliputi satu kelurahan dan tiga desa di kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yakni kelurahan Tanah Rata, Desa Watu Nggene, Desa Komba, dan Desa Bamo. Selain dipakai sebagai sarana berkomunikasi antarpemutunya, bahasa Rongga juga dipakai dalam tuturan ritual, seperti dalam upacara-budaya *Dhasa Jawa* (upacara pembukaan makan jagung muda), *Langga Inga* (jagung muda dibolehkan masuk ke dalam rumah untuk dimasak, termasuk untuk disimpan), *Oli Pare* (pengetaman padi resmi dimulai/dilaksanakan); *Pare Wole* (syukuran atas hasil panen yang sudah diketam); *Hongga Ulu* (cukur rambut); *Nggua* (pesta kenduri), dan juga dipakai sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran pada kelas rendah (kelas I, II, dan III) pada jenjang pendidikan dasar di wilayah pemakaian bahasa Rongga, di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam kegiatan belajar-mengajar.

Secara sosiolinguistik, sebagai bahasa yang hidup berdampingan dengan bahasa-bahasa lain di sekitarnya, bahasa Rongga tidak jarang terjadi kontak bahasa, baik dengan bahasa-bahasa daerah, maupun dengan bahasa nasional (bahasa Indonesia). Kontak bahasa ini bisa berdampak positif, bisa juga berdampak negatif. Dampak positifnya yang paling nyata adalah adanya

penambahan perbendaharaan kata. Tidak sedikit kosa kata bahasa Manggarai sebagai bahasa terbesar di Pulau Flores yang wilayah pemakaiannya berbatasan langsung dengan wilayah pemakaian bahasa Rongga, terserap ke dalam bahasa Rongga. Demikian juga dengan kosa kata bahasa Ngadha yang juga berbatasan langsung dengan bahasa Rongga, terserap ke dalam bahasa Rongga. Sementara sisi dampak negatifnya adalah bisa menimbulkan interferensi bahasa. Bahkan ada kecenderungan bahasa Rongga ini mengalami gejala kepunahan karena perilaku sebagian penuturnya yang cenderung menggunakan bahasa daerah di sekitarnya dalam berkomunikasi, yakni bahasa Manggarai.

Secara morfologis, bahasa Rongga tergolong bahasa isolasi. Bahasa ini tidak memiliki pemarkahan morfologis, terutama afiksasi. Karena tidak memiliki afiks, maka tidak pernah dijumpai bentuk derivasi sebagai hasil proses morfologis dalam bahasa ini. Apabila pertimbangan morfologis selalu dipakai sebagai dasar penentuan aspek gramatikal, seperti diatesis dan sejenisnya, maka bisa dipastikan bahasa Rongga tidak memiliki diatesis aktif dan pasif. Akan tetapi, bila ditelusuri dari tataran lain, dalam hal ini tataran sintaksis, konstruksi aktif dan pasif pada bahasa ini didukung oleh data yang memadai.

Dalam hal tata urutan konstituen (*constituent order*), bahasa Rongga tidak terikat posisi. Tidak terdapat kendala gramatikal dalam hal tata urutan konstituen. Setiap konstituen klausa atau kalimat berpeluang untuk bisa muncul pada

posisi mana pun, baik pada awal, akhir, bahkan di tengah klausa. Konstituen klausa yang paling memiliki peluang tinggi bisa muncul pada setiap posisi klausa adalah frasa preposisional dan adverbial, yang secara fungsional kedua-duanya mengisi fungsi gramatikal adjung (ADJ) sebagai fungsi di luar inti (*non-core function*).

Hal yang menarik sekaligus unik dari frasa preposisional bahasa Rongga adalah preposisi sebagai unsur inti frasa preposisional itu sendiri. Bila dikomparasikan dengan preposisi *di* dalam bahasa Indonesia, preposisi *di* bisa digunakan untuk menunjuk letak tempat secara bebas, tidak masalah tempat yang ditunjuk itu berada di timur, barat, utara, dan selatan atau terdapat di puncak bukit dan di lembah. Tidak demikian halnya dalam bahasa Rongga. Tinggi-rendahnya letak suatu tempat yang diacu atau ditunjuk, turut mempengaruhi pemilihan preposisi yang digunakan. Jadi, preposisi *di* di dalam bahasa Indonesia, direalisasikan berbeda-beda dalam bahasa Rongga. Adanya realisasi yang berbeda-beda itu dipengaruhi oleh letak tempat yang berbeda-beda pula. Hal itulah yang memotivasi penulis untuk mengangkat topik: **Frasa Preposisional dan Struktur Adjung Bahasa Rongga**, untuk dijadikan sebagai bahan kajian dari sudut pandang morfosintaksis. Pembahasan lebih lanjut tentang topik tersebut, dapat diikuti pada bagian (2) dan (3) berikut ini.

1.2 Masalah

Berdasarkan pemaparan pada butir latar belakang di atas, masalah penelitian dalam tulisan ini dapat dirumuskan seperti berikut.

- 1) Apa sajakah keunikan preposisi dan frasa preposisional dalam bahasa Rongga?
- 2) Bagaimanakah perilaku sintaktis frasa preposisional dalam bahasa Rongga?
- 3) Bagaimanakah posisi adjung bahasa Rongga dalam struktur konstituen?

1.3 Metode Penelitian

Data dalam tulisan ini semuanya diperoleh melalui penelitian lapangan. Data tersebut diperoleh melalui narasumber (informan) dengan menggunakan metode wawancara dan pengamatan, dengan melibatkan teknik elisitasi, pengamatan berpartisipasi, rekam, dan catat. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode padan dan metode agih, yang diimplementasikan dalam teknik perluas, lesap, dan ubah ujud. Penyajian analisis data ditampilkan dalam bentuk formal dan informal.

Penelitian dilakukan di sebuah kelurahan, yakni Kelurahan Tanah Rata dan tiga desa, yakni Desa Watu Nggene, Desa Komba, dan Desa Bamo. Satu kelurahan dan tiga desa tersebut semuanya menjadi wilayah administratif Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

2. FRASA PREPOSISIONAL BAHASA RONGGA

2.1 Pengertian

Frasa preposisional adalah frasa yang kategori pengisi utamanya adalah preposisi. Preposisi itu sendiri merupakan konstituen inti dalam frasa preposisional. Kategori lain yang mengikuti preposisi adalah nomina. Hal ini sejalan dengan pengertian preposisi sebagai kategori yang terletak di depan kategori lain, terutama nomina, sehingga terbentuklah frasa eksosentris direktif (Kridalaksana 1994:95; 2005:95).

Secara semantis, preposisi dapat menandai berbagai hubungan makna antara konstituen yang terdapat di depan preposisi tersebut dengan konstituen yang terdapat di belakangnya. Sebagai contoh, preposisi *ke* dalam frasa preposisional bahasa Indonesia *pergi ke pasar*, menyatakan hubungan makna 'arah' antara verba intransitif *pergi* dengan nomina lokatif *pasar*.

Secara sintaktis, preposisi merupakan kategori yang selalu muncul di depan kategori lain, yaitu di depan nomina, adjektiva, dan adverbial sehingga terbentuklah frasa preposisional, seperti *ke pasar*, *sampai punah*, dan *dengan segera* (lihat Alwi dkk.2000:288). Frasa preposisional sesungguhnya merupakan konstituen klausa atau kalimat yang kehadirannya dalam kalimat bisa bersifat manasuka, tetapi dalam konstruksi tertentu, kehadirannya dalam kalimat bersifat wajib. Yang menentukan wajib atau tidaknya kehadiran frasa preposisional dalam kalimat adalah implikasi semantis dari kalimat itu secara keseluruhan, terutama nilai semantis dari verba sebagai unsur inti kalimat atau klausa. Frasa preposisional *zhili Jakarta* pada kalimat bahasa Rongga, *kazhi ndi'i zhili Jakarta* 'dia tinggal di Jakarta' kehadirannya bersifat wajib, sedangkan frasa preposisional *zheta tolo watu* pada kalimat *kazhi po'o zheta tolo watu* 'dia duduk di atas batu' tidak wajib hadir karena tanpa kehadirannya kalimat itu tetap memiliki makna yang utuh.

Bila dibandingkan dengan kategori gramatikal yang lainnya, seperti verba, adjektiva, nomina, dan adverbial, preposisi sebagai bagian dari kata tugas, tidak mempunyai makna leksikal. Preposisi hanya memiliki makna gramatikal, yaitu makna yang ditimbulkan oleh akibat dari adanya interaksi antara kata yang satu dengan kata yang lainnya dalam struktur frasa atau kalimat. Sementara itu, kategori utama seperti verba, adjektiva, nomina, dan adverbial masing-masing memiliki makna leksikal. Tanpa dikaitkan dengan kata lainnya dalam suatu konstruksi, kata-kata tersebut memiliki makna bebas yang bisa berdiri sendiri.

2.2 Jenis-jenis Preposisi dalam Bahasa Rongga

Seperti dikemukakan pada bagian pendahuluan tulisan ini, bahwa bahasa Rongga merupakan bahasa isolasi, yaitu bahasa yang secara morfologis tidak memiliki pemarkah morfologis, terutama afiksasi. Karena tidak memiliki afiks, maka proses afiksasi tidak terjadi dalam bahasa ini. Karena tidak memiliki afiks, maka derivasi yang bersifat morfologis dalam bahasa Rongga, tidak terjadi. Hal ini tidak hanya terjadi pada kategori utama, seperti verba, adjektiva, nomina, dan adverbial, tetapi juga pada preposisi.

Preposisi dalam bahasa Rongga dapat diklasifikasikan atas preposisi tunggal dan preposisi gabungan. Preposisi tunggal yang dimaksudkan di sini adalah preposisi yang secara morfologis hanya terdiri atas sebuah kata. Sebaliknya, preposisi gabungan adalah preposisi yang terdiri atas dua buah kata. Preposisi jenis kedua ini merupakan pemaduan atas dua macam preposisi yang unik dan khas ditemukan dalam bahasa Rongga. Preposisi tunggal bahasa Rongga mencakup preposisi *one* 'di', *pai* 'ke', dan *pu'u* 'dari', seperti terlihat pada contoh kalimat (1), (2), dan (3) berikut ini.

(1) *Kazhi manga one mbo*
3TG ada di rumah
'Dia ada di rumah'

(2) *Ana ito ndau la'a pai lau sekola*
anak kecil itu pergi ke selatan sekolah
'Anak itu pergi ke sekolah'

(3) *Kodhe fai ndau sadho pu'u mena nua kazhi*
perempuan itu tiba dari timur kampung dia
'Perempuan itu datang dari kampungnya'

Selain ketiga jenis preposisi tersebut di atas, dalam bahasa Rongga terdapat jenis preposisi lain yang unik. Keunikan preposisi dimaksud terletak pada adanya hubungan antara keadaan topografi lingkungan fisik Flores yang berbukit-bukit dengan pilihan preposisi. Selain dengan topografi, pemilihan preposisi juga dikaitkan dengan arah mata angin. Preposisi yang terkait dengan topografi lingkungan, mencakup preposisi *zheta* 'atas' dan *zhili* 'bawah'. Preposisi *zheta* 'atas' digunakan untuk mengacu kepada suatu tempat yang letaknya lebih tinggi daripada tempat pembicara berada, sedangkan preposisi *zhili* 'bawah' sebagai kebalikan dari preposisi *zheta*, digunakan untuk mengacu kepada suatu tempat yang letaknya lebih rendah daripada tempat pembicara berada. Contoh penggunaan kedua preposisi tersebut, dapat dilihat pada (4 – 7) berikut ini.

(1) *Sizha sadho zheta Ruteng nembumai kombe*
3JM tiba atas Ruteng kemarin malam
'Mereka tiba di Ruteng kemarin malam'

(2) *Maju ndau paru pai zheta wolo Ndeki.*
rusa itu lari ke atas gunung Ndeki
'Rusa itu lari ke gunung Ndeki'

(3) *Mbu'e Rina zhio zhili alo wae*
gadis NAMA mandi bawah kali air
'Nona Rina mandi di kali'

(4) *Mbupu ndau ndi'i zhili ndau*
perempuan tua itu tinggal bawah itu
'Perempuan tua itu tinggal di sana'

Selain mengacu kepada tempat yang lebih rendah, seperti pada (6) dan (7), preposisi *zhili* juga digunakan untuk mengacu kepada suatu tempat yang sangat jauh dari tempat pembicara berada. Hal itu dapat dilihat pada contoh (8) berikut ini.

(1) *Ana ja'o ndi'i zhili Jakarta*
anak saya tinggal bawah Jakarta
'Anak saya tinggal di Jakarta'

Kota Jakarta dalam contoh (8) di atas, merupakan tempat yang sangat jauh dari daerah Rongga (atau Flores pada umumnya).

Yang tergolong preposisi berdasarkan arah mata angin adalah preposisi *mena* 'di timur/timur', *zhale* 'di barat/barat', *lau* 'di selatan/selatan', dan *zhele* 'di utara/utara'. Keempat preposisi tersebut digunakan untuk mengacu atau menunjuk pada tempat tertentu. Preposisi mana yang digunakan, sangat tergantung pada letak tempat yang diacu. Apabila tempat yang diacu terdapat di sebelah timur dari posisi pembicara berada, maka preposisi *mena* menjadi pilihan; apabila tempat yang diacu terdapat di sebelah barat, maka preposisi *zhale* yang digunakan; kalau tempat yang diacu terdapat di utara, maka preposisi *zhele* yang digunakan; dan kalau tempat yang diacu terdapat di selatan, maka preposisi *lau* yang dipilih. Khusus untuk preposisi *lau* dan *zhele*, penentu hubungan makna keduanya adalah letak laut. Kalau laut terdapat di selatan, maka *lau* bisa ditafsirkan 'selatan', tetapi kalau laut terdapat di utara, maka *lau* berubah menjadi 'utara'. Jadi, apakah *lau* dan *zhele* bisa berarti utara atau selatan, itu sangat ditentukan oleh letak laut. Contoh penggunaan keempat preposisi berdasarkan arah mata angin tersebut dapat diperlihatkan pada (9 – 12) berikut ini.

- (1) a. *Mbu'e Mbila ndi'i mena wolo Moma*
gadis NAMA tinggal timur gunung Moma
'Nona Mbila tinggal di gunung Moma'
- b. *Lukamai romba sizha walo pai mena Aimere*
besok pagi 3JM pulang ke timur Aimere
'Besok pagi mereka pulang ke Aimere'
- c. * *Lukamai romba sizha walo pai Aimere*
besok pagi 3JM pulang ke Aimere
'Besok pagi mereka pulang ke Aimere'
- (2) a. *Sizha mori zhua sadho zhale Borong ndia ga*
3JM orang dua tiba barat Borong ini sudah
'Mereka berdua sudah tiba di Borong sekarang'
- b. *Bhate ata ndau to'o pai zhale uma ndau*
semua orang itu pergi ke barat kebun itu
'Semua orang itu pergi ke kebun itu'
- c. * *Bhate ata ndau to'o pai uma ndau*
semua orang itu pergi ke kebun itu
'Semua orang itu pergi ke kebun itu'
- (3) a. *Maria weli dhea lau pasar*
NAMA beli beras selatan pasar
'Maria membeli beras di pasar'
- b. *Ame Aris la'a pai lau waembata*
ART NAMA pergi ke selatan laut
'Aris pergi ke laut'
- c. * *Ame Aris la'a pai waembata*
ART NAMA pergi ke laut
'Aris pergi ke laut'
- (4) a. *Nembumai ja'o tei sizha zhua zhele Waerana*
kemarin 1TG lihat 3JM dua utara Waerana
'Kemarin saya melihat mereka di Waerana'
- b. *Ka'e Yuven la'a pai zhele ndau tau pita tibo*
kakak NAMA pergi ke utara itu buat cari kambing
'Kakak Yuven pergi ke sana untuk mencari kambing'
- c. * *Ka'e Yuven la'a pai ndau tau pita tibo*
kakak NAMA pergi ke itu buat cari kambing
'Kakak Yuven pergi ke sana untuk mencari kambing'

Preposisi *mena* pada (9a), *zhale* pada (10a), *lau* pada (11a), dan *zhele* pada (12a) semuanya menyatakan makna gramatikal yang sama, yaitu menyatakan letak suatu tempat, identik dengan preposisi *di* dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, adanya perbedaan bentuk preposisi tersebut karena tempat yang diacu terletak pada arah mata angin yang berbeda, sehingga makna yang menyatakan letak tempat itu direalisasikan dalam bentuk yang berbeda-beda. Karena *wolo Moma* 'gunung Moma' terletak di belahan timur, maka preposisi *mena* yang paling cocok digunakan pada (9a). Demikian selanjutnya, preposisi *zhale* digunakan pada (10a) karena *Borong* terletak di belahan barat; preposisi *lau* digunakan pada (11a)

karena *pasar* terdapat di selatan; dan preposisi *zhele* digunakan pada (12a) karena *Waerana* terdapat di utara.

Pembahasan mengenai data (9a – 12a) juga berlaku bagi data pada (9b – 12b). Akan tetapi, makna gramatikal yang muncul pada (9b – 12b) lebih menyatakan 'arah' daripada menyatakan 'letak'. Hal ini disebabkan oleh munculnya preposisi *pai* 'ke' pada masing-masing konstruksi kalimat tersebut, yang secara semantis menunjuk arah suatu tempat yang dituju. Dengan demikian, frasa preposisional *pai mena Aimere* 'ke Aimere' pada (9b), bisa diartikan 'ke arah Aimere yang terletak di sebelah timur dari wilayah Rongga' sebagai tempat pembicara berada; frasa

preposisional *pai zhale uma ndau* ‘ke kebun itu’ pada (10b), juga menyatakan arah tujuan, yaitu *uma ndau* ‘ke kebun itu’ yang terletak di sebelah barat tempat pembicara berada; frasa preposisional *pai lau waembata* ‘ke laut’ pada (11b), terkandung makna arah tujuan, yaitu *waembata* ‘air laut/laut’ yang terletak di selatan; dan frasa preposisional *pai zhale ndau* ‘ke sana’ pada (12b), juga terkandung makna arah tujuan, yaitu *ndau* ‘itu/di sana’ yang terletak di sebelah utara dari posisi pembicara berada.

Meskipun *pai* ‘ke’ menyatakan arah tujuan, sebuah kalimat tidak gramatikal dan tidak akan berterima, apabila preposisi *pai* ‘ke’ tersebut digunakan tanpa diikuti oleh preposisi lain yang menyatakan ‘letak’ suatu tempat berdasarkan arah mata angin, seperti *mena*, *zhale*, *lau*, dan *zhele* seperti telah disebutkan di atas. Itulah sebabnya, kalimat (9c – 12c) di atas tidak gramatikal dan tidak berterima.

Dari pembahasan di atas, dapat dikemukakan dua hal pokok sebagai inti dari perilaku preposisi bahasa Rongga. Pertama, dalam hal letak tempat yang diacu dalam peristiwa tutur, bahasa Rongga memperlihatkan sistemnya yang bersifat definit (pasti). Penggunaan preposisi seperti dikemukakan di atas, baik yang dilatarbelakangi oleh keadaan topografi maupun oleh arah mata angin, merupakan cara untuk mengeksplisitkan dan mendefinitkan tempat. Prinsip kedefinitan itu bahkan bisa terjadi, tidak hanya berkaitan dengan tempat seperti dikemukakan di atas, tetapi juga bisa terjadi pada argumen-argumen inti maupun noninti, yang secara gramatikal dikategorikan sebagai frasa nomina. Kedua, meskipun preposisi *pai* ‘ke’ dan *pu’u* ‘dari’ mempunyai fungsi yang jelas, kedua preposisi tersebut tidak bisa digunakan tanpa disertai penggunaan preposisi *zheta* ‘atas’ dan *zhili* ‘bawah’ atau preposisi *mena* ‘timur/di timur’, *zhale* ‘barat/di barat’, *zhele* ‘utara/selatan’, dan *lau* ‘selatan/utara’. Jadi, sepanjang suatu konstruksi sintaksis (frasa, klausa, dan kalimat) melibatkan tempat di dalamnya, sepanjang itu pula keenam preposisi yang disebutkan terakhir itu kemunculannya bersifat wajib. Akan tetapi, frasa preposisional yang secara sintaktis berada di luar fungsi inti, kehadirannya dalam sebuah klausa atau kalimat, bersifat manasuka, boleh muncul dan boleh juga tidak muncul.

2.3 Aspek Semantis dan Sintaksis Frasa Preposisional

Frasa preposisional bahasa Rongga dapat ditinjau dari dua sudut tinjauan, yaitu dari sudut pandang semantis dan dari sudut pandang sintaktis,

selain dari sudut pandang morfologis, seperti telah dikemukakan pada subbagian terdahulu.

Secara semantis, preposisi atau frasa preposisional bahasa Rongga tidak memiliki makna leksikal sebagai makna bebas yang bisa berdiri sendiri. Preposisi bahasa Rongga hanya memiliki makna gramatikal atau makna struktural yang ditimbulkan oleh akibat pertautan preposisi dengan konstituen lain yang terdapat di depan dan di belakangnya. Preposisi utama seperti *one* ‘di’, *pai* ‘ke’, dan *pu’u* ‘dari’ masing-masing menyatakan hubungan makna keberadaan atau letak suatu tempat, arah, dan asal. Makna gramatikal dari ketiga preposisi tersebut, dapat diperlihatkan pada kalimat (13), (14), dan (15) berikut ini.

- (1) *Bhate ata gagi sudhu one sa,o*
semua orang tua/dewasa kumpul di rumah adat
‘Semua orang tua berkumpul di rumah adat’
- (2) *Ema ja’o to’o pai mena Bajawa wengi zhua.*
ayah ITG pergi ke timur Bajawa dua hari lalu
‘Ayah saya pergi ke Bajawa dua hari yang lalu’
- (3) *Ja’o pu’u lau Nanga Rawa*
ITG dari selatan Nanga Rawa
‘Saya dari Nanga Rawa’

Preposisi *one* ‘di’ pada (13) menyatakan letak tempat, yaitu *one sa’o* ‘di rumah adat’ sebagai tempat berlangsungnya *hudhu* ‘berkumpul’. Preposisi *pai* ‘ke’ pada (14) menyatakan hubungan makna arah dari aktivitas *to’o* ‘pergi’ dan tempat *Bajawa*, dan preposisi *pu’u* ‘dari’ menyatakan hubungan makna asal frasa nomina (FN) *ja’o* ‘saya’ dan nomina lokatif *Nanga Rawa*.

Preposisi *mena*, *zhale*, *lau*, dan *zhele* yang sama-sama menyatakan hubungan makna ‘letak tempat’, juga tidak memiliki makna leksikal. Bedanya dengan preposisi *one* ‘di’, preposisi *mena*, *z hale*, *lau*, dan *zhele* memiliki implikasi makna lain, yakni arah mata angin. Jadi, makna ‘di’ yang secara morfologis direalisasikan berbedabeda sesuai dengan letak tempat yang diacu (lihat kembali contoh (9 – 12) di atas)

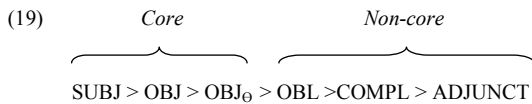
Secara sintaktis, preposisi bahasa Rongga merupakan kategori yang selalu muncul pada posisi kiri nomina lokatif. Perpaduan antara preposisi dan nomina lokatif, maka terbentuklah frasa preposisional (FP) bahasa Rongga, seperti *one mbo* ‘di rumah’ pada contoh (1), *pai lau sekola* ‘ke sekolah’ pada contoh (2), *pu’u mena nua kazhi* ‘dari kampungnya’ pada contoh (3), *zhili alo wae* ‘di kali’ pada contoh (6), *pai lau waembata* ‘ke air laut/ke laut’ pada (11b). Selain sebagai adjung, frasa preposisional bahasa Rongga, juga bisa mengisi fungsi predikat klausa, seperti pada (16 – 18) berikut ini.

- (16) *Mbu'e Mbila mena Kenge*
nona Mbila timur Kenge
'Nona Mbila di Kenge'
- (17) *Ja'o pu'u zhili Minangkabau*
1TG dari bawah Minangkabau
'Saya dari Minangkabau'
- (18) *Jadi uma kazhi zhele mai wolo Mondo*
KONJ kebun 3TG selatan datang gunung Mondo
'Jadi, kebunnya/dia di sebelah selatan gunung Mondo'

3. STRUKTUR ADJUNG

3.1 Pengertian

Adjung (ADJ) merupakan fungsi gramatikal noninti, yang pada hierarki fungsi gramatikal muncul pada posisi yang paling akhir (lihat Bresnan 1998:122; 2001:96; Dalrymple 2001:13; Falk 2001: 58; Arka 2003a: 42; 2003b: 85; 2005:5), seperti terlihat pada skema (19) berikut ini.



Di dalam struktur lahir, ADJ dan Oblik (OBL) merupakan dua fungsi di luar inti yang cukup sulit dibedakan. Kedua-duanya sama-sama dimarkahi, baik oleh konjungtor maupun oleh preposisi (lihat Arka 2003b:66 – 69). Lebih lanjut Arka (2003b) memberikan solusi alternatif untuk mengatasi perbedaan antara keduanya adalah dengan jalan mengamati partisipan pada ranah struktur yang lain, seperti pada struktur argumen dan struktur semantis.

Dilihat dari struktur argumen, ADJ tidak termasuk dalam kategori partisipan (argumen), tetapi masuk kategori nonpartisipan atau noargumen. ADJ hanyalah merupakan konstituen tambahan yang bisa memberikan informasi tambahan mengenai isu pokok yang terkandung dalam predikat kalimat. Hal ini sejalan dengan konsepsi ADJ menurut Arka (2003a:90) yang menyatakan bahwa ADJ bukan merupakan representasi partisipan dalam suatu kejadian.

Secara struktural, ADJ bahasa Rongga tidak terikat posisi. Artinya, ADJ bisa muncul pada awal dan akhir klausa atau kalimat. Bahkan ADJ bahasa Rongga, bisa muncul di tengah klausa.

3.2 Struktur Konstituen Adjung Bahasa Rongga

Secara sintaktis, frasa preposisional (FP) bahasa Rongga muncul pada posisi ADJ. Hal itu berarti bahwa frasa preposisional bahasa Rongga merupakan salah satu kategori pengisi fungsi gramatikal ADJ, di samping adverbial (ADV).

Secara struktural, ADJ bahasa Rongga tidak terikat posisi. ADJ bisa muncul pada semua posisi, yakni pada awal, akhir, dan bahkan di tengah kalimat. Hal itu dapat diilustrasikan pada (20) dan (21) berikut ini.

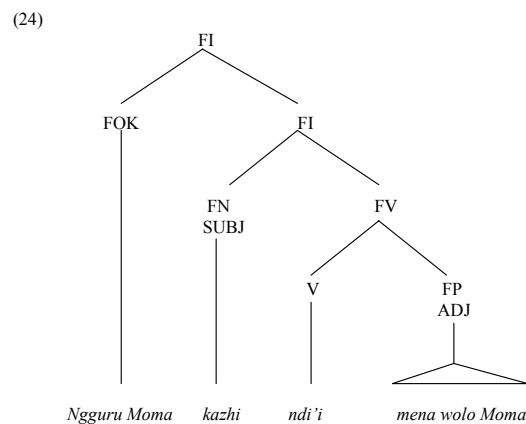
- (20) a. *Zhale Borong polisi ta'o ata naka kamba kami ndau.*
barat Borong polisi tangkap orang curi kerbau 1JE itu
'Di Borong polisi menangkap pencuri kerbau kami itu'
- b. *Polisi ta'o zhale Borong ata naka kamba kami ndau.*
polisi tangkap barat Borong orang curi kerbau 1JE itu
'Polisi menangkap di Borong pencuri kerbau kami itu'
- c. *Polisi ta'o ata naka kamba kami ndau zhale Borong.*
polisi tangkap orang curi kerbau 1JE itu barat Borong
'Polisi menangkap pencuri kerbau kami itu di Borong'.
- (21) a. *Nembumaiwara mbalu tau mboka mbo kami*
kemarin angin puting beliung buat roboh rumah 1JE
'Kemarin angin puting beliung merobohkan rumah kami'
- b. *Wara mbalu nembumai tau mboka mbo kami*
angin puting beliung kemarin buat roboh rumah 1JE
'Angin puting beliung kemarin merobohkan rumah kami'
- c. *Wara mbalu tau mboka mbo kami nembumai*
angin puting beliung buat roboh rumah 1JE kem arin
'Angin puting beliung merobohkan rumah kami kemarin'

ADJ pada (20) diisi oleh frasa preposisional *zhale Borong* 'di Borong, muncul pada tiga posisi, yakni pada posisi awal kalimat (20a), di tengah kalimat (20b), dan pada posisi akhir kalimat (20c). Demikian juga ADJ pada (21) yang diisi oleh ADV *nembumai* 'kemarin', muncul pada tiga posisi, yakni pada awal kalimat (21a), di tengah (21b), dan pada akhir kalimat (21c).

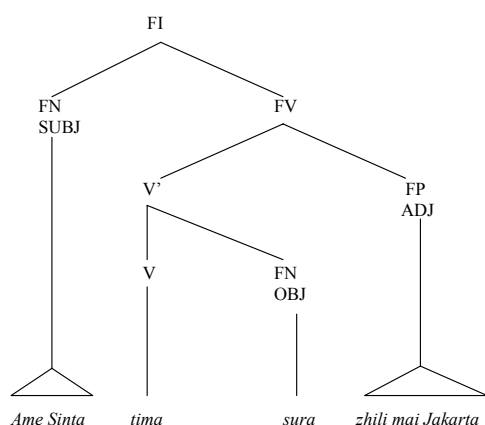
Dalam struktur frasa, ADJ bahasa Rongga berada di bawah simpul frasa verba (FV) bersama dengan verba sebagai konstituen inti (*head*) kalimat. Pada struktur kanonikal, ADJ bahasa Rongga selalu muncul pada posisi kanan atau sesudah verba. ADJ tidak pernah muncul pada posisi kiri atau sebelum verba. Struktur yang demikian, dapat diilustrasikan dengan struktur-konstituen (str-k) pada (24) dan (25) berdasarkan contoh data pada kalimat (22) dan (23) berikut ini.

- (22) *Ngguru Moma kazhi ndi'i mena wolo Moma*
NAMA 3TG tinggal timur gunung Moma
'Ngguru Moma tinggal di gunung Moma'

- (23) *Ame Sinta tima sura zhilimai Jakarta*
ART NAMA terima surat bawah datang Jakarta
'Sinta menerima surat dari Jakarta'



(25)



Terlihat pada diagram str-k, baik pada (24) maupun pada (25) adalah bahwa ADJ bersama dengan verba berada di bawah satu simpul, yaitu simpul FV. ADJ yang konstituen pengisinya berupa frasa preposisional datang sesudah verba sebagai konstituen inti kalimat. Frasa preposisional *mena wolo Moma* 'di gunung Moma' pada diagram (24) dan *zhili mai Jakarta* 'dari Jakarta' pada diagram (25), kedua-duanya muncul pada posisi kanan atau sesudah verba.

4. SIMPULAN

Frasa preposisional bahasa Rongga, sebagai salah satu kategori pengisi fungsi gramatikal adjung, bisa muncul pada setiap posisi kalimat. Tidak ada kendala gramatikal dalam tata urutan konstituen. Frasa preposisional bisa muncul pada posisi awal, akhir, dan bahkan bisa muncul di tengah kalimat.

Dalam struktur kanonikal, adjung bahasa Rongga selalu muncul pada posisi akhir kalimat. Dalam diagram struktur konstituen (str-k), adjung bersama dengan verba berada di bawah satu simpul, yaitu simpul FV, adjung muncul pada posisi kanan atau sesudah verba sebagai konstituen inti (*head*) kalimat atau klausa. Adjung tidak bisa datang sebelum verba atau muncul pada posisi kiri verba

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan; Soenjono Dardjowidjojo; Hans Lapoliwa; dan Anton M. Moeliono. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arka, I Wayan. 2003a. "Bahasa Bahasa Nusantara: Tipologinya dan Tantangannya bagi Tata Bahasa Leksikal – Fungsional". Dalam PELBA 16: 51 – 113. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atmajaya.
- Arka, I Wayan. 2003b. *Balinese Morphosyntax: A Lexical – Functional Approach*. Canberra: Pacific Linguistics Research School of Pasific and Asian Studies, The Australian National University.
- Arka, I Wayan. 2005. *The Core Oblique Distinction and Core Index in Some Austronesian Languages of Indonesia*. Canberra, Australia: Linguistics Departement RSPAS.
- Arka, I Wayan dan Jeladu.Kosmas. 2005. "Passive without Passive Morphology: Evidence from Manggarai". Dalam I Wayan Arka and Malcolm Ross (Ed.) *The Many Faces of Austronesia Voice Systems*: 87 – 118. Canberra, Australia: Pacific Linguistics Research School of Pasific and Asian Studies, The Australian National University.
- Artawa, Ketut. 1996. Keergatipan Sintaksis di dalam Bahasa: Bahasa Bali, Sasak, dan Indonesia. Dalam PELBA 10. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atmajaya.
- Artawa, Ketut. 1998. *Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Tipologi Sintaksis*. Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Bresnan, Joan. 2001. *Lexical – Functional Syntax*. London: Blackwell.
- Bresnan, Joan. 1998. *Lexical-Functional Syntax Part III: Inflectional Morphology and Phrase Structure Variation*. Stanford: Stanford University.
- Comrie, Bernard. 1981. *Language Universals and Linguistic Tipology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Falk, Yehuda N. 2001. *Lexical Functional Grammar*. Stanford, California: CSLI.
- Fernadez, Inyo Yos. 1996. *Ralasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Historis Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Ende: Nusa Indah.
- Himmelmann, Nikolaus P. and Eva Schultze-Berndt (Ed.). 2005. *Secondary Predication and Adverbial Modification: The Typology of Depictives*. Oxford: Oxford University Press.

- Kosmas, Jeladu. 2008. *Klausa Bahasa Rongga: Sebuah Analisis Leksikal-Fungsional*. Disertasi. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Kosmas, Jeladu dan I Wayan Arka. 2007. "Masalah Ralasi Gramatikal Bahasa Rongga: Sebuah Kajian Awal". Dalam *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Tahun ke-25, 1: 107 – 120.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Verhaar, John.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PEMARKAH KEASPEKAN DALAM BAHASA BATAK TOBA

Ida Basaria

Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

Abstract

This research is dealing with aspectuality marking in Toba Batak Language. The data was collected through informants in the form of spoken data and through library study in the form of written data. The data was analyzed based on distributional method with permutation technics, substitution, deletion, repetition, and paraphrasing. The research findings have shown that the aspectuality of particles in Toba Batak language together with a lingual unit of predicate marker (verb) can describe the situation of events, behaviour, or condition as well as functioning to support the kinds of meaning aspectuality. In general, the aspectuality particles are distributive to the left of the verbs through there are some aspectuality particles are normally have monomorphonemic structure, nevertheless there are still some particles with polymorphemic structure with affixation and reduplication processes.

Key words: aspectuality of particles, monomorphonemics structure, polymorphemic structure

I. PENDAHULUAN

Aristoteles merupakan ahli yang pertama kali menyatakan gagasan mengenai apa yang sekarang disebut aspekualitas. Dengan menggunakan sudut pandang yang didasari oleh logika modal (*modal logic*), Aristoteles menyebutkan keperluan (*necessity*), kemungkinan (*possibility*), dan ketakungkinan (*impossibility*) sebagai permasalahan modalitas. Dua pengertian yang disebutkan pertama, yaitu *keperluan* dan *kemungkinan*, oleh sebagian ahli bahkan dianggap sebagai masalah utama dalam sistem aspekualitas yang juga dikenal dengan istilah modalitas (Geerts dan Melis, 1976:108; Lyons, 1977:787; Palmer 1979:8 dalam Alwi 1992:1)

Penelusuran kepustakaan menunjukkan bahwa aspekualitas dalam bahasa Indonesia sudah mulai dikemukakan oleh De Hollander (1882) dalam Alwi (1992) yang menyatakan aspekualitas/modalitas tidak punya arti sendiri, tapi bertugas menunjukkan cara (modus) yang digunakan untuk menyatakan makna pikiran atau untuk mengubah arti suatu ungkapan

Bentuk yang menggambarkan sikap pembicara secara gramatikal, yang lazim disebut modus (*mood*), terlihat pada pemakaian bentuk verba khusus, seperti pada bahasa-bahasa yang tergolong ke dalam rumpun bahasa Indo-Eropa (Lyons, 1968:304-317; Nida, 1970:168; Chevalier *et al.*, 1973:334-335). Contoh berikut (bahasa Perancis) memperlihatkan bahwa verba klausa subordinatif pada (1) dinyatakan dengan bentuk modus indikatif *vient* dan pada (2) dengan bentuk modus subjuntif *vienne*

- (1) *Je crois qu 'il vient.*
'Saya kira dia datang.'
- (2) *Je ne crois pas qu 'il vienne.*
'Saya tidak mengira dia datang.'

Pengungkapan sikap pembicara secara leksikal berarti bahwa bentuk bahasa yang digunakan tergolong sebagai kata, frasa, atau klausa. Dalam bahasa Inggris hal itu terlihat pada pemakaian verba pewatas (*auxiliary verbs*) tertentu, adverbial seperti *possibly*, atau pada konstruksi seperti *it is certain that [...]* (periksa Hartmann dan Stork, 1973:142).

Dalam bahasa Indonesia pengungkapan sikap pembicara secara leksikal itu dapat dicontohkan melalui pemakaian verba pewatas seperti *akan* dan *harus* (3), adverbial seperti *seharusnya* dan *barangkali* (4), atau klausa seperti *saya kira* (5a) dan *saya ingin* (5b).

- (1) Besok Ali $\left. \begin{matrix} \text{akan} \\ \text{harus} \end{matrix} \right\}$ datang
- (2) Besok $\left. \begin{matrix} \text{seharusnya} \\ \text{barangkali} \end{matrix} \right\}$ Ali datang
- (3) a. *Saya kira* besok Ali datang.
b. *Saya ingin* (agar) besok Ali datang.

Persoalan yang muncul dari pemakaian *akan* seperti pada contoh (3) ialah apakah kata itu digunakan sebagai pengungkap kala yang menyatakan *keakanan* (*future*) atau sebagai pengungkap keaspekan yang menyatakan *keteramalan*. Perbedaan seperti itu tersirat pada pandangan Kaswanti Purwo (1984: 75-81) dan Kridalaksana (1986:83), yang menggolongkan *akan* sebagai penanda modalitas

Masih terdapat telaah yang memperlihatkan perbedaan pandangan di antara para ahli dalam hal penyebutan pengungkap aspekualitas berdasarkan kategori gramatikalnya. Kata *boleh*, *bisa*, dan *dapat* oleh sebagian ahli disebut sebagai kata kerja bantu, tetapi oleh Kridalaksana (1985) disebut adverbial. Sudaryanto (1983) dan Samsuri (1985), menggolongkan ketiga kata *boleh*, *bisa*, dan *dapat* sebagai pendesak potensial dan kata sarana suasana. Sementara itu, unsur leksikal seperti *agaknya*, *rasanya*, dan *rupanya* oleh Muliono (1976) digolongkan sebagai partikel kecaraan atau partikel keaspekan. Pengungkap modalitas dengan struktur morfologis seperti *agaknya*, *rasanya*, dan *rupanya* memperoleh "label" sebagai kata tambahan oleh Slametmuljana (1957) dan Poerwadarminta (1967); sedang Alisjahbana (1967) menyebutnya sebagai kata keterangan kesungguhan.

Pemakaian istilah partikel keaspekan dalam tulisan ini mengikuti pendapat Samsuri dan Muliono. Samsuri menyatakan bahwa bahasa-bahasa bukan fleksi seperti bahasa Indonesia, tidak mempergunakan perubahan morfologi untuk menyatakan aspek, melainkan memakai partikel-partikel yang menunjukkan keadaan, peristiwa, atau perbuatan. (Samsuri, 1983: 252). Dalam Bahasa Indonesia ada partikel yang menyatakan aspek: *telah (sudah)*, *sedang (lagi)*, dan *akan*. Dengan demikian sistem aspek dalam Bahasa Indonesia ditandai oleh partikel-partikel tertentu (Samsuri, 1983; 253). Sistem aspek dalam Bahasa Indonesia seperti yang dinyatakan oleh Samsuri dan Muliono tersebut berlaku pula bagi Bahasa Batak Toba (selanjutnya BBT)

II. MASALAH

Yang menjadi masalah penelitian ini adalah:

- 1) bagaimanakah pemarkah partikel keaspekan yang terdapat dalam BBT?
- 2) kata-kata apa saja yang mendukung makna keaspekan dalam BBT?

III. TINJAUAN PUSTAKA

Istilah aspek di dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Inggris *aspect*. Istilah aspek sendiri berasal dari bahasa Latin *aspectus* 'pandangan' (sudut pandang) 'cara memperlakukan sesuatu' (Bussmann 1983: 46). Istilah aspek diterima para ahli bahasa secara konvensional untuk menyebut unsur yang ada dalam bahasa Rusia (*vid*) (Lyons, 1977). Unsur tersebut di dalam bahasa Rusia mengacu pada dua oposisi keaspekan perfektif dan imperfektif.

Keaspekan merupakan unsur universal yang ada dalam penelitian setiap bahasa. Aspek dan keaspekan dibedakan mengingat yang pertama adalah unurnya (wujudnya), sedangkan yang

kedua unsur semantiknya. Comrie (1976:31), menyatakan aspek sebagai "...different ways of viewing the internal temporal constituency of situation". Dengan demikian, keaspekan adalah cara memandang struktur temporal intern suatu situasi. Bussmann (1983; 46) menyatakan keaspekan adalah pandangan yang berhubungan dengan struktur temporal intern situasi, dapat tergambarkan situasi, dengan pemahaman situasi (pembicaraan) yang lebih luas meliputi keadaan (*state*), peristiwa (*event*) dan proses (*process*)

Hubungan keaspekan dan kala dapat dikaji melalui unsur temporal. Hubungan keaspekan dengan modalitas perlu dikemukakan bahwa keduanya berhubungan dalam membatasi situasi; keaspekan merupakan batas situasi yang terjadi secara temporal, sedangkan modalitas membatasi situasi berdasarkan sikap pembicara melalui keterikatannya dalam situasi. (Djayasudarma 1991). Bandingkan contoh berikut:

- (3) Ia akan makan
- (4) Ia mau makan

Pada (6) *akan* secara temporal menyatakan keaspekan prospektif (situasi terjadi/tidak terjadi). (lihat Djayasudarma 1991). Hal tersebut dapat dibandingkan dengan *shall/will* di dalam bahasa Inggris yang mengacu pada keaspekan prospektif, dan bila menurut pandangan kesan indra penutur bahasa Inggris dapat dibandingkan dengan *to be going to* yang lebih mendekati realisasi terjadinya suatu situasi (lihat Comrie, 1976; Djayasudarma 1991). Pada (6) *akan* sama dengan *mau* pada (7), bila dilihat dari sikap pembicara, yakni mengandung modalitas keinginan, tetapi ditinjau dari struktur temporal intern suatu situasi (keaspekan), *akan* termasuk aspek yang mendukung keaspekan prospektif

Setiap bahasa memiliki cara untuk mengungkapkan aspek. Menurut Poerwadarminta (1976:145) pengungkapan aspek dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan cara:

1. Arti dan bentuk kata kerja. Contoh, *Di stasiun P kedengaranlah sayup-sayup bunyi peluit kereta api yang dari blok M*. Dalam kalimat ini, aspek dinyatakan dengan bentuk kata kerja kedengaranlah, sufiks *ke-an* dan *lah*
2. Hubungan dengan kalimat yang lain. Contoh: *Penumpang yang hendak berangkat pun bersedia-sedialah di peron. Tidak berapa lamanya kereta pun tampaklah dan berhenti di stasiun. Penumpang turunlah. Baru ia turun, dua orang laki-laki datang menjemputnya*. Di sini, aspek dinyatakan dengan hubungan kalimat.
3. Susunan inversi dan pemakaian *pun,lah*. Contoh: *Ia pun berteriaklah. Dipegangnyalah tangan orang tua yang hendak menyeberang di jalan raya itu*.

4. Kata-kata yang dipakai sebagai keterangan atau penunjuk aspek. Biasanya kata-kata penunjuk aspek ini berhubungan dengan pertanyaan apakah suatu kejadian *akan berlangsung, sudah berakhir, atau masih dalam taraf berlangsung*. Kalau suatu kejadian ingin digambarkan akan berlangsung, maka penanda aspeknya berupa kata *akan*. Kalau sedang berlangsung, maka penanda aspeknya berupa kata-kata *sedang, masih, sementara, ketika, atau diulang*. Dan kalau kejadian digambarkan sudah selesai, maka dalam kalimat didapati kata-kata *sudah, selesai, telah, berakhir*.

Kata-kata ini menurut Tadjuddin (1985: 62) disebut partikel keaspekan yang dilihat dari segi makna aspektual perfektif/imperfektif dapat dibagi menjadi dua kelompok:

- a. Partikel keaspekan perfektif yang terdiri dari partikel *sudah, sesudah, telah, setelah, habis, sehabis, selesai, begitu, dan lagi* (yang diletakkan di belakang verba)
- b. Partikel keaspekan imperfektif yang terdiri dari *sedang, tengah, lagi* (di depan verba), *masih, terus-menerus, terus-terusan, selalu, senantiasa, sering, acap, kerap kali, jarang, kadang-kadang, sesekali, sekali-sekali, biasa, biasanya, sambil dan seraya*.

Aspektualitas adalah kategori semantis yang berurusan dengan bermacam-macam sifat unsur waktu internal. Verba selain berurusan dengan aspektualitas, juga berurusan dengan temporalitas yang unsur waktunya bersifat eksternal. Tadjuddin (1993) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ada empat macam kelas verba dengan ciri-ciri tertentu, yakni verba *pungtual, aktivitas, statis dan statif*

Makna aspektualitas inheren verba menggambarkan bermacam-macam sifat situasi yang secara inheren terkandung di dalam semantik pada umumnya. Sifat situasi verba menurut Tadjuddin dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Perbuatan, yaitu situasi yang berlangsungnya tergantung pada adanya usaha atau tenaga; tanpa adanya usaha/tenaga penggerak, situasi ini tidak mungkin berlangsung. Situasi ini terdiri atas tiga macam: (1) ketercapaian atau peristiwa *pungtual*, yaitu situasi yang keberlangsungannya bersifat sekejap, hanya dalam satu titik waktu, selalu menggambarkan terjadinya perubahan atau peralihan dari satu keadaan ke keadaan lain; situasi yang demikian terdapat pada *verba pungtual*. Contoh: *pukul/pukulkan, tendang/tendangkan, ketuk/ketukkan, berangkat/berangkatkan, tiba, capai, temukan, dudukkan, telentangkan, mengenal, ketahui lihat/lihatkan,*

sadari/sadarkan, yakni, sembuhkan, dan lain-lain, (2) *Aktivitas*, yaitu situasi yang keberlangsungan bersifat berlanjut, tetapi tidak lenggeng, menggambarkan adanya perubahan/pergerakan; jadi bersifat *dinamis, duratif, atelik, tidak homogen*; situasi yang demikian terdapat pada verba aktivitas: *baca/bacakan, tulis/tuliskan, buat/buatkan, gambar/gambarkan, nyanyi/nyanyikan, bicara/bicarakan, kerja/kerjakan, jalan/jalankan, lari/larikan, main/mainkan, terbang/terbangkan, rangkai, kejar, renang, dan lain-lain*, (3) *Statis*, yaitu sifat keberlangsungannya, sama seperti aktivitas, tetapi tidak menggambarkan adanya pergerakan (*nondinamis*); situasi yang demikian terdapat pada verba statis: *duduk, berbaring, berdiri, duduk/duduki, tinggal/tinggali, hadapi/berhadapan, dengarkan, lihat, cintai, percayai, rasakan, telungkup, telentang*.

- b. Keadaan, yaitu situasi yang keberlangsungannya tidak tergantung pada ada tidaknya usaha/tenaga, tetapi bergerak dengan sendirinya; keberlangsungannya bersifat tetap/langgeng dan tidak menggambarkan adanya perubahan/pergerakan; jadi bersifat statif (*nondinamis*), atelik, homogen; situasi yang demikian terdapat pada verba keadaan atau verba statif *tahu, mengerti, dengar, lihat, percaya, cinta, rasa, sadar, sembuh, dan lain-lain*.

Secara teoretis Tadjuddin (2005:76-77), lihat Sinaga (2008) menjelaskan perilaku morfologis dan sintaksis subkelas verba dan implikasi semantisnya. Teori yang dikemukakannya menjadi acuan dalam penelitian ini, terutama dalam hal subverba *pungtual* peristiwa, verba aktivitas, verba statis, dan verba statif. Selanjutnya, Tadjuddin mengemukakan keempat subverba *pungtual* peristiwa, verba aktivitas, verba statis, dan verba statif secara struktural perbedaannya satu dari yang lain dapat diamati pada perilaku morfologis dan sintaksisnya masing-masing. Perilaku morfologis dapat diamati melalui proses reduplikasi dan sufiksasi, perilaku sintaksis dapat diamati melalui penggunaan kata bantu aspektualitas (*aspektualiser*) *sedang* dan *selesai*.

Pemaduan kata *sedang* dengan keempat jenis verba menghasilkan kemungkinan-kemungkinan berikut:

- a) Kata *sedang* dengan verba *pungtual* menghasilkan dua kemungkinan: (i) konstruksi tidak gramatikal (kebanyakan verba intransitif), misalnya **sedang datang/tiba, *sedang berangkat, *sedang*

- bangun*, **sedang jatuh*, **sedang patah*, dsb atau (ii) menghasilkan makna aspektualitas progresif iteratif, misalnya, *sedang memetik (teh)*, *sedang memotong (padi)*, dsb.
- b) Kata *sedang* dengan verba aktivitas menghasilkan makna aspektualitas progresif noniteratif, misalnya *sedang membaca*, *sedang menulis*, dsb.
- c) Kata *sedang* dengan verb statis menghasilkan makna aspektualitas yang sama dengan verba aktivitas, yaitu makna progresif (kesementaraan), misalnya *sedang duduk*, *sedang berdiri*, *sedang berbaring*, dsb.
- d) Kata *sedang* dengan verba statis menghasilkan dua kemungkinan (i) dengan verba yang menyatakan keadaan mental, konstruksi tidak gramatikal, misalnya **sedang cinta*, **sedang percaya*, **sedang yakin*, **sedang bohong*, dsb. Atau (ii) dengan verba yang menyatakan keadaan fisik menghasilkan makna aspektualitas progresif, misalnya *sedang sakit*, *sedang gatal*, *sedang pening*.

Penggunaan kata *selesai* dengan keempat jenis verba menghasilkan kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut:

- (a) Kata *selesai* dengan verba pungtual menghasilkan dua kemungkinan: (i) konstruksi yang tidak gramatikal, misalnya, **selesai bangun*, **selesai datang/tiba*, **selesai berangkat*, **selesai jatuh*, **selesai patah*, dsb atau (ii) menghasilkan makna aspektualitas terminatif-iteratif, isalnya *selesai memetik (teh)*, *selesai memotong (padi)*, dsb.
- (b) Kata *selesai* dengan verba aktivitas menghasilkan makna aspektualitas terminatif (noniteratif), misalnya, *selesai membaca*, *selesai menulis*, dsb.
- (c) Kata *selesai* dengan verba statis tidak gramatikal, misalnya, **selesai duduk*, **selesai berdiri*, **selesai berbaring*, dsb.
- (d) Kata *selesai* dengan verba statif tidak gramatikal, misalnya, **selesai cinta*, ***selesai percaya*, **selesai yakin*, **selesai bohong*, **selesai sakit*, **selesai gatal*, **selesai pening*, dsb.

IV. METODE PENELITIAN

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui metode simak dan cakap, kecuali teknik cakap tan semuka. Sumber data adalah data lisan maupun tulisan dan dari informan termasuk peneliti sendiri, yang kebetulan mmenghayati bahasa yang diteliti (karena peneliti merupakan salah seorang suku Pakpak/Dairi, tetapi dalam menjalankan aktivitas dalam fungsi-fungsi budaya sosialnya lebih dominan menggunakan BBT.

Data dianalisis berdasarkan metode distribusional dengan segenap tekniknya, yakni

permutasi, substitusi, delesi, ekspansi, interupsi repetisi, dan parafrasa (Sudaryanto, 1985: 13-18). Sesuai dengan permasalahan pokok penelitian ini, yaitu jenis-jenis partikel keaspekan, maka analisis akan didominasi oleh teknik permutasi dan substitusi; sedang untuk mengungkap kata-kata tambah sebagai pengungkap makna modalitas, maka analisis akan didominasi oleh teknik permutasi, substitusi, delesi dan parafrasa. Di samping itu aspek suprasegmental tidak diabaikan demi tercapainya hasil yang mamadai.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pemarkah Partikel Keaspekan dalam BBT

Berdasarkan penelitian, pemarkah keaspekan dalam BBT adalah:

1. Partikel keaspekan perfektif; dimarkahi oleh kata-kata yang menyatakan suatu tindakan/ peristiwa telah berlaku: *nunga* 'telah', *nangkin dope* 'baru saja' dan *nangkining dope sidung* 'baru saja selesai' yang diletakkan sebelum verbanya
Contoh: *Nunga didalanhon si Bonar ulaon i* 'Bonar sudah melakukan pekerjaan itu'
Nangkin dope dipentashon tor-tor i 'Tarian itu baru saja dipentaskan'
Nangkining dope sidung dakdanak I ditardidihon 'Anak itu baru saja selesai dibabtiskan'
2. Partikel keaspekan imperfektif; aspek yang menggambarkan suatu kejadian yang belum mencapai penyelesaian. Dalam BBT, diungkapkan dan dimarkahi dengan kata-kata: *ndang dope* 'belum lagi', *andorang* 'masih', *dope* 'lagi'. Partikel imperfektif ini diletakkan sebelum atau sesudah verbanya
Contoh: *andorang gabe anak raja, las sude nasida mamereng si Pantun* 'ketika masih anak raja, Pantun disenangi semua orang'
Ndang dope sidung boa-boa on 'laporan ini belum lagi selesai'
Martangiang dope ibana 'dia sedang berdoa'
3. Partikel keaspekan inkoatif atau aspek ingresif atau aspek insentif (Bybee, 1985: 147. dalam Pateda (1993); aspek yang menggambarkan suatu kejadian baru mulai. Dalam BBT, dimarkahi dengan kata-kata, *i dope*, *on dope* 'baru saja', yang diletakkan di depan verbanya
Contoh: *I dope manjalo beo hampung* 'kepala desa baru saja menerima pajak'
On dope mangombaki haumana tulang 'paman baru saja mencangkuli sawahnya'
4. Partikel aspek duratif, aspek yang menggambarkan kejadian yang sedang berlangsung. Dalam BBT, dimarkahi dengan kata-kata *muse* 'sedang', *tong* 'masih' dan *museng* atau *musengani* 'sedang'; partikel aspek ini diletakkan di depan verbanya.

Contoh: *Tong mandalathon aturan na jolo hami* 'kami masih menjalankan aturan yang lama'

Mandalathon aturan na joloan museng hami 'kami tetap menjalankan aturan yang lama'

4. Partikel aspek iteratif yakni menggambarkan situasi berlangsungnya dalam kurun waktu terbatas, makna ini diungkapkan melalui pemarkah adverbial durasi yaitu *pintor* 'segera, langsung, tiba-tiba'
5. Partikel aspek kontinuatif, aspek yang menggambarkan situasi yang keberlangsungannya bersifat relatif tetap, antara lain, terdapat pada kata terus-menerus atau pada penggunaan sufiks -i pada verba. Dalam bahasa Indonesia dapat diungkapkan melalui adverbial durasi seperti *lama*, *sebenjar, terus-menerus*, *tak henti-hentinya*, dan sebagainya. Verba situasi kontinuatif dalam BBT dimarkahi dengan adverbial *sae*

Dalam kaitan dengan aspektualitas BBT (Sinaga, 2008), subverba pungtual peristiwa, verba aktivitas, verba statis, dan verba statif dapat diamati melalui proses (1) reduplikasi dan (2) sufiksasi. Perilaku sintaksis dapat diamati melalui penggunaan kata bantu aspektualitas *sedang* dan *selesai*

Pemberlakuan reduplikasi pada keempat subkelas sebagian besar menghasilkan makna aspektualitas yang berbeda-beda, yaitu:

- (a) Reduplikasi pada verba pungtual menghasilkan makna iteratif (perulangan), misalnya *lotak-lotak* 'pukul-pukul', *pongol-pongol* 'potong-potong', *haol-haol* 'peluk-peluk'.
- (b) Reduplikasi pada verba aktivitas menghasilkan makna atenuatif (kealadaran atau tidak sungguh-sungguh), misalnya, *mangan-mangan* 'makan-makan', *minum-minum* 'minum-minum', *mardalan-dalan* 'berjalan-jalan', *marlojong-lojong* 'berlari-lari', *marende-rende* 'bernyanyi-nyanyi', dsb.
- (c) Reduplikasi verba statis, sama seperti pada verba aktivitas, menghasilkan makna atenuatif, misalnya, *huddul-huddul* 'duduk-duduk', *jongjong-jongjong* 'berdiri-berdiri', *peak-peak/modom-modom* 'baring-baring', dsb.
- (d) Reduplikasi pada verba statis menghasilkan dua kemungkinan: (i) tidak gramatikal, misalnya, **holong-holong* 'cinta-cinta', **porsea-porsea* 'percaya-percaya', **mamboto-boto* 'mengerti-mengerti' atau (ii) gramatikal dengan makna aspektualitas diminutif (agak, sedikit), misalnya, *mirdong-mirdong* 'pening-pening', *ngilut-*

ngilut 'pegal-pegal', *hassit-hassit* 'sakit-sakit', *gatal-gatal* 'gatal-gatal', dsb.

Pembubuhan sufiks -i pada verba bahasa Batak Toba menghasilkan kemungkinan-kemungkinan berikut:

- (a) Sufiks -i pada verba pungtual menghasilkan beberapa makna aspektualitas, yakni (i) makna iteratif, misalnya *reongi* 'lempari', *lotaki* 'pukuli', *sipaki* 'tendangi', dan (ii) makna distributif (perulangan situasi yang ditujukan pada banyak objek), misalnya, *seati* 'bunuhi', *pongoli* 'potongi', *putiki* 'petiki'.
- (b) Sufiks -i pada verba statis menghasilkan (i) makna aspektualitas intensif, misalnya, *jahai* 'bacai', *allangi* 'makani', *hatai* 'dibincangkan/dirundingkan', *saritai* 'diceritakan', *pikkiri* 'pikirkan'.
- (c) Sufiks -i pada verba statis menghasilkan (i) gramatikal, menghasilkan makna aspektualitas progresif (kesementaraan), misalnya, *hunduli* 'duduki' dan (ii) tidak gramatikal, misalnya *jonggongi*, *peaki*.
- (d) Sufiks -i pada verba statif menghasilkan dua kemungkinan, (i) gramatikal menghasilkan makna kontinuatif (berketerusan), misalnya, *porseai* 'percaya', *gabusi* 'bohongi'. Dan (ii) tidak gramatikal, misalnya *holongi*, *hassiti*, *gatali*, *mirdongi*

Dalam bahasa Batak Toba, pemaduan kata *dope* 'masih' dengan keempat jenis verba menghasilkan kemungkinan-kemungkinan berikut:

- (a) Kata *dope* 'masih' dengan verba pungtual menghasilkan dua kemungkinan: (i) konstruksi tidak gramatikal, misalnya **sahat dope*, **dabu dope*, **pongol dope* atau (ii) menghasilkan makna aspektualitas progresif, misalnya, *ro dope* 'masih datang', *dungo dope* 'masih bangun', *lao dope* 'masih pergi', *mamutik dope* 'masih memetik'.
- (b) Kata *dope* 'masih' dengan verba aktivitas menghasilkan makna aspektualitas progresif noniteratif, misalnya *manjaha dope* 'masih membaca', *manurut dope* 'masih menulis', dsb.
- (c) Kata *dope* 'masih' dengan verba statis menghasilkan makna aspektualitas yang sama dengan verba aktivitas, yaitu makna progresif (kesementaraan), misalnya *huddul dope* 'masih duduk', *jongjong dope* 'masih berdiri', *peak dope* 'masih berbaring', dsb.
- (d) Kata *dope* 'masih' dengan verba statif menghasilkan dua kemungkinan (i) dengan verba yang menyatakan keadaan mental, menghasilkan makna aspektualitas

progresif, misalnya *holong dope* 'masih cinta', *porsea dope* 'masih percaya', *margabus dope* 'masih berbohong' atau (ii) dengan verba yang menyatakan keadaan fisik menghasilkan makna aspektualitas progresif, misalnya *hassit dope* 'masih sakit', *gatal dope* 'masih gatal', *mirdong dope* 'masih pening'.

Dalam bahasa Batak Toba, penggunaan kata *sae* 'selesai' dengan keempat jenis verba menghasilkan kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut (lihat Sinaga, 2008)

- (a) Kata *sae* 'selesai' dengan verba punctual menghasilkan dua kemungkinan: (i) konstruksi yang tidak gramatikal, misalnya, **sae ro* 'selesai datang', *sae sahat* 'selesai tiba', *sae dundo* 'selesai bangun', *sae ponggol* 'selesai patah', *sae lao* 'selesai pergi' atau (ii) menghasilkan makna aspektualitas terminatif-iteratif, misalnya *sae mamutik (eme)*, 'selesai memotong' (padi), dsb.
- (b) Kata *sae* 'selesai' dengan verba aktivitas menghasilkan makna aspektualitas terminatif (noniteratif), misalnya *sae manjaha* 'selesai membaca', *sae manurat* 'selesai menulis'.
- (c) Kata *sae* 'selesai' dengan verba statis tidak gramatikal, misalnya, **sae huddul* 'selesai duduk', **sae jongjong* 'selesai berdiri', **sae peak* 'selesai berbaring', dsb.
- (d) Kata *sae* 'selesai' dengan verba statif tidak gramatikal, misalnya, **sae holong* 'selesai cinta', **sae porsea* 'selesai percaya', **sae gabus* 'selesai bohong', **sae sahit* 'selesai sakit', **sae gatal* 'selesai gatal', **sae mirdong* 'selesai pening'.

Pada akhir penjelasannya tentang perilaku morfologis dan sintaksis subkelas verba dan implikasi semantisnya Tadjuddin (2005:77) mengemukakan bahwa selain penggunaan kata *sedang* dan *selesai*, perbedaan-perbedaan di antara keempat subkelas itu juga tampak pada pemakaiannya dengan frasa adverbial durasi, baik yang terikat/terbatas (bounded) maupun tak terikat/tak terbatas (unbounded). Dalam pemakaian bersama frasa adverbial durasi tidak terikat tipe berjam-jam, umpamanya, verba punctual tidak gramatikal, misalnya, **berangkat/datang berjam-jam*, verba aktivitas sebaliknya, sepenuhnya gramatikal, misalnya *menulis/membaca berjam-jam*; demikian pula gramatikal penggunaan frasa adverbial ini dengan verba statis, seperti *duduk/berdiri berjam-jam*; dengan verba statif dua kemungkinan, gramatikal, misalnya, *sakit/pening, pegal berjam-jam* (keadaan fisik) atau

tidak gramatikal, misalnya, **mengerti/*percaya/* yakin berjam-jam* (keadaan mental).

Pemakaian bersama frasa adverbial durasi tak terikat tipe berjam-jam di dalam BBT dengan verbal punctual misalnya tidak gramatikal, seperti *ro marjom-jom* 'datang berjam-jam', *sahat marjom-jom* 'tiba berjam-jam'; verba aktivitas sebaliknya, sepenuhnya gramatikal, misalnya *manjaha marjom-jom* 'membaca berjam-jam', *manurat marjom-jom* 'menulis berjam-jam'; demikian pula gramatikal penggunaan frasa adverbial ini dengan dengan verba statis, seperti *jonjong marjom-jom* 'berdiri berjam-jam', *hundul marjom-jom* 'duduk berjam-jam'; dengan verba statif ada dua kemungkinan, gramatikal, misalnya *mirdong marjom-jom* 'pening berjam-jam', *ngilut-ngilut marjom-jom* 'pegal berjam-jam' (keadaan fisik); atau tidak gramatikal, misalnya, *mamboto marjom-jom* 'mengerti berjam-jam', *porsea marjom-jom* 'percaya berjam-jam' (keadaan mental)

5.2 Kata Tambah sebagai Pengungkap Makna Keaspekan BBT

Kata tambah yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pengungkap makna keaspekan seperti yang dikemukakan oleh Poerwadarminta (1976); yang menyebutkan bahwa keaspekan dapat diungkapkan dengan jalan penggunaan kata-kata tambah yang menggambarkan sikap pembicara terhadap apa yang dikatakannya. Dalam BBT, terdapat kata-kata tambah tertentu yang menyatakan makna ragam, yang merupakan sikap pembicara terhadap tindakan atau peristiwa yang tersebut pada verba yang menjadi unsur intinya. Dalam BBT kata-kata tambah ini berdasarkan maknanya dapat digolongkan menjadi:

- 1) Makna Ragam Kepastian: kata-kata yang termasuk dalam ragam yang menyatakan kepastian ini adalah kata *tongon* 'pasti', *tontu* 'tentu', *torang* 'jelas', *totap* 'tetap', *antong* 'memang', saut 'jadi'
Contoh: *Ibana tongon ro* 'dia pasti datang'
Dari contoh di atas terlihat bahwa kata-kata tambah tersebut terletak di posisi sebelum verba *ro* 'datang'
- 2) Makna Ragam Kesangsian: dalam BBT, kata-kata yang dapat mengungkapkan aspek yang bermakna kesangsian adalah: *songon* 'seperti', *tar songon* 'seperti', yang diletakkan sebelum verbanya, jika diletakkan sebelum nomina, maka *songon* dan *tar songon* bukan penanda modalitas.
Contoh: *Sangkal i songon dibuat nampunasa* 'cangkul itu seperti diambil pemilikinya'

Sangkul i tarsongon dibuat nampunasa ‘cangkul itu sepertinya diambil pemiliknya’

Jika diletakkan sebelum nomina, maka *songon* dan *tarsongon* bukan penanda modalitas kesangsian. hal ini dapat diamati pada contoh di bawah ini,

Sangkul i songon sangkul ompung ‘cangkul itu seperti cangkul nenek’

Sahit dakdanak i tarsongon sahit ompungna hian ‘sakit anak itu seperti sakit neneknya dahulu’

- 3) Makna Ragam Keizinan: si pembicara memberi izin sehubungan dengan peristiwa atau tindakan yang dinyatakan verbanya. Kata yang menyatakan aspek ini adalah *boi* ‘boleh’; kata *boi* dapat digantikan dengan *dipaloas* ‘diizinkan’

Contoh: *Dakdanak i bou mamillit pustaha na diparsinta* ‘anak-anak itu boleh memilih buku yang disukai’.

Atau

Dakdanak i dipaloas mamillit pustaha na diparsinta ‘anak-anak diizinkan memilih buku yang disukai’

- 4) Makna Ragam Larangan: dalam BBT hanya ada satu kata tambah yang merupakan pengungkap aspek larangan ini yaitu kata *unang* ‘jangan’, yang melarang pernyataan yang disebut di sebelah kanannya. Jadi secara semantis jangkauan larangannya pada semua kata yang terdapat di belakangnya

Contoh: *Unang pasingirhon hepeng tu ibana* ‘jangan pinjamkan uang kepadanya’

Secara semantis *unang* mempunyai jangkauan larangan pada semua kata yang terletak di belakangnya yang dapat dibuktikan dengan teknik perluas (Sudaryanto, 1993) berikut ini, *Unang pasingirhon hepeng, alai lehon ma agia sadia tu ibana* ‘jangan pinjamkan uang, tetapi berilah seadanya kepadanya’

Atau

Unang pasingirhon hepeng, alai boras tu ibana ‘jangan pinjamkan uang tetapi pinjamkan beras kepadanya’

Ragam larangan berbeda dengan kata-kata tambah *ndang*, *nda* ‘tidak’, *sangkan* ‘enggan’, yang mengungkapkan makna negatif seperti yang terdapat pada contoh berikut’

Bonar nda/ndang mamereng layar tancap di balai desa ‘bonar tidak menonton layar tancap di balai desa’

Bonar sangkan mamereng layar tancap di balai desa ‘bonar enggan menonton layar tancap di balai desa’

- 5) Makna Ragam Keharusan: dalam BBT, kata-kata yang mendukung makna aspek ini adalah: *ingkon* ‘harus’, *ringkot* ‘perlu, wajib’, *diharingkothon* ‘diwajibkan’, yang hanya dapat diletakkan di depan verbanya.

Contoh:

Ringkot dipadimpos bilik na sega i ‘perlu diperbaiki kamar yang rusak itu’

Ingkon mansumpol dohot hepeng ibana ‘dia harus menyuap dengan uang’

Diharingkothon marsiajar dope ibana ‘dia diwajibkan lagi belajar’

Aspek ini, secara semantis jika verbanya berbentuk *man-*, *mar-*, *di-*, akan menggambarkan perbuatan yang belum dilakukan, jadi berhubungan/berkorelasi dengan aspek imperfektif, sebaliknya *ingkon* jika verbanya berbentuk *tar-*, bukan lagi mendukung makna keharusan, melainkan mendukung makna harapan/keniatan, dan tetap berkorelasi dengan aspek imperfektif, karena tetap menggambarkan perbuatan yang belum selesai dilakukan. Misalnya, *ingkon tardege* ‘pasti akan terpijak’, *inkon tartuktuk* ‘pasti tersandung’, *ingkon tarjolma* ‘pasti akan sadar’.

Terlihat pula kata yang mendukung makna ini dapat berstruktur monomorfemis, berupa kata yang berbentuk dasar *ringkot*, *ingkon*, maupun kata berstruktur polimorfemis berbentuk afiksasi seperti *diharingkothon* (konfiks /*di-* /*hon*/ + *ringkot*)

- 6) Makna Ragam Kemampuan/Kesanggupan; dalam BBT, kata-kata yang mendukung makna ini adalah *tolap* ‘mampu’, *gogo* ‘mampu/kuat’; dapat diletakkan di depan maupun di belakang verbanya

Contoh: *Nang pe nunga posi sahitna, alai tong tolap mangula ulaon na ibana* ‘walaupun sudah parah sakitnya, tapi tetap dia mampu melakukan pekerjaannya’

Atau *tolap* di belakang verba

Nang pe nunga posi sahit na, alai tong mangula tolap ibana ‘walaupun sudah parah sakitnya, tetapi tetap bekerja mampu dia

Gogo marlange sampe marpiga jom ibana ‘dia mampu/kuat berenang sampai beberapa jam’

Atau

Marlange ibana gogo sampe marpiga jom ‘dia berenang mampu sampai beberapa jam’

- 7) Makna Ragam Keseringan; dalam BBT kata-kata yang mendukung makna aspek ini adalah *somal* ‘kerap’, *torus* ‘selalu’, *totap* ‘selalu’, di samping kata polimorfemis berstruktur reduplikasi seperti: *piga-piga hali* ‘acapkali’, *sasahali* ‘sesekali’, *marpiga hali* ‘beberapa kali’, *ganup ari* ‘setiap hari’, *mulak-ulak* ‘kerap, berulang kali’, yang dapat diletakkan di depan/di belakang verbanya

Contoh: *Somal ro ibana tu son* ‘dia sering datang ke sini’

Atau

- Ro ibana somal tu son* ‘dia datang sering ke sini’
Dakdanak i mulak-ulak dimuruhi ‘anak-anak itu kerap dimarahi’
 Atau
Mulak-mulak dakdanak i dimuruhi ‘anak-anak itu kerap dimarahi’
Halak i torus manuhor rihit di son ‘orang itu terus membeli pasir di sini’
 Atau
Manuhor rihit torus halak i di son ‘orang itu terus membeli pasir di sini’
- 8) Makna Ragam Keterlanjuran; kata-kata yang mendukung makna aspek ini adalah *sanga* ‘terlanjur’, yang hanya dapat diletakkan di depan verbanya.
 Contoh: *Hauma na sanga targadis* ‘sawahnya sempat terjual’
Sanga dituhor ugasan i, ndang boi dipaulak ‘sempat dibeli barang itu, tidak bisa dikembalikan’
- 9) Makna Ragam Kemendadakan; dalam BBT, kata-kata yang mendukung makna ini adalah *songgot* ‘sekonyong-konyong’, *tompu* ‘mendadak’; dapat diletakkan di depan atau di belakang verbanya
 Contoh; *Tompu ompung ro sian huta* ‘mendadak nenek datang dari kampung’
 Atau
Ompung ro sian huta tompu ‘nenek datang dari kampung mendadak’
Songgot hamatean i, ro tu jolma ‘tiba-tiba kematian itu, datang pada manusia’
 Atau
Hamatean i ro tu jolma songgot ‘kematian itu datang tiba-tiba pada manusia’
- 10) Makna Ragam Keniatan; kata-kata yang mendukung makna ini adalah *marsangkap* ‘berniat’, *managam* ‘berkehendak/bercita-cita’, yang hanya dapat diletakkan di depan verbanya
 Contoh; *Marsangkap mangalului parkarejoan naimbaru ibana* ‘berniat mencari pekerjaan yang baru dia’
Ompu managam mangompa pahumpu ‘nenek berkehendak menggondong cucu’
 Berbeda dengan lainnya, kata-kata yang mendukung makna aspek ini terlihat berstruktur polimorfemis berupa kata-kata berprefiks seperti *marsangkap* terdiri dari prefik /mar-/ + *sangkap*; *managam* terdiri dari prefik /mar-/ + *tagam*
- 11) Makna Ragam Ketergesa-gesaan; dalam BBT, kata-kata tambah yang mengandung makna ini adalah *hatop*, *hinsa* ‘cepat’, yang dapat diletakkan pada posisi di depan maupun di belakang verbanya.. Untuk lebih menekankan makna ketergesa-gesaan, kata *hatop* dan *hinsa*, biasanya diulang menjadi *hatop-hatop*, dan *hinsa-hinsa* ‘cepat-cepat’
 Contoh; *Hinsa mardalan tu sinkola ibana* ‘dia berjalan ke sekolah dengan cepat’
 Atau *hinsa* pada posisi belakang verba menjadi,
Mardalan tu sinkola ibana hinsa ‘dia berjalan ke sekolah dengan cepat’
Hinsa hinsa mardalan ibana ala naeng hudan ‘dia berjalan cepat-cepat karena mau hujan’
 Atau *hinsa-hinsa* pada posisi di belakang verba menjadi,
Mardalan ibana hinsa-hinsa ala naeng hudan ‘dia berjalan cepat-cepat karena mau hujan’
- 12) Makna Ragam Kemendadakan; dalam BBT, kata-kata tambah yang mendukung makna ini adalah *tompu* ‘mendadak’, *songgot* ‘tiba-tiba/mendadak’, yang dapat diletakkan pada posisi di depan maupun di belakang verba
 Contoh; *Songgot ro hamatean i tu hita* ‘mendadak tiba kematian itu pada kita’
 Atau *songgot* pada posisi belakang verba, menjadi
Ro hamatean i tu hita songgot ‘kematian itu datang pada kita tiba-tiba.’
 Atau
Ro hamatean i songgot tu hita ‘kematian itu datang mendadak pada kita’
Tompu laho ibana ala muruk ‘mendadak dia pergi karena marah’
 Atau
Laho ibana tompu ala muruk ‘dia pergi mendadak karena marah’
- 13) Makna Ragam Kebersamaan; dalam BBT, kata-kata yang mendukung makna aspek ini adalah *rampak* ‘serentak,bersama’ yang dapat diletakkan di depan atau di belakang verbanya
 Contoh; *rampak laho nasida tu hauma* ‘bersama mereka pergi ke ladang’
 Atau
Laho tu hauma nasida rampak ‘mereka pergi ke ladang bersama’
- 14) Makna Ragam Kepura-puraan, dalam BBT, kata-kata yang mendukung makna aspek ini adalah *antar* ‘pura-pura’, yang hanya dapat diletakkan di depan verbanya’
 Contoh; *antar modom ibana* ‘dia pura-pura tidur’

VI. SIMPULAN

Partikel keaspekan BBT bersama-sama satuan lingual pengisi predikat dapat menggambarkan situasi terjadinya peristiwa, perbuatan, atau keadaan dan mendukung masing-masing makna jenis-jenis keaspekan tersebut

Partikel keaspekan dan kata-kata yang mendukung makna keaspekan BBT pada

umumnya berdistribusi di posisi kiri unsur pokok pengisi predikat (verba) walaupun ada beberapa yang dapat berdistribusi di posisi kiri dan kanan unsur pokok pengisi predikat atau verbanya. Partikel keaspekan ini dan kata-kata yang mendukung makna keaspekan BBT pada umumnya berstruktur monomorfemis, tetapi ada beberapa berstruktur polimorfemis dengan proses afiksasi dan reduplikasi

REFERENSI

- Alisjahbana, S. Takdir. 1967. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia I*. Cetakan ke-36. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Kanisius.
- Busman, H. 1983. *Lexicon der sprachwissenschaft*. Stuttgart: Alfred Kroner Verlag
- Comrie, Bernard. 1976. *Aspect. An Introduction the study of Verbal Aspect and Related Problem*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djayasudarma, T. Fatimah. 1991. *Semantik-Struktur sebagai Titik Tolak Penelitian Linguistik. Bahan Penataran Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Sastra (Linguistik Susastra- Filologi)*. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Jakarta; PN Balai Pustaka
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- _____. 1986. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Jogjakarta: Penerbit Kanisius
- Lyons, Johns. 1968. *introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1977. *Semantics 1 dan 2*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mainguneau, Dominique. 1976. *L'Analyse du Discours*. Paris: Hachette.
- Moeliono, Anton. M. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural". Dalam J. Rusyana dan Samsuri (Ed). *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*: 103-116. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Nida, E. A. 1970. *Morphology. The Descriptive Analysis of Words*. Cetakan ke-2. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Pateda, Mansoer. 1993. "Sistem Kala dalam Bahasa Gorontalo dan Penerapannya dalam Leksikografi". Makalah Pertemuan Bahasa dan Sastra Daerah Wilayah Timur. Ujung Pandang.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Yogyakarta: UP Indonesia
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Slametmuljana. 1957. *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Djambatan
- Sinaga, M dan Charlina. 2008. "Aspektualitas Leksikal dalam Bahasa Batak Toba" (Makalah) disajikan dalam Semirata, Pekan Baru-Riau
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Seri ILDEP. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Tadjuddin, Moh. 1993. *Pengungkapan Makna Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia; Suatu telaah tentang Aspek dan Aksionalitas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 2005. "Teori-teori tentang Aspektualitas dalam Kajian Linguistik". Bandung; Alumni.
- Tampubolon, D. P. et. al. 1979. *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

MODALITAS DAN EVIDENSIALITAS BAHASA JAWA

Gustianingsih

Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

Abstract

The objective of this study is to determine and analyze the modality and evidentiality of Javanese. The data in this research is analyzed based on both observation and documentation methods. The theoretical base used in this research is relied on linguistic semantic category especially in lexical theory suggested by Saeed (2000) that modality is description which related by two meanings. First, modality of epistemic is say about possibility, and the second is modality of deontic that say about obligatory and permission which have known by someone. The result of this study shows that how to say modality in Javanese by intentional, epistemic, deontic dan dynamic. The word which to used is saged, mengkokek, wae, menawa, mbok menawa, menaw., badhe, bakal, kudu, saestu or cetha and soon. This word can be used in ngoko (ng) and kromo (kr)

Key words: form of modality, evidentiality, lexical semantic and semantic category

1. PENDAHULUAN

Modalitas ialah sikap pembicara terhadap apa yang dikemukakan dalam tuturannya. Sikap itu tidak dinyatakan secara gramatikal, tetapi dinyatakan secara leksikal. Sikap yang dinyatakan secara gramatikal adalah modus (termasuk kategori, gramatikal), sedangkan sikap yang dinyatakan secara leksikal adalah modalitas (termasuk kategori semantis).

Saeed (2000) mengatakan bahwa modalitas adalah deskripsi yang berhubungan dengan dua aspek makna. Pertama, modalitas epistemic adalah mengenai apa yang diketahui oleh pembicara untuk menyatakan kemungkinan kedua, modalitas deontik adalah menyatakan kewajiban dan keizinan.

Kridalaksana (1993:107) mengatakan bahwa modalitas adalah (1) klasifikasi proposisi menurut hal menyungguhkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan, (2) cara pembicara menyatakan sikap terhadap sesuatu situasi dalam suatu komunikasi antar pribadi, (3) makna kemungkinan, keharusan, kenyataan. dsb dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan dengan kata-kata seperti *barangkali, harus, akan* dsb, atau dengan adverbial kalimat seperti *pada hakekatnya, menurut hemat saya* (KBBI, 1996: 662).

Modalitas diartikan berbeda-beda oleh para ahli bahasa (Alwi, 1992). *Modalitas irealis* diartikan sebagai modalitas yang mengandung proposisi nonaktual dan nonfactual. *Modalitas realis* merupakan modalitas yang berhubungan dengan faktualitas proposisinya. Modalitas ini sering juga diartikan sama dengan modalitas yang mengandung modus indikatif, yang dengan

demikian bersinonim pula dengan modus deklaratif. *Modalitas aletik* berhubungan dengan perkiraan penutur tentang kemungkinan atau kepastian logis yang terkandung dalam proposisi yang dinyatakan dalam ucapannya, misalnya = *John lelaki lajang; dia pasti belum menikah. Modalitas deontik* merupakan modalitas yang mengandung proposisi yang menunjukkan tingkat keharusan, keinginan, dan tanggung jawab yang disampaikan oleh penutur seperti dalam contoh: *Anda boleh pergi sekarang, Anda seharusnya pergi sekarang, dan sebagainya. Modalitas epistemic* berhubungan dengan pengetahuan, kepastian, atau bukti yang digambarkan penutur dalam proposisinya. Misalnya, *Teleponnya tidak diangkat, dia pasti/mungkin sudah keluar.*

Aristoteles, seorang ahli filsafat, adalah orang pertama menyampaikan buah pikiran tentang modalitas. Ahli filsafat ini menyebutkan bahwa dalam modalitas terkandung tiga macam pandangan penutur tentang apa yang disebutkan yakni keharusan (necessity) kemungkinan (possibility), dan ketidak-mungkinan (impossibility) (Alwi, 1992).

Perhatian para ahli tentang modalitas sangat besar terbukti banyaknya para ahli meneliti dan memberi pengertian modalitas, walaupun berbeda-beda dalam menginterpretasikan modalitas itu sendiri. Aekrill (1963), Perknis (1983), Iyons (1997), Roordu (185) Walbeehm (1995, 1997, 1998), Kiliaan (1919), Poensen (1897), Prijohoetomo (1983), Poerwadarminta (1983), Sudaryanto (1991), Purwo (1984), Kridalaksana (1986), Moeliono (1986) dan Samsuri (1985).

MAK Halliday (1985) juga mengemukakan tentang modalitas, hanya saja beliau membahas modalitas dari tatabahasa fungsional sistemik. Pembahasan beliau mengarah pada fungsi modalitas didalam tataran sintaksis, bukan dari tataran semantis. Sebagai contoh dia mengemukakan tentang bentuk modal *Can* dalam kalimat *Mary can carry the basket*. Bentuk ini diartikan/diinterpretasikan sebagai 'kesanggupan' atau 'keizinan'. Karena "can" dapat diinterpretasikan dengan satu kesanggupan atau kedua-duanya sekaligus 'kesanggupan' dan 'keizinan'. Hal ini seperti ini berlaku juga pada bahasa Indonesia dan Jawa. Ungkapan kata *bisa* dalam kalimat "Adi *bisa* mengangkat keranjang yang berat itu. Hal ini dapat diartikan dengan 'kesanggupan' dan 'keizinan'. Jadi, kalimat itu dapat diartikan sebagai "Adi sanggup mengangkat keranjang yang berat itu" atau "Adi diizinkan mengangkat keranjang yang berat itu".

Iyons (1981) menyatakan modalitas sebagai sikap pembicara yang dilandasi oleh perangkat prinsip yang berupa kaidah rasional kaidah sosial, ataupun hukum alam. Sikap itu dinyatakan tidak secara gramatikal, tetapi secara leksikal. Iyons membagi modalitas atas 2 jenis saja *epistemik* dan *deontik*. Contoh "John may absent". Menurut Iyons modalitas ini dapat berupa *epistemic* atau *deontik*. Jadi dapat diinterpretasikan sebagai "John mungkin absen" (*epistemik*) atau John boleh/diizinkan absen (*deontik*).

Menurut Iyons (1981) *epistemik* sebagai pengetahuan (Yunani). Dikatakan sebagai "pengetahuan" berarti bila seseorang menyatakan sebuah proposisi, dia berhubungan dengan pengetahuan kebenaran ujaran yang disampaikan, apakah berhubungan dengan keharusan (*deontik*) atau "Kemungkinan" (*epistemik*). Jadi Modalitas berkaitan dengan kewajiban, keizinan ataupun kemungkinan (Kearn (2000) dalam (Alwi 1992).

Poerwardarminta (1983) mengatakan bahwa modalitas dapat diungkapkan dengan jalan menggunakan (a) intonasi, (b) kata tambahan seperti *moga-moga*, *hendaknya*, dan *kiranya*, (c) kata penghubung seperti *kalau*, dan *meskipun*, (d) kata seperti *harus*, *akan*, *mungkin*, dan *mesti*, (e) kata kerja yang mengatakan perintah, harapan, atau permintaan, dan (f) ungkapan seperti *mana boleh* dan *boleh jadi*. Kata *moga-moga* disebutnya sebagai kata tambahan yang menurut Moeliono dinyatakan sebagai "partikel kecaraan atau "partikel modalitas".

Selain *moga-moga* sebagai unsur leksikal, *moga-moga* juga dipandang sebagai partikel kecaraan yaitu *bukan*, *tidak/tak*, *agaknyanya*, *rasanya*, *rupanya*, *entah*, *gerangan*, *masak (an)*, *bahwa/bahwasaya*, *toh*, *apakah*, *jangan*, *jangan-jangan*, *mudah-mudahan*, dan *kalau-kalau*. Makna yang diungkapkan oleh partikel ini tidak dibahas

dalam kertas kerja ini. Karena Poerwardarminta mengklasifikasikannya ke dalam jenis kata/kedudukan kata dalam kalimat.

Mengenai konsep dan kategori modalitas penulis menganut apa yang sudah dirumuskan dan diterapkan oleh Alwi (1992) dalam penelitiannya tentang modalitas dalam bahasa Indonesia. Konsep dan kategori modalitas Alwi penulis anut karena konsep dan kategorisasi Alwi itu merupakan rumusan yang digali dari pendapat para ahli melalui proses diskusi yang kritis (Alwi 1992 13-24) dan perumusannya itu telah diuji dengan menerapkan dalam-dalam penelitian bahasa Indonesia. Teori tentang modalitas yang bersifat kesemestaan (Alwi, 1992: 16) yang asalnya dari kajian bahasa Barat telah dicoba oleh Alwi dan diadaptasikan dengan kondisi bahasa Indonesia dan kemudian diterapkan kembali, ke dalam bahasa Jawa.

Willet (1988) dalam Faller (2002) menyebut evidensialitas adalah sumber utama informasi sebagai bukti kebenaran ungkapan yang disampaikan penutur kepada petutur. Beliau membagi sumber utama informasi itu 3 jenis yaitu (1), akses langsung (*persepsi*), (2) laporan dari orang lain, (3) Alasan.

Evidensialitas *akses langsung*: terdiri dari *visual*, *auditori* dan *prespsi sensori*. *Laporan dari orang lain*. Merupakan informasi kedua dan ketiga atau kabar angin (*desas-desus*). *Alasan*, merupakan bukti nyata atau konstruk mental sebagai hipotesis.

Anderson (1986) dalam Foller (2002) menyatakan kriteria evidensialitas adalah (a) Evidensialitas menunjukkan jenis justifikas kalimat *factual* yang ada pada orang yang membuat kalimat tersebut. (b) Evidensialitas bukan hanya prediksi klausa, tetapi merupakan tambahan spesifik *factual* tentang sesuatu, (c) Evidensialitas memiliki indikasi bukti sebagai makna utama, tidak hanya sebagai inferensi pragmatik dan (d) secara morfologis, adalah infleksi atau unsur-unsur sintaksis (bukan kata majemuk atau bukan bentuk derivasi).

Sedangkang menurut Saeed (2000) menyebutkan evidensialitas memungkinkan seorang penutur mengkomunikasikan sikapnya terhadap sumber informasi. Sumber-sumber informasi itu dapat berupa penglihatan seperti dalam kalimat: *Saya melihat pemandangan di Brastagi indah indah sekali*; atau bisa juga kita mendapat sumber dari referensi (bacaan) seperti: *Pemandangan di kota Padang sangat indah dan kota itu bersih serta nyaman*; dapat juga informasi didapat dari orang lain seperti; *Saya di beritahu oleh (Si. A) bahwa suami Sunaryani menikah sampai tiga kali*; atau dapat juga melalui pengalaman langsung seperti dalam "siang ini mungkin panas sekali, dapat juga berupa simpulkan dari bukti fisik seperti: *kelihatannya*

hujan lagi sore ini, dan dapat juga informasi didapat dari *pendengaran* seperti dalam contoh: *Saya Mendengr Artis Soraya Peruca sudah kawin lagi*.

Saeed (2002) juga mengatakan bahwa pengungkapan evidensialitas dapat berbeda dari satu bahasa ke bahasa lain. Misalnya *evidensialitas* dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *edverbia* contoh: *Apparently, He was ill* atau dalam kalimat itu sendiri, seperti *I saw that he was ill*. Datang bahasa Amerika Selatan *evidensialitas* dapat dinyatakan dalam morfologi. Modalitas dan evidensialitas sama-sama menyatakan ungkapan informasi dari penutur kepada petutur. Bedanya modalitas sudah diteliti oleh para ahli baik dari dalam negeri maupun luar negeri sedangkan evidensialitas masih sedikit yang meneliti bahkan dari Indonesia sepertinya belum ada.

2. TIPOLOGI EVIDENSIALITAS

Tipologi kebahasaan evidensialitas merujuk pada kelas-kelas evidensialitas berdasarkan parameter tertentu dan setiap parameter berbeda-beda dari satu bahan ke pada bahan lain (soal 2000). Pengungkapan evidensialitas dalam bahasa Inggris direalisasikan dengan adverbial contoh *Apparently He was ill* atau *I saw that he was ill*, sedangkan dalam bahasa-bahasa Amerika Selatan evidensialitas dapat direalisasikan dalam morfologi.

Seperti yang dikemukakan Faller (2002) bahwa berdasarkan studi antar bahasa ditemukan bahwa ada tiga jenis sumber informasi yang ditunjukkan oleh evidensialitas yaitu (a) akses langsung (melalui persepsi), (b) laporan atau sumber lain, dan (c) penalaran

Modalitas epistemik yang mengandung penilaian/taksiran pembicara mengenai bukti untuk mendukung tuturannya disebut evidensialitas. Evidensialitas merupakan pembuktian sejauh mana kalimat-kalimat memiliki bukti proposisinya. Di bawah modalitas epistemik, pembicara dapat memberi tanda dari sikap yang berbeda tentang fakta dari sebuah tuturan. Evidensialitas merupakan bagian yang menggambarkan kuat lemahnya tanggung jawab, komitmen terhadap aktualitas pertanyaan. Penggambaran faktualitas mencakup kata 'banyak' dan 'kadang-kadang'. Faktualitas terjadi selama penggambaran faktualitas atau tanggung jawab penutur serta kesediaan penutur memberikan bukti atau fakta pada sebuah pertanyaan.

Untuk menyatakan evidensialitas dapat dilakukan dengan unsur leksikal. Dalam membuktikan evidensialitas atau tidak, lawan bicara akan berasumsi bahwa pembicaraan bertujuan untuk memperbaharui pengetahuan yang dimiliki oleh penutur. Pembuktian ini dapat dilihat

dari sikap penutur, tanggung jawab penutur untuk memberikan sebuah fakta atau bukti.

Saeed (2000) mengatakan bahwa istilah evidensialitas dinyatakan melalui pemarkah tata bahasa dalam tindak tutur. Dalam sebahagian bahasa, misalnya dikodekan dalam bentuk morfologi. Ada beberapa jenis evidensialitas, yaitu evidensialitas sensoris, evidensialitas visual, evidensialitas nonvisual, evidensialitas auditoris. Evidensialitas sensoris adalah evidensialitas yang menunjukkan bahwa bukti kebenaran ucapan penutur berasal dari pengalaman inderawi sendiri, yang terdiri atas evidensialitas visual, nonvisual, dan auditoris. Evidensialitas visual merupakan evidensialitas yang menunjukkan bahwa bukti kebenaran ucapan penutur didasarkan atas penglihatan. Evidensialitas nonvisual merupakan jenis evidensialitas sensoris yang menunjukkan bahwa bukti kebenaran ucapan penutur didasarkan atas pendengarannya.

Evidensialitas juga diartikan sebagai "repertoar peralatan bahasa untuk menyatakan bermacam ragam sikap terhadap pengetahuan". Dengan demikian, seperti yang disebutkan sebelumnya evidensialitas dianggap sebagai bagian modalitas epistemik. Sebagai contoh diberikan beberapa kalimat bahasa Mandailing Angkola berikut untuk dibandingkan:

- Ari udan mau 'Hari hujan'
- Ari saged udan. 'Kemungkinan hari hujan'
- Ari bakal udan mau. 'Barangkali, hari hujan'
- Ari mesthi udan. 'Hari mesti hujan'
- Tak kira ari bakal udan mau. 'Saya pikir hari hujan'
- Ari sajak udan mau. 'Hari macam mau hujan'
- Kulo yakin uda piyambakipun udan saged teka. 'Saya yakin hujan akan turun'
- Udan saged teka. 'Hujan akan turun'

Evidensialitas sensori atau indrawi merupakan bentuk evidensialitas yang memiliki keyakinan pembicaraan akan kebenaran akan pernyataannya yang didasarkan pada pengalaman sensorinya sendiri.

Jenis dari evidensialitas sensori yaitu:

- Evidensialitas visual yaitu evidensialitas sensori atau indrawi yang menandai pembicara akan kebenaran pernyataannya yang berasal dari alat indera.

Contoh: *Kulo ndelok dheweke tekanang omah kui*.

'Saya lihat dia masuk ke dalam rumah itu'

Pembicara memiliki bukti atas kebenaran ucapannya dengan menggunakan alat indrawi yaitu dengan mengatakan *ndelok*. Kebenaran atas ucapannya itu dibuktikan dengan cara melihat sendiri terjadinya peristiwa itu.

- Evidensialitas nonvisual yaitu evidensialitas sensori atau indrawi yang menandai bahwa

pembicara memiliki keyakinan dan pernyataan yang benar didasarkan alat indera selain alat indera penglihatan.

Contoh: *Saya genggein segone adhem banget.*
'Saya pegang, nasi itu dingin sekali'.

Kebenaran atas ucapan pembicara dibuktikan dengan menggunakan evidensialitas nonvisual yaitu dengan menggunakan tangan untuk mengetahui bagaimana kondisi nasi tersebut. Kata yang digunakan yaitu *saya* memberikan evidensialitas dengan cara memegang benda yang dimaksudkan oleh pembicara.

Jenis-jenis Evidensialitas nonvisual:

- a. Auditori yaitu evidensialitas nonvisual yang menandai keyakinan pembicara akan kebenaran pernyataan berdasarkan apa yang didengar.

Contoh: *Kulo krungu ceritane Tamara arep pisah karo bojone.*

'Saya dengar ceritanya si Tamara akan bercerai dari suaminya'

Keyakinan akan kebenaran ucapan pembicara dalam informasi tersebut didasarkan atas pendengarannya. Evidensialitas yang digunakan adalah *kulo krungu* yang artinya saya dengar.

- b. Perasaan yaitu evidensialitas nonvisual yang menandai keyakinan pembicara akan kebenaran pernyataan berdasarkan apa yang dirasakan/dikira.

Contoh: *Tak kira mentuoku arep teka minggu isuk.*

'Kupikir/kurasa mertuaku akan datang minggu besok'.

Kebenaran akan ucapan pembicara dalam hal ini dibuktikan dengan perasaannya. Pembicara merasa yakin akan proposisinya karena dia sendiri yang mengalaminya. Evidensial ini diungkapkan dengan kata *tak kira*.

- c. Pikiran yaitu evidensialitas nonvisual yang menandai keyakinan pembicara akan kebenaran pernyataan berdasarkan apa yang dipikirkan.

Contoh: *Umur semono iku dakkira wajar, yen ndumewi pepinginan kaya kanca-kancane macak sing ngetrend, Toh olehe macak iku asile ndhapuk dadi pembantu.*

'Umur sekian itu wajar apabila memiliki keinginan seperti teman-temannya berdandan mengikuti mode, berdandannya itu atas hasilnya sebagai pembantu.'

Kebenaran pernyataan yang diyakini pembicara dibuktikan dengan apa yang jadi pemikiran. Dalam kalimat tersebut, evidensialitas diungkapkan dengan menggunakan kata *dakkira wajar* 'kewajaran pemikiran'

Anderson (1986) sebagaimana dikutip oleh Martina (2002) mengusulkan bahwa pola dasar evidensialitas harus memiliki beberapa kriteria:

1. Evidensialitas menunjukkan jenis pembeneran terhadap pernyataan faktual yang diperoleh seseorang ketika membuat suatu pernyataan.
2. Evidensialitas bukan prediksi (verba + objek) tetapi sesuatu spesifikasi yang ditambahkan dalam pernyataan faktual tentang sesuatu yang lain.
3. Evidensialitas mempunyai indikasi bukti sebagai makna utama, bukan hanya inferensi pragmatis.
4. Secara kajian morfologi, evidensialitas adalah infleksi, clitics, unsur sintaksis bebas lainnya.

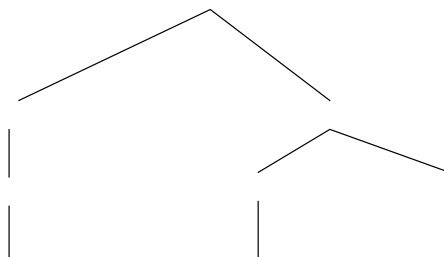
3. HIRARKHI EVIDENSIALITAS

Ada tiga jenis hirarkhi yang digunakan dalam tipologi evidensialitas:

1. Hirarkhi kategori (taxonomi)
2. Hirarkhi skala. Bentuk ini menyusun elemen-elemennya menurut tingkat kriteria yang kuat.
3. Hirarkhi implikasional. Bentuk ini memprediksi ada atau tidak ada elemen tertentu dalam suatu bahasa. Misalnya, jika satu bahasa mempunyai elemen *X* maka bahasa itu punya elemen *Y*.

Perbedaan tipe hirarkhi biasanya untuk pemakaian yang berbeda. Taksonomi terutama menentukan hubungan sub dan subtype diantara anggota-anggotanya dan memprediksi kombinasi makna untuk pemarkah kategori gramatikal. Skala digunakan untuk memperoleh implikatur percakapan dan menjelaskan mengapa sebuah elemen tertentu lebih disukai dari pada yang lain dalam sebuah konteks. Hirarkhi implikasi digunakan untuk memprediksi inventarisasi bahasa. Den Haan mengusulkan untuk menggunakan skala evidensialitas secara pragmatis sebagai hirarkhi implikasi.

Taksonomi evidensialitas dapat dilihat sbb:



Diadaptasi dari Tipe Sumber Informasi Taksonomi Willet (Martina; 2002)

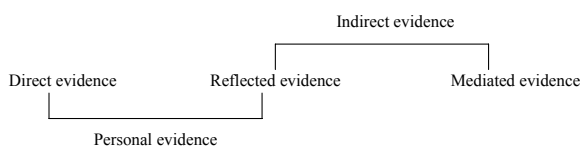
Menurut taksonomi, perbedaan utama evidential adalah antara evidence langsung dan tak langsung. Pembagian mayor dalam kategori evidence tidak langsung ialah evidence laporan dan evidence kesimpulan dan tiap tipe mayor mempunyai beberapa sub tipe. Sub TIPE INFERENCE dari HASIL dan INFERENCE dari REASONING didefinisikan oleh Willet sbb.:

1. Inference from Result: penutur menyimpulkan situasi yang dideskripsi membentuk bukti yang bisa dilihat, yakni dari penglihatan menimbulkan hasil yang menyebabkan peristiwa atau tindakan.
Contoh: *Olehku meneh duwit dheweke ora tetelo ana paedaha.*
Pemberian kau yang berupa uang kepadanya ternyata tidak ada gunanya.
2. Inference from Reasoning: penutur menyimpulkan situasi yang dideskripsikan berdasarkan intuisi, logika, mimpi, pengalaman lampau, atau konstruksi mental.
Contoh: *Bubar kedaedan iku si Tince ora sida lunga saka omahku*
Setelah kejadian itu si Tince tidak jadi pergi dari rumahku.

Gambar di atas membatasi evidential yang hanya merujuk simpai (nodes) struktur pohon dan system evidential disusun dari atas ke bawah. Gambar ini memprediksi bahwa semua system evidential paling tidak perbedaannya antara evidence langsung dan tak langsung. Taksonomi tidaklah membuat semua perediksi itu benar.

Plugian (2001) dalann Martina (2002) mengatakan bahwa ada bahasa yang hanya membedakan antara REPORTATIVE vs NON REPORTATIVE evidence kemudian mengelompokkan bersama DIRECT dan REASONING. Dalam bahasa seperti ini parameter susunannya merupakan tingkat keterlibatan pribadi untuk mendapatkan informasi.

Struktur pohon ternyata tidak dapat dianggap universal. Kemudian Plugian mengusulkan klasifikasi seperti di bawah ini. Dia menggunakan istilah REFLECTED untuk evidensialitas Inferensial dan MEDIATED untuk reportative.



Gambar ini menunjukkan system evidential disusun menurut parameter *directness*, *personal involvement* atau keduanya: (i) DIRECT vs INDIRECT, (ii) PERSONAL vs MEDIATED,

dan (iii) DIRECT vs REFLECTED vs MEDIATED.

De Hann (1998) membedakan hirarki evidensialitas sebagai berikut: Visual > Nonvisual > tnfereential >Reportative. Pembagian hirarkhi tersebut menunjukkan bahwa ada tingkat evidensialitas yang digunakan oleh pembicara untuk membuktikan kebenaran proposisinya. Masing-masing hirarkhi tersebut dalam bahasa Jawa diungkapkan sebagai berikut:

- a. *Kulo ndelok saiki cah lanang iku lemu tenan.*
Saya melihat saat ini anak laki-laki itu gemuk sekali.
- b. *Kulo krungu Adi arep dadi ustad nang kampung.*
Saya dengan Adi akan jadi ustad di kampung.
- c. *Wis dadi pestine Darsono mati ketabrak motor.*
Sudah jadi nasibnya Darsono meninggal ditabrak motor.
- d. *Jarene jantungge ngono, sebape lemu tenan.*
Kabarnya jantungnya begitu karena gemuk sekali

Pembenaran proposisi pembicara dalam kalimat (a) didasarkan atas bukti berdasarkan visual yaitu dengan menggunakan kata *ndelok saiki*. Pembicara melihat dengan jelas kejadian pencurian itu. *Ndelok* merupakan pengungkap evidensialitas visual dalam bahasa Jawa. Pembeneran atas proposisi pembicara dalam kalimat (b) didasarkan atas evidensialitas nonvisual, yaitu dengan menggunakan kata *krungu*. Ia merasa yakin akan kebenaran proposisi yang diucapkannya karena mendengar langsung aktualisasi peristiwa tersebut. Pembeneran proposisi dalam kalimat (c) didasarkan atas bukti fisik bahwa Darsono meninggal ditabrak motor. yaitu *mati ketabrak motor*. Referensi pembicara adalah keadaan, suasana yang akan membuktikan kebenaran ucapannya. Dengan melihat Darsono mati di tempat ditabrak motor, maka ditarik kesimpulan bahwa hal itu sudah jadi nasibnya, oleh karena itu pembicara menyatakan bahwa hal itu merupakan takdir hidup seseorang itu. Dalam kalimat (d) pembicara membuktikan kebenaran proposisinya atas informasi yang dikatakan orang lain kepadanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hirarkhi evidensialitas yang digunakan oleh pembicara dalam meinbuktikan kebenaran proposisinya. Bukti visual, nampaknya, merupakan hirarkhi yang paling tinggi tingkat evidensialitas dalam pembuktian kebenaran proposisi pembicara. Sedangkan, evidensialitas nonvisual seperti pendengaran merupakan pembuktian kebenaran agak tinggi kualitas kebenarannya. Inferensial merupakan evidensialitas yang sedang kadar kebenaran

proposisinya. Evidensialitas yang paling rendah adalah bukti pembenaran ucapan pembicara yang didasarkan pada laporan atau perkataan orang lain. Dikatakan demikian karena pembicara tidak dapat mengontrol kebenaran informasi yang diberikan oleh lawan bicara secara seratus persen.

Penutur harus mampu melakukan pilihan kata yang menyatakan kadar kemungkinan dari tuturan yang disampaikan. Ukuran atas kemungkinan terjadinya makna yang diucapkan adalah bergantung kepada arti yang diturunkan dari makna bentuk dasar kata tersebut. Sebelum bukti modal yang digunakan belum dapat dipenuhi kebenarannya, maka tuturan yang disampaikan pembicara baru hanya merupakan prediksi saja.

Modalitas epistemik mempunyai salah satu dari ketiga ciri semantik sebagai berikut: (1) Diperkirakan dengan memakai modal *will* dan *would* (2). Dipertimbangkan dengan menggunakan modal *can*, *could*, *may*, dan *might*; dan (3). Berkeharusan dengan menggunakan modal *must*, *need*, *not need to*, *not have to*.

Berdasarkan contoh tersebut di atas dapat kita pahami bahwa sistem modalitas menimbulkan suatu ekspresi yang memiliki hirarkhi kebenaran dari aktualisasi suatu pesan.

Makna modalitas epistemik dapat tergambar melalui prediksi penutur yang dituangkan melalui suatu implikatur dalam makna dasar dan kadar tingkat kebenaran atas buktinya. Modalitas epistemik dapat juga dikatakan sebagai hubungan makna sesuai dengan tingkat kebenaran pernyataan penutur sesuai unsur pilihan modalisasi yang sudah kita ketahui. Modalitas epistemik keharusan harus kita ukur dari bukti kebenaran makna ujaran hingga tidak terbuktinya atau gagalnya pesan tersebut. Sebagai contoh dapat kita lihat pada pesan yang berbunyi 'The gods must be crazy' Pesan ini boleh saja diinterpretasikan benar, tetapi bila diinterpretasikan bahwa god adalah bijaksana, maka tingkat kebenaran adalah salah. Modalitas epistemik kemungkinan ialah mengukur sejauh mana kemungkinan pernyataan itu tercapai, juga tergantung kepada fakta menurut pilihan kata dan unsur modal yang digunakan dalam pesan tersebut.

Inferensi merupakan cara yang digunakan oleh penutur sebagai evidensialitas kebenaran tuturannya, demikian juga halnya dengan modalitas epistemik. Nampaknya, kedua istilah ini saling *overlap*, sehingga sulit bagi kita membedakan yang mana sebagai modalitas epistemik atau evidensialitas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

2. Cara pengungkapan modalitas dalam bahasa Jawa adalah secara intensional, epistemic, deontik dan dinamis.
3. Kata yang digunakan sebagai pengungkap modalitas dalam bahasa Jawa adalah:
 - a. Modalitas epistemik:
 - 1) Kemungkinan: *saged*, *bisa*, *mengkogek*, *bisa wae*, *menawa*, *mbok menawa*, *menawi*.
 - 2) Keteramalan: *bakal (ng)*, *badhe (kr)*, *akan*, *sajak (e)*, *seperti*, *(a) yake*, *jarane*, *katanya*, *kemungkinannya*.
 - 3) Keharusan: *kudu (ng)*, *kedah (kr)*, *harus*, *perlu*, *mestine (ng)*, *temtunipun (kr)*, *seharusnya*.
 - 4) Kepastian: *pancen (ng)*, *panci (kr)*, *temenan (ng)*, *saestu (kr)*, *sida (ng)*, *cetha (ng)*, *jelas*, *yakin (ng)*
 - b. Modalitas deontik:
 - 1) Izin: *oleh wae*, *kena*, *percaya*, *pareng jare*, *tetelo (ng)*, *ternyata*.
 - 2) Perintah: *kudu*, *cukup dhawuhake*
 - c. Modalitas dinamis: Menyatakan kemampuan dengan kata, *bisa-bisa wae*.
4. Jenis-jenis modalitas dalam bahasa Jawa adalah modalitas intensional, modalitas deontik, dan modalitas dinamis.
5. Tipologi evidensialitas dalam bahasa Jawa adalah:
 - a. Evidensialitas sensoris
 - b. Evidensialitas visual
 - c. Evidensialitas non visual
 - d. Evidensialitas auditoris
6. Hirarki evidensialitas adalah:
 - a. Visual
 - b. Non-visual

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono (2000). *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, Lloyd B. 1986. Evidentials, paths of change and mental maps: Typologi Cally regular asymmetries. In W. Chape and J. Nichols (eds), *Evidentiality: The Linguistic coding of Epistemology*, 273-312. Norwood: Ablex Publishing Corporation.
- Bach, Kent. 2002. "Semantic, Pragmatic. *Meaning and Truth*: 284-292
- Barnes, Janet. 1998. Evidentials in the Tuyuca verb. *International Journal of American Linguistics* 50:255-271

- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Terj. I Soetikno. Jakarta: Gramedia.
- Cook, Guy. 1990. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- De Haan, Ferdinand. 1999. *Evidentiality and Epistemic modality: Setting Boundaries*. Mexico: University of New Mexico.
- Faller, Martina. 2000. *Remarks on Evidential Hierarchies*. Stanford: CSLI Publishing
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Cohesion in English*. London: Longman
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saeed, John I. 2000. *Semantic*. Oxford: Blackwell.

EUFEMISME PADA HARIAN *SEPUTAR INDONESIA*

Tia Rubby dan Dardanila

Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

Abstract

This research is talking about the forms of euphemism on Seputar Indonesia daily newspaper and the frequency of it using. This research on this media uses observe method, which was established since June 2007 until July 2007. The descriptive method with reading technique is used to analyse the data. The theory used in this research is based on Keith Allan and Kate Burridge. From the analyses, can be concluded that there are seven forms of euphemism which was found on Seputar Indonesia daily newspaper; figurative expression (1), flipansion (2), sircumlucution (3), summary (4), one word to replace another word (5), general form to specific form (6), and hyperbola (7).

Key words:

1. PENDAHULUAN

Kajian mengenai bahasa menjadi suatu kajian yang tidak pernah habis untuk dibicarakan. Hal ini dikarenakan bahasa telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Bahasa adalah alat komunikasi manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, ataupun pesan kepada orang lain.

Sekarang ini masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi mengenai berbagai macam peristiwa yang terjadi di dalam negeri maupun luar negeri. Misalnya saja melalui media-media cetak. Pers sebagai salah satu sarana komunikasi massa memiliki peranan yang sangat besar dalam pembinaan bahasa, terutama dalam masyarakat yang bahasanya masih tumbuh dan berkembang seperti bahasa Indonesia.

Secara tidak langsung surat kabar menjadi sarana pembinaan bahasa. Kekuatannya terletak pada kesanggupan menggunakan bahasa secara terampil dalam menyampaikan informasi, opini, bahkan hiburan. Oleh karena itu, berbicara mengenai bahasa surat kabar kita akan berbicara tentang bahasa tulis.

Peranan surat kabar dalam pembinaan bahasa dapat bersifat positif, namun juga dapat bersifat negatif. Apabila bahasa yang digunakan oleh pers adalah bahasa yang baik dan terpelihara tentu saja pengaruhnya terhadap masyarakat pembacanya pun baik. Akan tetapi, apabila bahasa yang dipergunakan oleh pers itu bahasa yang kacau dan tidak terpelihara, misalnya dalam penggunaan kata-katanya, maka akan memberikan pengaruh yang negatif dan merugikan masyarakat.

Bahasa pers ialah satu ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, dan menarik. Hal ini

disebabkan adanya sifat ekonomis yang dibutuhkan oleh surat kabar dan perlu diingat bahwa yang membaca surat kabar itu bukanlah hanya masyarakat dari kalangan terpelajar, melainkan juga sampai kepada masyarakat bawah. Bahasa yang rumit dan sulit akan menyulitkan pemahaman isi tulisan (Badudu, 1985: 138).

Dalam menyampaikan informasi tersebut selain menggunakan bahasa baku, surat kabar juga sering menggunakan istilah-istilah khusus atau kata-kata tertentu untuk menggantikan hal-hal yang dianggap kasar.

Bahasa yang digunakan untuk menggantikan istilah lain agar terdengar lebih halus itulah yang dinamakan eufemisme. Jadi, eufemisme adalah ungkapan penghalus sebagai pengganti ungkapan kasar agar lebih sopan (Sudarjah, 1991:48). Lebih lanjut lagi dinyatakan bahwa eufemisme dipakai orang untuk menghaluskan arti yang hendak diungkapkan agar orang yang mengungkapkan tersebut kedengaran eufemis.

Kecenderungan untuk menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat Indonesia. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar diwujudkan dalam seleksi kata atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Dalam bahasa Jawa umpamanya, penutur menyebutkan si pendengar dengan kata *kowe* atau *sampean* atau *pandjenengan* yang menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar atau orang yang dibicarakan/bersangkutan. Secara tradisional perbedaan bahasa (variasi bahasa) seperti itu disebut dengan "tingkatan bahasa", dalam bahasa Jawa, *ngoko* dan *kromo* dalam sistem pembagian

dua, atau *ngoko*, *madyo*, dan *kromo* kalau sistem bahasa itu dibagi tiga, dan *ngoko*, *madyo*, *kromo*, dan *kromo inggil* kalau sistemnya dibagi empat. Aspek berbahasa seperti ini disebut “kesopanan berbahasa”, atau “etiket berbahasa” (Geertz, 1960) dalam (Ohoiwutun, 1997: 87-88).

Bukan saja tingkat-tingkat dalam ragam bahasa (krama inggil, krama biasa, krama madya, ngoko biasa, ngoko halus) yang ditetapkan pengurutannya, melainkan juga bahasa Jawa itu sendiri secara keseluruhan seolah mencerminkan pembagian masyarakat penuturnya dalam kelas-kelas sesuai karakteristik masyarakatnya.

Hal ini juga dilakukan oleh pihak persuratkabaran. Kecenderungan penggunaan eufemisme ini banyak dijumpai dalam bahasa pers, khususnya yang digunakan dalam surat kabar. Hal ini dilakukan agar izin penerbitan surat kabar tersebut tidak dicabut. Sehingga informasi-informasi yang dibuat itu sedikit diperhalus.

Akan tetapi, setelah terjadinya reformasi kebebasan pers dalam menerbitkan setiap berita tidak lagi terbatas. Reformasi mengakibatkan adanya kebebasan setiap orang untuk menyampaikan pendapatnya kepada orang lain secara terbuka dan tidak ditutup-tutupi. Hal ini juga terjadi di dalam dunia pers. Pers memiliki kebebasan dalam mengungkapkan setiap berita yang terjadi untuk disajikan kepada masyarakat.

Harian *Seputar Indonesia* ini merupakan turunan dari sebuah program berita yang tayang di salah satu televisi swasta di Indonesia, yaitu RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia). *Seputar Indonesia* termasuk surat kabar nasional yang diterbitkan di Jakarta dan penerbitnya adalah MNC (Media Nusantara Citra).

Harian ini memuat berita yang cukup lengkap meliputi berita utama (news), berita olah raga (sports), dan berita tentang gaya hidup (life style) mulai dari gosip selebritis, informasi teknologi, kesehatan, sampai dengan iklan. Semuanya termuat di dalam harian ini.

Allan dan Burrige (1991) dalam Purba (2002) mengemukakan bahwa eufemisme merupakan bentuk alternatif terhadap ungkapan yang tidak berkenan seperti tabu, dan digunakan untuk menghindari rasa malu. Dalam bukunya dikemukakan mengenai bentuk-bentuk, fungsi, dan makna eufemisme.

Menurut Allan dan Burrige, bentuk-bentuk eufemisme itu terdiri atas enam belas bentuk, yaitu ekspresi figuratif, metafora, flipansi, memodelkan kembali, sirkumlokusi, kliping, akronim, singkatan, pelepasan, satu kata untuk menggantikan kata yang lain, umum ke khusus, sebahagian untuk keseluruhan, hiperbola, makna di luar pernyataan, jargon, dan kolokial. Sedangkan fungsi eufemisme terdiri atas empat bagian, yaitu

sapaan dan penamaan, menghindari tabu, menyatakan cara eufemisme digunakan, dan menyatakan situasi.

Anita Purba (2002) dalam tesisnya “Eufemisme dalam Bahasa Simalungun” membahas bentuk dan fungsi eufemisme yang terdapat di dalam bahasa Simalungun. Penelitian Purba ini menggunakan pandangan Allan dan Burrige (1991) sebagai sumber acuan untuk mencari bentuk dan fungsi eufemisme, tetapi tidak membicarakan makna eufemisme. Ada dua belas bentuk dan fungsi eufemisme dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita Purba antara lain, ekspresi figuratif, metafora, sirkumlokusi, kliping, pelepasan, satu kata untuk menggantikan kata yang lain, umum ke khusus, hiperbola, pernyataan yang tidak lengkap, kolokial, remodel, dan sebagian untuk semua. Sedangkan fungsi eufemisme dalam bahasa Simalungun berhubungan dengan sapaan atau penamaan dan menghindari tabu.. Menurutny, bahasa Simalungun mempunyai pola dan struktur yang lebih kompleks daripada pola bahasa lain.

Faridah (2002) dalam tesisnya “Eufemisme dalam Bahasa Melayu Serdang” membahas bentuk, fungsi, dan makna eufemisme. Faridah juga menggunakan pandangan Allan dan Burrige dalam penelitiannya. Ia mengatakan bahwa bentuk-bentuk eufemisme dalam bahasa Melayu Serdang terdiri atas ekspresi figuratif, metafora, satu kata untuk menggantikan kata yang lain, umum ke khusus, hiperbola, dan kolokial.

Fungsi-fungsi eufemisme dari hasil penelitian Faridah adalah sapaan dan penamaan, menghindari tabu, menyatakan cara eufemisme digunakan, dan menyatakan situasi. Dari bentuk dan fungsi tersebut diperoleh makna eufemisme yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindak atau aktivitas, dan tuturan sebagai bentuk tindak verbal.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Jadi, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti (Chaer, 1995: 2).

Kata semantik yakni sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti.

2.2 Sosiolinguistik

Selain menyangkut bidang semantik, eufemisme juga menyangkut bidang sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer, 2004: 2). Sosiolinguistik itu erat hubungannya dengan cara-cara masyarakat pengguna bahasa dalam interaksi sosialnya sehari-hari seperti cara mengungkapkan sesuatu dalam situasi tertentu atau pada kelompok (class) tertentu.

Penggunaan bahasa itu dapat ditentukan oleh faktor-faktor seperti faktor sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, faktor siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan mengenai apa.

2.3 Eufemisme

Secara etimologi, eufemisme berasal dari bahasa Yunani *eu* yang berarti bagus dan *phemeoo* yang berarti berbicara. Jadi, eufemisme berarti berbicara dengan menggunakan perkataan yang baik atau halus, yang memberikan kesan baik. Menurut Fromklin dan Rodman (dalam Ohuiwutun, 1997:96), eufemisme berarti kata atau frase yang menggantikan satu kata tabu, atau digunakan sebagai upaya menghindari hal-hal yang menakutkan atau kurang menyenangkan.

Henry Guntur Tarigan (1985:143) mengemukakan bahwa eufemisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *euphemizein* yang berarti 'berbicara' dengan kata-kata yang jelas dan wajar. Eufemisme ini merupakan turunan dari kata *eu*'baik' dan *phanai* 'berbicara'. Secara singkat eufemisme berarti 'pandai berbicara, berbicara baik'. Jadi, eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap lebih kasar, yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan.

Chaer (1994:144) mengatakan bahwa eufemisme adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Misalnya, kata *penjara* atau *bui* diganti dengan ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu *Lembaga pemyarakatan*. Kata *korupsi* diganti dengan *menyalahgunakan jabatan*, dan sebagainya.

Eufemisme ini termasuk ke dalam perubahan makna. Menurut Chaer perubahan makna dapat disebabkan oleh faktor-faktor yakni, perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, pertukaran tanggapan indera, perbedaan tanggapan, adanya proses gramatikal, dan adanya pengembangan istilah.

Selain eufemisme yang merupakan bagian dari perubahan makna, ada juga beberapa istilah lain yang juga merupakan bagian dari perubahan makna yaitu makna peyoratif dan makna amelioratif. Kata-kata yang nilainya merosot menjadi rendah disebut dengan peyoratif, sedangkan yang nilainya naik menjadi tinggi disebut amelioratif. Misalnya kata *istri* dianggap amelioratif dari kata *bini* yang dianggap peyoratif.

Fatimah Djajasudarma (1993: 78), mengatakan bahwa eufemisme ini termasuk ke dalam pergeseran makna. Pergeseran makna terjadi pada kata-kata (frase) dalam bahasa Indonesia yang disebut dengan eufemisme (melemahkan makna). Caranya dapat dengan menggantikan simbolnya baik kata maupun frase dengan yang baru dan maknanya bergeser, biasanya terjadi pada kata-kata yang dianggap memiliki makna yang menyinggung perasaan orang yang mengalaminya. Misalnya, kata *dipecat* yang dirasakan terlalu keras diganti dengan *diberhentikan dengan hormat* atau *dipensiunkan*.

Sedangkan pendapat Yandianto (2004: 144) menyatakan bahwa eufemisme termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa eufemisme ini disebut juga ungkapan pelembut. Gaya bahasa ini dimaksudkan untuk memperhalus kata-kata agar terdengar lebih sopan menurut kaidah rasa bahasa. Misalnya, *kelaparan* dikatakan dengan *kurang makan*, *gila* disebut dengan *hilang akal*, dan sebagainya.

Sejalan dengan pendapat beberapa ahli di atas mengenai eufemisme, maka penelitian ini menggunakan pandangan Keith Allan dan Kate Burridge. Allan dan Burridge dalam bukunya: **Euphemism and Dysphemism, Language Used as Shield and Weapon** (1991) dalam (Purba, 2002) mengatakan bahwa:

In short euphemisms are alternatives to dipreferred expression, and are used in order to avoid possible loss of face. The dispreferred expression may be taboo, fear some, distasteful or for some other reasons have too many negative connotations to felicitous execute speaker's communicative intention on a given.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah bentuk alternatif (pilihan) terhadap ungkapan yang tidak berkenan; dan digunakan untuk menghindari kehilangan muka (rasa malu). Bentuk ungkapan yang tidak berkenan tersebut adalah tabu, ketakutan, dan tidak disenangi atau alasan-alasan yang lain yang memiliki arti negatif untuk dipilih/dipakai dalam tujuan komunikasi penutur pada situasi tertentu.

2.4 Bentuk Eufemisme

Penelitian ini menggunakan pandangan Allan dan Burridge (1991:14) dalam menentukan bentuk-bentuk eufemisme. Namun, ada kemungkinan bahwa tidak semua bentuk eufemisme dalam harian *Seputar Indonesia* sama jumlahnya dengan bentuk eufemisme menurut Allan dan Burridge. Adapun bentuk-bentuk eufemisme menurut Allan dan Burridge adalah sebagai berikut:

1. Ekspresi figuratif (*Figurative Expressions*), yaitu bersifat perlambangan, ibarat atau kiasan.
Contoh: go to the happy hunting grounds → die 'meninggal'
2. Metafora (*Methapor*), yaitu perbandingan yang implisit di antara dua hal yang berbeda.
Contoh: the miraculous pitcher that hold water with the mouth down word → vagina
3. Flipansi (*Flippancy*), yaitu makna di luar pernyataan.
Contoh: kick the bucket → die 'meninggal'
4. Memodelkan kembali (*Remodeling*), yaitu pembentuk ulang.
Contoh: shoot sheet → shit 'kotoran'
5. Sirkumlokusi (*circumlocutions*), yaitu penggunaan beberapa kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung.
Contoh: little girl's room → toilet 'wc'
6. Kliping (*clipping*), yaitu pemotongan, membuat menjadi pendek atau singkat.
Contoh: Jeeze → Jesus 'Tuhan Yesus'
7. Akronim (*Acronym*), yaitu penyingkatan atas beberapa kata menjadi satu.
Contoh: snaru → normal situation 'situasi normal'
8. Singkatan (*Abbreviations*), yaitu singkatan kata-kata menjadi beberapa huruf.
Contoh: S.O.B → son of a bitch 'anak seorang pelacur'
9. Pelesapan (*omission*), yaitu menghilangkan sebagian kecil.
Contoh: I need to go → I need to go to the lavatory 'saya mau pergi ke kamar'
10. Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substitution*).
Contoh: bottom → ass 'pantat'
11. Umum ke khusus (*general for specific*), kata yang umum menjadi kata yang khusus.
Contoh: go to bed → fuck 'bersenggama'
12. Sebahagian untuk keseluruhan (*part for whole eupheisms*), yaitu kata yang khusus menjadi kata yang umum.
Contoh: stuffed up nose, postnasal drip running eyes → I've got a fever 'saya demam'
13. Hiperbola (*Hyperbole*), yaitu ungkapan yang melebih-lebihkan.

- Contoh: flight to glory → death 'meninggal'
14. Makna di luar pernyataan (*understatement*), yaitu satu makna kata yang terlepas dari makna kata tersebut.
Contoh: genitals, bulogate, etc → thing 'sesuatu'
 15. Jargon, yaitu kata yang memiliki makna yang sama tetapi berbeda bentuk.
Contoh: feces → shit 'kotoran'
 16. Kolokial (*colloquial*), yaitu ungkapan yang dipakai sehari-hari.
Contoh: period → menstruate 'menstruasi'

3. EUFEMISME PADA HARIAN SEPUTAR INDONESIA

3.1 Bentuk-Bentuk Eufemisme pada Harian *Seputar Indonesia*

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge (1991) ada enam belas bentuk eufemisme. Maka bentuk-bentuk eufemisme yang terdapat pada harian *Seputar Indonesia* adalah sebagai berikut:

1. **Ekspresi figuratif** yaitu bentuk eufemisme yang menghaluskan kata dengan melambangkan, mengibaratkan, atau mengiaskan sesuatu dengan bentuk yang lain.
Contoh:
 - 1) Nasib Mpseda di PSMS *berada di ujung tanduk*.
Frase *berada di ujung tanduk* pada kalimat di atas menyatakan bahwa sesuatu itu berada dalam situasi yang kritis atau keadaan genting, ataupun dalam keadaan bahaya. Oleh karena itu, untuk menyatakan situasi tersebut maka dinyatakan dengan frase berada di ujung tanduk agar lebih halus.
 - 2) Jika tidak ada *aral melintang* tahun ini Karo akan memiliki pengujian kendaraan bermotor.
Kata *aral melintang* pada kalimat di atas bersinonim dengan kata *hambatan*. Akan tetapi, makna yang timbul menunjukkan bahwa hambatan yang sedang dihadapi itu sangat sulit dan tidak dapat diselesaikan dengan segera. Jadi, agar terdengar lebih eufemis, maka kata hambatan yang sangat sulit itu digunakan kata *aral melintang*.
2. **Flipansi**, yaitu menghaluskan suatu kata, tetapi makna kata yang dihasilkan tersebut di luar pernyataan dari kata yang dihaluskan tadi.
Contoh:
 - 1) Gus Solah dipanggil KPK untuk *dimintai keterangan* mengenai aliran dana

nonbujeter Departemen Kelautan Perikanan (DKP).

Frase *dimintai keterangan* pada kalimat di atas sebenarnya memiliki makna bahwa seseorang itu memberikan suatu pernyataan tentang sesuatu hal yang sedang dibicarakan sebagai tambahan informasi. Akan tetapi, makna pada frase *dimintai keterangan* ini bersinonim dengan *diperiksa* atau *diinterogasi*.

Kata *diperiksa* atau *diinterogasi* terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *dimintai keterangan*. Kata *diperiksa* atau *diinterogasi* ini seolah-olah menunjukkan bahwa orang yang dituju itu dicurigai benar-benar bersalah padahal orang tersebut belum tentu bersalah. Untuk itu, agar tidak terjadi kesalahpahaman maka frase *dimintai keterangan* digunakan dalam kalimat di atas yang menunjukkan bahwa orang yang dituju itu hanya dimintai penjelasannya tentang suatu masalah atau hanya sebagai saksi untuk menguatkan masalah.

- 2) ..., ngapain saya loyal dengan kader yang *tidak mengindahkan* peraturan organisasi. Frase *tidak mengindahkan* maknanya bukan berarti tidak membuat sesuatu itu menjadi indah, melainkan makna yang timbul yaitu tidak menaati peraturan yang telah ditetapkan dan masih terdapatnya banyak pelanggaran yang terjadi. Supaya makna tidak menaati peraturan dan juga melanggar aturan pada kalimat di atas lebih eufemis, maka digunakan frase *tidak mengindahkan*.
 - 3) Sementara ini, baru lima orang yang kita tetapkan sebagai tersangka dan akan kita *inapkan di kamar prodeo*. Frase *inapkan di kamar prodeo* pada kalimat di atas bukan berarti menginap di sebuah kamar dalam artian yang sesungguhnya. Akan tetapi, maknanya di sini yaitu *ditahan di ruang tahanan (penjara)*. Sekarang ini *ruang tahanan* sudah lazim disebut dengan *kamar prodeo*.
3. **Sirkumlokusi**, yaitu menghaluskan suatu kata dengan menggunakan beberapa kata yang lebih panjang yang bersifat tidak langsung.
 Contoh:
- 1) Pemain Timnas Indonesia tak boleh *terperangkap dalam permainan dan perang kata* yang dilontarkan Arab Saudi. Frase *terperangkap dalam permainan dan perang kata* digunakan sebagai pengganti

kata *terprovokasi* atau *terpancing emosi*. Kata *provokasi* dapat berarti 'perbuatan untuk membangkitkan kemarahan' tentu saja ditambah dengan adanya unsur kesengajaan. Jadi, agar lebih halus (eufemis) lagi, maka digunakan frase *terperangkap dalam permainan dan perang kata* untuk menggantikan kata *terprovokasi* atau *terpancing emosi* tersebut.

- 2) PT. Jasa Raharja Cabang Sumut *memberikan jumlah dana santunan dan klaim* sebesar Rp. 15,5 miliar pada Mei 2007.

Frase *memberikan jumlah dana santunan dan klaim* pada kalimat di atas secara tidak langsung dapat berarti *memberikan ganti rugi*. Kata ganti rugi dapat bermakna adanya suatu paksaan atas kejadian yang menimpa seseorang. Sehingga untuk menghindari agar orang yang dituju tidak merasa tersinggung maka digunakan frase *memberikan jumlah dana santunan dan klaim*.

Pada umumnya kata santunan dan klaim ini dipakai di dalam bidang asuransi atau pertanggungan (perjanjian antara dua pihak, pihak yang satu berkewajiban membayar iuran dan pihak yang lain berkewajiban memberikan jaminan sepenuhnya kepada pembayar iuran, apabila terjadi sesuatu yang menimpa pihak pertama atau barang miliknya sesuai dengan perjanjian yang dibuat). Sedangkan santunan berarti 'sesuatu yang dipakai untuk mengganti kerugian karena kecelakaan, kematian, dsb (biasanya berbentuk uang)' dan klaim sendiri bermakna 'tuntutan pengakuan atas sesuatu fakta bahwa seseorang berhak memiliki sesuatu'. Oleh karena itu, frase *memberikan jumlah dana santunan dan klaim* pada kalimat di atas lebih tepat penggunaannya.

- 3) Badan Kehormatan (BK) DPR sepakat menjatuhkan sanksi pada anggota DPR yang terbukti *menerima aliran dana* nonbujeter DKP.

Frase *menerima aliran dana* pada kalimat di atas bersinonim dengan frase *menerima sogokan secara tidak langsung*. Pemberian sogokan ini dimaksudkan agar kecurangan yang terjadi tertutupi dengan baik. Oleh karena itu, frase *menerima aliran dana* ini terdengar lebih eufemis dibandingkan dengan frase *menerima sogokan*.

- 4) Paris Hilton, menurut dia *mengalami penurunan kondisi mental* karena tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan penjara.

Frase *mengalami penurunan kondisi mental* pada kalimat di atas bersinonim dengan kata *depresi*. *Depresi* berarti ‘gangguan jiwa pada seseorang yang ditandai dengan perasaan yang suram seperti muram, sedih, dan perasaan tertekan’. Oleh karena itu, *depresi* secara tidak langsung diungkapkan dengan menggunakan frase *mengalami penurunan kondisi mental* seperti pada kalimat di atas.

4. **Singkatan**, yaitu menghaluskan suatu bentuk kata dengan menyingkat kata-kata menjadi beberapa huruf.

Contoh:

- 1) Seorang mucikari, Lie Huang alias Lily, 52, berikut tiga *pekerja seks komersial (PSK)* di bawah umur diboyong petugas penyidik tindak pidana tertentu (tipidum). *Pekerja Seks Komersial* yang biasa disingkat menjadi *PSK* bersinonim dengan kata *pelacur dan tunasusila*. Pelacur yang berasal dari kata lacur berarti ‘perempuan yang melacur atau menjual diri’. Oleh karena itu, *Pekerja Seks Komersial (PSK)* lebih halus katanya dibandingkan dengan kata pelacur ataupun tunasusila.

5. **Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain**, yaitu bentuk eufemisme yang menggantikan satu kata dengan kata yang lain.

Contoh:

- 1) Juanda, bocah yang tertangkap membawa ganja di *Lembaga Perasyarakatan (LP)* Binjai, bakal ditahan Polres Binjai. Frase *lembaga perasyarakatan* dalam kalimat di atas bersinonim dengan kata *penjara, bui, atau rumah tahanan*. Namun, kata *penjara, bui, atau rumah tahanan* menimbulkan makna konotasi yang negatif karena memiliki arti ‘bangunan tempat mengurung orang hukuman’ atau ‘tempat menahan’. Jadi, tanggapan yang dihasilkan dari kata-kata tersebut adalah sebagai tempat mengurung orang yang bersalah saja. Sedangkan frase *lembaga perasyarakatan* memiliki makna ‘lembaga atau instansi yang dipakai untuk menjadikan orang-orang yang berada di dalamnya lebih bermasyarakat’. Oleh karena itu, frase *lembaga perasyarakatan* lebih eufemis

dibandingkan dengan kata *penjara, bui, ataupun rumah tahanan*.

- 2) Petugas Dinas Kesehatan (Dinkes) bersama pengurus Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Medan kembali *menertibkan* dua seminar promosi kesehatan, kemarin.

Kata *menertibkan* berasal dari kata *tertib* ditambah dengan konfiks *me-kan*. Konfiks *me-kan* pada kata *menertibkan* bermakna ‘proses’ dalam hal ini yaitu ‘proses menertibkan’, sedangkan kata *tertib* itu sendiri berarti ‘teratur, menurut aturan’. Akan tetapi, kata *menertibkan* pada kalimat di atas berarti *penggusuran* atau *menggusur*. Penggunaan kata *menertibkan* untuk menggantikan kata *penggusuran* atau *menggusur* ini terlihat lebih halus. Hal ini dikarenakan kata *penggusuran* itu sendiri bermakna ‘membuat sesuatu itu berpindah tempat secara paksa’. Sehingga kata *menertibkan* ini lebih tepat penggunaannya di dalam kalimat tersebut.

- 3) *Mantan* calon wakil presiden (cawapres) dalam pilpres 2004, Solahudin Wahid (Gus Solah) tiba di kantor Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Kata *mantan* pada kalimat di atas dibuat untuk menggantikan kata *bekas* atau *eks*. Kata *mantan* ini memiliki makna yang sama (bersinonim) dengan kata *bekas* atau *eks* tersebut. Kata *mantan* lebih terdengar eufemis (sopan) daripada kata *bekas* atau *eks*. Pada kalimat di atas kata *mantan* tersebut dipakai untuk membuat orang yang dituju terasa lebih dihormati dibandingkan dengan menyebutkan orang tersebut dengan kata *bekas* atau *eks*.

- 4) Sebanyak *tunawisma* dan enam pengemis terjaring dalam razia gelandangan dan pengemis (gepeng) yang digelar Pemko Binjai.

Kata *tunawisma* juga termasuk ke dalam eufemisme. Kata *tunawisma* bersinonim dengan kata *gelandangan* atau *orang yang tidak punya tempat tinggal*. Kata *tunawisma* pada kalimat di atas lebih halus (eufemis) daripada kata *gelandangan*.

- 5) Pria Lebanon berduka di dekat *jenazah* keluarga mereka di wilayah Sujiah di kota Beirut pada 9 Agustus 2006.

Kata *jenazah* pada kalimat tersebut digunakan untuk menggantikan kata *mayat*. Kata *jenazah* yang bermakna ‘badan atau tubuh orang yang sudah mati’ bersinonim dengan kata *mayat*. Namun,

- kata *jenazah* pada kalimat di atas menghasilkan konotasi yang lebih halus (eufemis).
- 6) Pemerintah *mengisyaratkan* akan meminta setoran dividen dari PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom) sebesar 50%.
 Kata *mengisyaratkan* pada kalimat di atas digunakan untuk menggantikan kata *peringatkan* atau *memberi peringatan*. Kata *peringatkan* ini menimbulkan tanggapan bahwa adanya suatu ancaman dan apabila tidak dipatuhi akan mendapat suatu ganjaran. Oleh karena itu, menggunakan kata *mengisyaratkan* dirasakan lebih halus daripada kata *peringatkan*.
- 7) ..., Forum Komunitas Guru Bantu (FKGB) Sumut telah berkali-kali mendesak pengangkatan melalui *aksi unjuk rasa* di DPRD Sumut.
 Frase *aksi unjuk rasa* sebagai pengganti kata *demonstrasi*. Jika kata *demonstrasi* yang dipakai pada kalimat tersebut akan menimbulkan tanggapan yang buruk. Kata *demonstrasi* berarti 'melakukan pernyataan protes yang dikemukakan secara massal' memiliki penafsiran akan terjadi kerusuhan. Untuk menghindari penafsiran seperti ini maka dipakai kata *unjuk rasa* yang dirasakan lebih eufemis daripada kata *demonstrasi*.
- 8) Menurut dia, anggaran yang ada saat ini diusahakan *dikucurkan* kepada kebutuhan yang mendesak.
 Kata *dikucurkan* dalam kalimat di atas bersinonim dengan kata *diberikan*. Namun, makna yang terdapat dalam kata *dikucurkan* berbeda jika ditinjau dari segi eufemisnya. Kata *dikucurkan* yang berarti 'dipancurkan' biasanya dipakai untuk menyiram atau menuang dengan air dari sumber yang memang sengaja dituangkan dalam jumlah yang banyak. Jadi, dalam hal ini lebih ditekankan pada unsur kesengajaannya. Sedangkan pada kata *diberikan* biasanya terdapat unsur keterpaksaan dan jumlahnya pun tidak banyak tergantung orang yang dituju.
- 9) Pemimpin Junta Jenderal Sonthi Boonyaratglin juga menolak *rumor* bahwa dia akan memberlakukan keadaan darurat di ibu kota Bangkok.
 Kata *rumor* dipakai untuk menggantikan kata *isu* atau *gosip*. Pada kalimat di atas kata *rumor* lebih eufemis daripada kata *isu* atau *gosip*. Kata *rumor* sendiri berarti 'gunjingan yang dapat berkembang dan menyebar luas dari mulut ke mulut'.
- 10) Eni Trisna wati, 25, warga Lingkungan XXV kel. Pekan Labuhan, *mengadukan* suaminya, Zulfansyah, 30, ke Polsek Medan Labuhan, kemarin.
 Pada kalimat di atas kata *mengadukan* bersinonim dengan kata *melaporkan*. Akan tetapi, kata *mengadukan* lebih halus (eufemis) penggunaannya daripada kata *melaporkan*.
6. **Umum ke khusus**, yaitu kata yang umum menjadi kata yang khusus.
 Contoh:
 1) Tabur bunga juga dilakukan di makam prajurit yang *gugur* dalam tugas kenegaraan di Aceh.
 Kata *gugur* pada kalimat di atas bersinonim dengan kata *mati*. Biasanya kata *gugur* diperuntukkan bagi orang yang rela berkorban membela bangsa dan negaranya atau yang disebut dengan pahlawan.
 2) Begitu raja Harold (John Cleese) *mangkat*, Sherklah yang menjadi ahli waris sah kerajaan.
 Kata *mangkat* bersinonim dengan kata *meninggal*. Akan tetapi, karena konteksnya berada dalam lingkungan istana, maka kata *mangkat* lebih cocok digunakan untuk orang yang berhubungan dengan kerajaan. Penggunaan kata *meninggal* biasanya diperuntukkan bagi masyarakat awam.
7. **Hiperbola**, yaitu menghaluskan suatu kata itu dengan menggunakan ungkapan yang melebih-lebihkan.
 Contoh:
 1) Sejurus kemudian, Ani terkapar dengan leher putus. Barna belum juga puas, kembali *menghujani* tubuh pria malang itu bertubi-tubi.
 Frase *menghujani* tubuh pria malang itu bertubi-tubi digunakan sebagai pengganti kata *ditikam* atau *dibacok*. Frase tersebut di atas lebih eufemis daripada kata *ditikam* atau *dibacok*.
 2) Rapat Paripurna DPR pada Selasa 5 Juni 2007, *diwarnai hujan interupsi* terkait ketidakhadiran presiden dalam memberikan klarifikasi.
 Pada kalimat di atas frase *diwarnai hujan interupsi* digunakan untuk menggantikan frase *banyaknya pertanyaan yang muncul*. Agar terdengar lebih eufemis maka frase *banyaknya pertanyaan*

diungkapkan dengan frase diwarnai hujan interupsi.

- 3) Sebaliknya, klub milik juragan minyak Rusia Rodman Abramovich itu rela *merogoh kantong dalam-dalam* untuk merekrut pemain muda berbakat. Frase *merogoh kantong dalam-dalam* digunakan untuk menggantikan frase *mengeluarkan biaya yang banyak*. Frase pada kalimat di atas termasuk ke dalam eufemisme.

3.2 Frekuensi Pemakaian Eufemisme pada Harian *Seputar Indonesia*

Berdasarkan pendapat Allan dan Burridge mengenai bentuk-bentuk eufemisme yang dibagi atas enam belas bentuk, maka bentuk-bentuk eufemisme yang terdapat pada harian *Seputar Indonesia* yaitu sebagai berikut:

1. Ekspresi Figuratif
 - *berada di ujung tanduk*
 - *aral melintang*
2. Flipansi
 - *dimintai keterangan*
 - *tidak mengindahkan*
 - *inapkan di kamar prodeo*
3. Sirkumlokusi
 - *terperangkap dalam permainan dan perang kata*
 - *memberikan jumlah dana santunan dan klaim*
 - *menerima aliran dana*
 - *mengalami penurunan kondisi mental*
4. Singkatan
 - *Pekerja Seks Komersial*
5. Satu kata untuk menggantikan satu kata lain
 - *lembaga permasyarakatan*
 - *menertibkan*
 - *mantan*
 - *tunawisma*
 - *jenazah*
 - *mengisyaratkan*
 - *aksi unjuk rasa*
 - *dikucurkan*
 - *mengadukan*
6. Umum ke khusus
 - *gugur*
 - *mangkat*
7. Hiperbola
 - *menghujani tubuh pria malang itu bertubi-tubi*
 - *diwarnai hujan interupsi*
 - *merogoh kantong dalam-dalam*

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

Bentuk Eufemisme	Data yang diperoleh	Persentase
1. Ekspresi Figuratif	2	8%
2. Flipansi	3	12%
3. Sirkumlokusi	4	16%
4. Singkatan	1	4%
5. Satu kata untuk menggantikan satu kata lain	10	40%
6. Umum ke khusus	2	8%
7. Hiperbola	3	12%

Dengan demikian, bentuk eufemisme yang sering dipakai pada harian *Seputar Indonesia* yaitu satu kata untuk menggantikan satu kata lain.

4. SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai eufemisme pada harian *Seputar Indonesia* dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk eufemisme pada harian *Seputar Indonesia* ada tujuh yaitu ekspresi figuratif, flipansi, sirkumlokusi, singkatan, satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, umum ke khusus, dan hiperbola. Bentuk yang sering muncul pada harian ini adalah satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain sebanyak 40%.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith dan Burridge. 1991. *Euphemism & Dysphemism Language Used as Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University.
- Badudu, J.S. 1985. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: PT. Gramedia.
- , 1989. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1994. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Faridah. 2002. "Eufemisme dalam Bahasa Melayu Serdang". Medan: Program Pasca Sarjana USU.
- Handayani, Meri Rejeki. 1997. "Pemfeodalan dan Eufemisme Bahasa". Medan: Fakultas Sastra USU.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro Divisi dari Kesaint Blanc.
- Purba, Anita. 2002. "Eufemisme dalam Bahasa Simalungun". Medan: Program Pasca Sarjana USU.
- Soedjito. 1992. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sudarjah, Sumali. 1991. *Aspek Pengajaran Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Batang: Bahagia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

TULISAN DI T-SHIRT SEBAGAI GAYA HIDUP REMAJA

Hariadi Susilo

Staf Pengajar Fakultas Sastra USU

Abstract

Based on the unique of the writing and painting on the front of T-shirt, So in this presentation the scope which is covered is to know and to understand. The writing on T-shirt as teenage life style with the background of the study is how are writing on T-shirt as teenage life style. Thos, the theories in used to solve this writing problem are ideology theory, parody theory and ground triadic theory. So in solving the writing and painting on the front of T-shirt used ideology theory which is the connotation reproduction ideology process association, and ground triadic theory of teenage life style on them selve by the symbol show in T-shirt, like the word "Cutest Babe You See Today." The result, that the writing front of T-shirt. Is a process in forming the language power ideology by the writing which is taken from the sound symbol aspect and other material and create to motives and reproduce in to life style text system motive to show them selves identity due connotation scope, like the word "BAT and Its Picture" The more research to the writing on front of the T-shirt that found text element anatomy namely: Headline, Subheadline, bodycopy, passive point and closing.

Key words:

1. PENDAHULUAN

Tulisan di dada dan punggung *T-Shirt* memampangkan ikon Amien Rais, Megawati, Susilo Bambang Yudhoyono, Bulan Bintang, dan Pohon Beringin sebagai warna-warni para simpatisan partai kampanye menyampaikan pesan-pesan politik.

Poeradisastra (2002:96) Jumanta (2005:7) Gara (1999:125) menyatakan bahwa *T-Shirt* merek Joger milik pengusaha di Bali yang berwiraswasta menciptakan tulisan dengan kata-kata sebagai media adalah *T-Shirt* dapat menjadikan sebuah produk berupa bentuk model yang konvensional dan khas berupa unit kata-kata khususnya satuan-satuan lingual berbagai bahasa merupakan bentuk tutur (*form of speech*), terdapat dalam penataan yang terpadu dan satu kesatuan yang utuh.

Satuan-satuan lingual, antara lain NO Dhong dapat menimbulkan berbagai persepsi, asosiasi atau interpretasi yang berefek dalam pemakaian, misalnya NoDhong memiliki keambiguan, No dari bahasa Inggris, Dhong dari bahasa Betawi Jakarta. Jadi, No + Dhong = menodong atau dibaca no dong = tidak nodong.

Menurut Armani (dalam Poeradisastra 2002:97) bahwa *T-Shirt* bisa menjadi alat komunikasi, untuk menulis, mengambar, membuat puisi, slogan, foto dan menunjukkan identitas diri. Kemudian menjadi busana unik karena penuh

slogan, pesan-pesan, lukisan, guyonan dan sebagai tanda-tanda komunikasi sosial dan budaya.

Zoest (1992:6) menyatakan untuk pengkajian dapat dilakukan dengan pendekatan teori komunikasi yang berasal dari semiotika. Akan tetapi, di satu pihak ada tanda-tanda yang berfungsi di luar situasi komunikasi, dan di lain pihak berbeda dengan teori semiotika, teori komunikasi menaruh perhatian pada kondisi penyampaian signifikasi, yaitu pada saluran komunikasi. Berkat saluran komunikasi inilah pesan dapat disampaikan.

Produk tulisan *T-Shirt* sebagai representasi media imaji kreator menulis citraan kata-kata, ungkapan, teks kalimat. lukisan dan gambar dengan menunjukkan citraan simbolik termasuk asosiasi ideologis refleksif identitas sosial, misalnya seorang remaja bergaya memakai *T-Shirt* merek *Country Fiesta*, celana *Jeans* biru kelihatan ada tulisan *LEE*, sepatu *sport* putih yang selalu dipakai bermerek *Lotto*. Citraan sudah menampakkan simbolik status gaya sosial kelas menengah.

T-Shirt Sebagai penanda bahasa dapat diterima tanpa terlalu banyak resistensi atau penolakan, baik dengan penyesuaian simbol-simbol setempat, yang merupakan salah satu simbol kebudayaan diberi tafsiran yang berbeda dan kemudian mendapat makna yang berbeda pula dan dapat diberi makna lain dari paradigma lain.

Kepopularan kaos *oblong* representasi karena konsep imaji kreator konstruksi melalui berbagai media untuk menguatkan dan mempengaruhi citra tampil busana tidak berkerah ini, seperti referensi yang diperoleh sebagai berikut.

Tahun 1939 aktor Clark Gable memainkan film komedi romatik *it happened One Night*. Dalam film itu Gable mengenakan kaus *oblong* putih. Demikian pula, tahun 1950-an aktor James Dean mengenakan T-Shirt putih dan jaket dalam film *Rabel without a Cause*. Juga dipakai Michael Jackson, Marlon Brando, Paul Newman, Senator John F. Kennedy di Washington, dan Jacqueline Onassis di New York sehingga kaus *oblong* yang bercitra kelas dari busana para petani miskin menjadi busana santai kalangan atas. Dalam konteks tersebut para *designer* membuat busana yang *nothing* menjadi *something*.

Tahun 1953 Du Pont membuatnya dari bahan *polyester*. dan tahun 1959 Walt Disney dan Roy Rogers membuatnya sebagai *souvenir*, kemudian tahun 1960-an T-Shirt yang semula berwarna putih berubah menjadi bermacam-macam warna serta berbagai hiasan manik-manik, bulu, bunga-bunga, *bordir* dan teks membuatnya semakin *fashionable*, tidak lagi sekadar busana katun yang *plontos*.

Tahun 1976 *T-Shirt* imaji kreator bergambar aktris seksi Farrah Fawcett menghipnotis dan menyihir individu-individu sehingga laku keras dan menghasilkan keuntungan delapan juta dollar bagi pembuatnya. Juga, kaus *oblong* di dada ortografis lingual *Nuclear Free Pasific* menghasilkan uang beribu dollar pada sebuah malam dana, selanjutnya tahun 1980-an sihir iklan-iklan imaji kreator Bruce Weber citra tampil pria dan wanita dalam busana kelas atas, seperti iklan *Jeans Guess* citra tampil gambar model seksi Claudia Schiffer yang mengenakannya keadaan basah melekat di tubuhnya, dan Naomi Campbell yang berpose seksi untuk iklan *Gap*.

Representasi imaji kreator konstruksi untuk musik *rock* kebanyakan kaus *oblong* berwarna gelap atau hitam dengan berbagai simbol apa saja dicetak di dada dan di punggung yang kenakan. Grup-grup band *rock'n roll* yang sedang mencapai puncaknya untuk kemudian dijual atau dibagikan kepada *fansnya*. Hal ini dikenal dengan istilah *merchandise*, seperti band *The Sex Pistols* bergambar *God Save the Queen* imaji kreator Vivienne Westwood, kemudian Ralph Lauren yang mendesain dengan *logo cowboy* menunggang kuda. Di Jerman imaji kreator Sander yang membuat dari bahan sutera untuk konser-konser musik dibarengi promosi bergambar para pemusik. *heavy metal* seperti *Black Sabbath* membuat bergambar Tengkorak dan Naga dengan huruf *Gothic*.

Sekarang Abad ke-21, *T-Shirt* telah menjadi pakaian yang hampir selalu ada di setiap lemari pakaian di dunia ini. Pakaian yang disembuyikan malah mencuat menjadi pakaian dunia yang tidak pernah absen dari pelupuk mata. Produk *T-Shirt* dapat dikenakan oleh siapa saja, tidak terbatas pada jenis kelamin dan usia. Ikon *T-Shirt*, sebagai representasi menghilangkan batasan kultural dan status dalam masyarakat sosial serta merajalela dengan kepopuleritasan yang tak pernah pudar. Bahkan, perkembangan selanjutnya lebih mencengangkan *T-Shirt* dijadikan wujud sarana media untuk representasi citra tampil, budaya, dan simbolik identitas dirinya sendiri oleh kelompok dan berbagai individu.

Remaja tahun 1970-an, pemakaian *T-Shirt* dan *Jins*, rambut gondrong, celana *cuthrai*, dan kehidupan bebas, selera musik mereka pun merupakan imbasan dari jenis musik *rock* generasi bunga kapitalisme Barat. Hal ini melanda remaja sekarang, rambut *punk* warna-warni (mirip penampilan orang Indian hendak berperang) musik *rap*, celana *Jins* yang lututnya *dirobek*, gelang-anting, karaoke *via VCD*, *home theater*, kaus *oblong*, mondar-mandir sambil mempertontonkan *puser*. Dari pandangan wacana semiotik gaya hidup urban-kosmolit

Menurut Wilson (2003:185) dalam era globalisasi, munculnya gaya hidup seperti ini memiliki konteks yang sedikit berbeda. Demam gaya hidup global paling tampak menyentuh kehidupan remaja. Gaya hidup yang diwarnai nuansa gaya hidup anak muda Amerika merembet cepat di kalangan anak muda dunia. Salah satunya, munculnya gejala *Californization* para remaja di berbagai belahan dunia. Seperti anak muda di California, mereka memakai sepatu *Nike*, celana *Jeans Levi's*, T-Shirt *Bennetton*, minum *Coca Cola* dan makan *McDonald*. Perkembangan saat ini seseorang berpakaian lebih cenderung karena dorongan mode sehingga arti sebuah pakaian adalah sebagai bentuk aktualisasi gaya hidup seseorang yang dilandasi oleh keinginan untuk tampil beda terlebih di kalangan anak muda pakaian merupakan salah satu bentuk ekspresi jiwa remaja dan lebih mengikuti *tren* mode.

Bertitik tolak dari latar belakang dan masalah yang telah diuraikan, maka masalah yang akan dikaji dalam cakupan tulisan ini bagaimana tulisan *T-Shirt* sebagai gaya hidup remaja.

2. KONSEP DAN LANDASAN TEORI

2.1 *T-Shirt*

T-Shirt dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2002) bermakna *oblong* atau kaus yang berlempang pendek, tidak berkerah, kain tipis yang jarang-jarang, tenunan yang terbuat dari katun atau nilon, digunakan untuk bahan pakaian sedangkan tentang kelahirannya belum ada yang tahu pasti,

hanya *T-Shirt* berfungsi sebagai pakaian dan belum punya nama. Sehingga Si *T-Shirt* ini diberi nama pakaian dalam (*underwear*). Dalam tulisan ini istilah *T-Shirt* digunakan sebagai kaos *oblong* gaya hidup remaja.

2.2 Gaya Hidup

Gaya Hidup sebagaimana dikemukakan oleh Alvin Toffler, (dalam Redana 1997:166) adalah “Alat yang dipakai oleh individu untuk menunjukkan identifikasi dengan subkultur-subkultur tertentu sebagai gaya hidup dikenal dengan istilah ‘style’. Kata ini berasal dari bahasa Latin ‘stylus’ yang berarti semacam alat atau media yang ditampilkan menghadirkan mempergunakan kata-kata, ungkapan, gambar sebagai keindahan, kesenangan, dan keriangannya sebagai mengungkapkan dirinya sendiri baik melalui media massa, tingkah laku, berpakaian, makan, berjalan, bersolek, citra tampil, dan lain-lain.

Erving Goffman (1959:14) gaya hidup segalanya adalah penampilan yang diritualkan, yang kemudian dikenal dengan istilah dramaturgi bahwa bertindak seolah-olah di atas sebuah panggung, seperti berbagai penggunaan ruang, barang-barang, bahasa tubuh, ritual interaksi sosial tampil untuk memfasilitasi kehidupan sosial sehari-hari.

Chaney (1996:15) gaya hidup industri gaya untuk sebagian besar adalah industri citra tampil. Misalnya, budaya populer *T-Shirt* juga salah satu proyek industri kapital yang ditampilkan sebelumnya sebagai sadangan dan sekarang menjadi pakaian menjajakan model gaya hidup yang memikat perhatian subkultur remaja yang senantiasa merefleksifkan dirinya sendiri menjadi identitas idola gaya hidup. Para remaja biasanya merepresentasikan dirinya sendiri seperti idola, fans, dan fanksnya dirinya sendiri sebagai fantasi dan ilusi kedutaan. Bagi remaja, bergaya karena dirinya sendiri ada!”

2.3 Remaja

Istilah remaja yang berasal dari kata dalam bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita 2005:189; Rumini 2004:53) dalam istilah *puberty* (Inggris), *puberteit* (Belanda), akil balig (Indonesia), *pubertas* (Latin) yang berarti kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. Istilah *Pubescence* yang berasal dari kata pubis yang dimaksud *pubishair* atau rambut di sekitar kemaluan, sebagai tanda masa kanak-kanak berakhir menuju kedewasaan.

Massa remaja dapat dibedakan atas empat bagian. *Pertama*, masa pra-remaja atau pra-*pubertas* (10-12 tahun). *Kedua*, masa remaja awal

atau *pubertas* (12-15 tahun). *Ketiga*, masa remaja pertengahan (15-18 tahun). *Keempat*, masa remaja akhir (18-21 tahun). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa *adolesens*, menurut Monks, Knoers dan Haditono (dalam Desmita 2005:190).

Hal di atas berlaku untuk laki-laki yang dianggap proses kematangannya lebih lambat, sedangkan untuk remaja putri berlaku pengelompokan sebagai berikut. *Pertama*, Masa pra-*adolesens* terdapat pada usia 10 dan 11 tahun. *Kedua*, masa adolesens awal antara usia 12-16 tahun, masa adolesens akhir antara 17-21 tahun (Sulaeman 1995:3; Ensiklopedia Indonesia 1985:1876) tahap pertumbuhan awal menuju dewasa sejak masa puber (*pubertas*) sampai usia 17 – 18 tahun. Pada tahap ini terjadi perkembangan seksual dengan pemunculan sifat-sifat seksual sekunder pertama sampai akhir pertumbuhan fisik (Simanjuntak 1984:739) masa peralihan anak menjadi dewasa yang mulai dari umur 12 tahun sampai dengan umur 21 tahun, yaitu dengan timbulnya tanda *pubertas* yang pertama dan terakhir pada waktu anak remaja itu mencapai kematangan fisik dan mental (Zulkifli 1987:64) peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yaitu saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya belum dapat dikatakan orang dewasa.

3. LANDASAN TEORI

3.1 Teori Roland Barthes (1964)

Roland Barthes (1964), mengemukakan bahwa ideologi terutama beroperasi pada tataran konotasi, yakni makna sekunder dan tak sadar yang dibawa oleh teks (citra tampil) dan konteks (konstruksi ideologi budaya). Ideologi menjadi tempat pergulatan hegemonik untuk membatasi konotasi yang baku kepada konotasi tertentu, dan memproduksi konotasi baru. bahwa *ideologi* terutama beroperasi pada tataran konotasi, yakni makna sekunder atau tak sadar yang dibawa oleh teks.dan konteks sehingga ideologi menjadi tempat pergulatan hegemonik. Pendekatan teori Roland Barther digunakan untuk memahami *T-Shirt* sebagai representasi identitas konstruksi hegemonik budaya, yaitu.

- 1) membatasi konotasi
- 2) membakukan konotasi
- 3) reproduksi konotasi baru

3.2 Teori Parodi (Baudrillard 1981)

Parodi adalah satu bentuk dialog satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya dengan tujuan untuk mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, tidak *nyaman* berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk. Dalam kaitan ini, parodi menjadi semacam bentuk

oposisi atau kontras di antara berbagai teks, karya atau gaya. Satu teks, karya atau gaya dihadapkan dengan teks, karya atau gaya lainnya dengan maksud menyindir atau membuat lelucon darinya Balchitn (dalam Piliang 2003:214) sebagai satu bentuk diskursus selalu memperalat diskursus pihak lain, untuk menghasilkan efek makna yang berbeda, yaitu satu bentuk representasi palsu, dalam diskursus parodi terdapat versi tidak saja direpresentasikan dalam diskursus parodi, tetapi juga menunjuk pada varian pengungkapan yang berbeda, seperti pengungkapan yang ada sekarang dan sebelumnya. Pengungkapan yang sebelumnya ini dihadirkan sebagai seniman untuk tujuan citra tampil plesetan identitas ekspresi dirinya sendiri.

Pendekatan teori parodi dapat dilakukan terhadap tulisan *T-Shirt* sebagai gaya hidup remaja dengan mengetahui dan memahami dengan menunjukkan pada versi dan varian yang berbeda (diskursus) dengan elemen-elemen identifikasi sebagai berikut.

- 1) pengungkapan sebelumnya dan sekarang
- 2) pengungkapan isi utama realitas (kebenaran atau kepalsuan)

3.3 Teori Ground Triadik (Peirce 1839)

Charles Sanders Peirce (Sobur 2004:41) yang terkenal dengan teori triadiknya mengemukakan tiga hubungan tanda dan tiga klarifikasi tanda. Adapun tiga hubungan tanda yang dimaksudkan adalah dasar (ground), representament ‘sesuatu yang menghadirkan/mewakili sesuatu’, dan interpretan ‘penerima, penafsir, dan pengguna tanda’. Berdasarkan interpretan, representamen dibagi lagi atas, yaitu rhema ‘tanda yang memungkinkan orang menafsirkan makna sesuai pilihan’, dicent sign/decisign ‘tanda sesuai dengan kenyataan’ dan argumen ‘tanda tentang sesuatu’.

Pendekatan teori Peirce, *T-Shirt* sebagai representasi gaya hidup remaja dapat dikaji dengan hubungan triadik tanda, yaitu:

- 1) tanda dasar (ground) kepada (si)apa citra tampil
- 2) representamen penampilan konteks/budaya
- 3) tanda-tanda/simbolik diinterpretant, ditafsirkan

Kemudian teori triadik representamen dan interpretament dapat dikembangkan sebagai berikut.

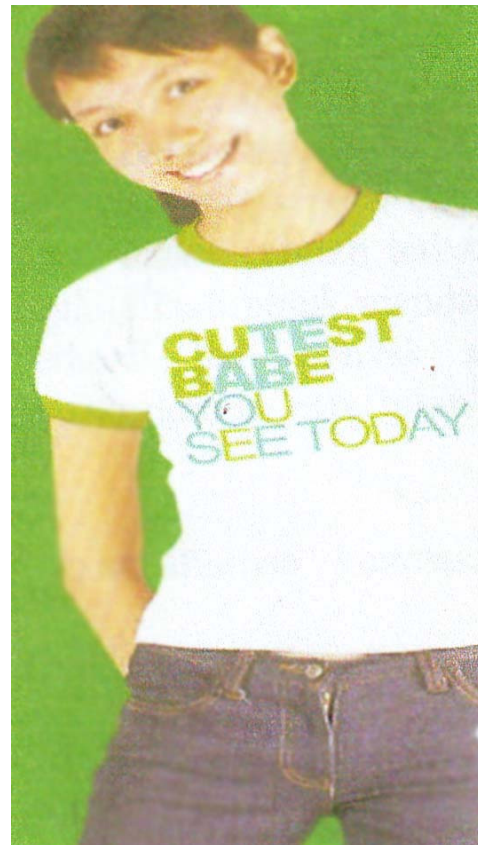
- (rhema), identitas label, merek, cap, idola, fans, dan funk,
- dicent sign makna realitas
- argumen karena penampilan simbolik *T-Shirt* ditempatkan sebagai identitas

4. PEMBAHASAN

4.1 Tulisan di *T-Shirt* sebagai Gaya Remaja

Tulisan di *T-Shirt* apabila dipahami hakikatnya menurut Levin (1988:3) bukanlah berarti gaya hidup dari dunia, melainkan tulisan

pada *T-Shirt* dipandang sebagai reproduksi gaya hidup karena ruang posmodern memungkinkan secara ekstrim menerima tulisan sebagai gaya hidup dalam bentuk tulisan di dada atau di punggung *T-shirt* sebagai gaya hidup yang dianggap sebagai realitas, seperti yang ditunjukkan remaja pada Gambar 4.1 berikut ini.



Gambar 4.1. Remaja Putri tulisan di dada *T-Shirt*, “Cutest Babe You See Today”

Gaya hidup remaja yang ditunjukkan pada Gambar 4.1 menurut teori Ideologi (Barthes) merupakan asosiasi proses ideologi reproduksi pembaharuan konotasi sedangkan teori Ground Triadik yaitu rhema kebenaran sebagai gaya hidup pada dirinya sendiri dengan ungkapan yang ditunjukkan di dada *t-shirt*, yaitu tulisan “*CUTEST BABE YOU SEE TO DAY*” menurut teori Parodi isi utama plesetan dijadikan pemberitaan kebebasan konstan tentang dirinya sendiri dengan pernyataan cewek yang termanis untuk dilihat sang kekasih dan yang tersayang. Lebih lanjut, ungkapan tentang tulisan di dada *T-shirt*, berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan informan seorang remaja, berujar berikut ini.

“masih berangan-angan memiliki *T-Shirt* kata-kata, yang keren dan lucu, yang maknanya, dalam banget, yang bisa mewakili isi hati atau isi kepala ini. Kalau yang seperti ini bisa tergila-gila apalagi eksklusif atau terbuat dalam jumlah

terbatas, ya kadang-kadang butuh perjuangan gila-gilaan untuk mendapatkan *t-shirt* tersebut, tetapi jangan berkecil hati banyak cara alternatif untuk mendapatkannya, yaitu dengan cara bikin ide sendiri atau pesan khusus”

Ide-ide reproduksi pembaharuan konotasi juga sebagai suatu praktik material. Dalam hal ini Althusser (dalam Storya 2004: 80) ide bisa dijumpai dalam *physicomotorik* “praktik” tindakan kehidupan sehari-hari dan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang mengikat dan melekat pada tatanan sosial, seperti tuntunan sosial yang ditandai adanya kesenangan, kesenjangan, dan jurang kekuasaan yang demikian menonjol.

Selanjutnya, oleh remaja tulisan *T-Shirt* dikembangkan sebagai representasi reproduksi kesenangan citraan logo pembaharuan konotasi rhema identitas *dicent sign* kebenaran realitas, meskipun kebenarannya suatu isi utama plesetan asosiasi polisemi yang semu. Di samping itu pula, adanya kecenderungan pembakuan konotasi naluri terhadap keindahan ilusi (*apollo*) dan ilusi naluri terhadap irasionalitas, keindahan, dan kesenangan yang dapat mewakili isi hati atau isi kepala walaupun isi dalam sebuah plesetan, tetapi ungkapan isi hati atau isi kepala dapat digairahkan oleh naluri pada dirinya sendiri, yaitu kembalinya naluri remaja ke dalam model spirit masyarakat “primitif” (*dionysos*).

Dalam hal ini, spirit remaja sebagai pembebasan perlawanan terhadap meleburnya subjek/subjek, atau kultur/nature, dalam hal ini industri bahasa direpresentasikan melalui asosiasi makna lewat bahasa yang merupakan perlawanan peleburan remaja dengan kehendak menyatunya subjek dengan tampilan prakondisi karena lenyapnya subjek gab berkuasa sebagai pusat akal budi karena subjek bukanlah sesuatu yang dapat menentukan landasan diskursus dirinya sendiri. Akan tetapi, subjek yang selamanya hidup di dalam landasan dan bayang-bayang tampilan fantasi dan ilusi kelahiran kembali *dionysos*. Dari sinilah, dapat ditafsirkan berakhirnya keakuan rasional sehingga dalam waktu yang bersamaan kelahiran kembali kebenaran *dionysos*, yakni remaja menghadirkan dirinya sendiri dalam perlawanan dengan menggunakan industri bahasa atau tulisan sebagai representasi untuk pengembangan wawasan dirinya sendiri walaupun hanya isi plesetan dalam gaya hidup.

4.2 Bentuk Tulisan di *T-Shirt* sebagai Ideologi *Language Power*

Bentuk tulisan di *T-Shirt* sebagai gaya hidup, seperti ekspresi imaji kreator dapat ditunjukkan pada Gambar 4.2, 4.3, dan 4.5, berikut ini.

- 1) Bentuk tulisan *T-Shirt* lambang rambu lalu lintas



Gambar 4.2

- 2) Bentuk tulisan dan lambang geometri



Gambar 4.3

- 3) Bentuk tulisan simbol Ular Kobra



Gambar 4.4

Menurut Edwards (1967:136) pemahaman adanya tulisan dan simbol merupakan proses membentuk dengan menggunakan ideologi kekuatan bahasa (*language power*), yaitu tulisan diambil dari aspek tanda-tanda material yang ada di lingkungan kehidupan berbagai aktivitas digayakan menjadi motif-motif yang digunakan dalam berbagai aktivitas yang ada di lingkungan

kehidupan sebagai sumber kemampuan berimajinasi direproduksi menjadi motif-motif gaya hidup sistem teks yang diumpamakan, diibaratkan, disindir dan dianalogikan ke sikap, perilaku dan peristiwa dialami oleh manusia yang tenggelam dalam khayalan gaya hidup dengan tulisan dan simbol maupun lambang.

Komoditi tulisan dan simbol di *T-Shirt* segmentasi menjadi permainan pada wacana gaya hidup reproduksi tanda-tanda yang tumpang tindih dan simpang siurnya kode dan pemaknaanya. (Piliang 2004:231) Keterputusan tanda dari sistem makna inilah yang disebut Jacques Lacan sebagai ‘terputusnya rantai pertandaan’ (break dow of signifying chains) di dalam sistem pertandaan. (Foster 1983:125). Pembebasan tanda (signifier) dari berbagai konvensi atau kode-kode sosial yang mapan, dengan cara “memutus” mata rantai yang menghubungkan antara “tanda” dan “makna” sehingga menciptakan semacam “tanda dusta” (Piliang 2004:109) Oleh karena itu, tanda-tanda berkembang biak tanpa perlu menghubungkan dirinya sendiri dengan sebuah sistem makna yang baku. setiap tanda dapat direpresentasikan untuk menjelaskan makna apa pun (Reese 1980:246) tanda itu lebih berkaitan dengan daya untuk membayangkan yang Ada, khususnya yang tidak real atau yang tidak mungkin terjadi, seperti citra tampil fantasi dan ilusi kedustaan. Artinya dalam perburuan akan gaya hidup yang glamour industri kapital melakukan bujuk rayu terhadap para pelanggan melalui ilusi-ilusi tentang dirinya sendiri terlihat dalam industri-industri bahasa bentuk penampilan yang digunakan melalui industri-industri budaya massa, Dirinya sendiri diberi ilusi-ilusi tertentu tentang keunikan dan eksotik dalam gaya hidup personal yang menyilaukan sehingga terperangkap simbol-simbol, logo, merek, label dan cap penampilan luar di mana dirinya sendiri tidak memiliki kendali. Di sinilah dirinya sendiri memasuki wilayah ilusi-ilusi gaya hidup sebuah pasar. Komoditi diukir dengan gaya dan gaya adalah komoditi yang bernilai estetis.

Charles Sanders Peirce (dalam Sobur 2004:41) yang terkenal dengan teori triadiknya mengemukakan tiga hubungan tanda dan tiga klarifikasi tanda. Adapun tiga hubungan yang dimaksudkan, yaitu citra tampil dasar (ground), representament ‘sesuatu yang mengimajinasikan/menghadirkan/mewakili sesuatu yang tampil’, dan interpretan ‘penerima, penafsir, dan pengguna’. Berdasarkan interpretan, representament di bagi lagi atas, yaitu rhema ‘citra tulisan yang memungkinkan merepresentasikan makna sesuai pilihan’, *dicent sign/decisign* ‘gaya hidup sesuai dengan realitas’ dan argumen ‘tanda tentang identitas gaya hidup itu’.

4.3 Tulisan di *T-Shirt* sebagai Identitas Jati Diri

Pendekatan Teori Peirce, *T-Shirt* sebagai tanda dasar (ground) kepada siapa pemakai sesuai gaya hidup citra tulisan secara realitas, sedangkan representament (rhema), misalnya tulisan bentuk tulisan logosetris, seperti *dicent sign* makna realitas seorang remaja laki-laki yang dicap **Kampret**, dengan argumen, sang remaja putra selalu dengan identitas ditempatkan di dada *T-Shirt* bertuliskan dan logo kampret, contohnya sebagai berikut.



Gambar 4.5

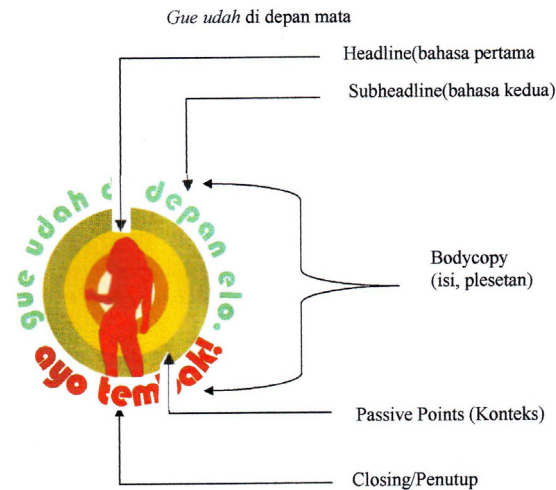
Gambar 4.5 fakta sebenarnya adalah gaya hidup yang mempunyai hubungan relatif simetris dengan konsep atau realitas yang direpresentasikannya logo kampret bertuliskan kampret melukiskan sifat jujur, asli dan tulus sebuah realitas, meskipun dalam hal ini, tulisan tidak dapat disamakan dengan realitas, tetapi semua yang digayakan identitas kampret tanda merujuk pada realitas yang asli, dan makna yang sesuai dengan keadaan teks dan konteks yang sebenarnya, sebagaimana dikatakan unsur dusta selalu saja ada pada gaya hidup yang jujur yang merupakan fantasi dan ilusi kedustaan penampilan idolatri untuk dirinya sendiri, seperti penggunaan pakaian seks yang berbeda, wig (rambut palsu) dan pseudo lainnya.

Representament (rhema), sebuah tulisan dan logo merupakan identitas titik pengakuan yang secara luas diterima oleh remaja sebagai gaya hidup budaya populer dengan argumen, konsekuensinya merupakan makna pengetahuan tanda dasar (ground) yang bersifat umum. tulisan memberikan kesempatan setiap remaja untuk mengalami rasa kebersamaan di tengah-tengah keberagaman, berbagi minat yang sama di tengah-

tengah perbedaan, berpartisipasi, berekspresi, berintegrasi dalam eksistensi di media yang ada

4.4 Tulisan di *T-Shirt* sebagai Anatomi Teks

Tulisan di *T-shirt* sebagai gaya hidup remaja, yakni dapat dipahami berdasarkan versi dan varian yang terdiri dari atas bahasa pertama, bahasa kedua, isi elemen-elemen plesetan, teks dan konteksnya. Sebagaimana anatomi teks pada media *T-Shirt*, berikut ini dapat dijabarkan secara anatomi utuh susunan teks, seperti ditunjukkan pada Gambar 4.6 berikut ini.



Gambar 4.6. Tulisan di *T-Shirt* sebagai Gaya Hidup

Keterangan:

- 1) *Headline* adalah pemakai *T-Shirt* gambar remaja putri warna merah yang mengekspresikan perasaan bentuk oposisi atau kontras di antara elemen teks, yaitu *subheadline*, *bodycopy*, *passive points*, dan *closing*.
- 2) *Subheadline* adalah *gue udah di depan elo*. Jadi *headline* memerlukan *subheadline* karena berfungsi sebagai pengantar menuju teks atau penjelas ke elemen *bodycopy*, *passive points*, dan *closing*. *Headline* menyorot elemen tertentu, sementara membiarkan elemen lain dalam bayang-bayang yang selalu diplesetkan ke berbagai arah.
- 3) *Bodycopy* adalah lingkaran warna abu-abu, kuning, orange, dan putih sebagai simbol-simbol isi utama realitas kebenaran atau kepalsuan.
- 4) *Passive point* adalah lingkaran sistem sosial dan budaya.
- 5) *Closing/Penutup*, kalimat penutup yang berisikan pemberitahuan khusus yang terletak di bagian bawah struktur, *ayo tembak*.

Headline anatomi teks *t-shirt*, yakni secara jelas memberikan representasi identitas gaya hidup remaja. Anatomi teks *t-shirt* sendiri merupakan kompleksitas versi dan varian sekaligus menginformasikan status identitas sosial atau budaya yang dimiliki tampilan seseorang

yang sebenarnya atau sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari identifikasi hubungan anatomi teks dalam pendekatan *decent sign* kebenaran realitas dengan versi dan varian anatomi teks, yakni dapat dianalisis seperti ditunjukkan pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1. Anatomi *Rhema Decent Sign* (Makna Realitas)

No. Anatomi	<i>Rhema</i>	<i>Decent Sign</i> (makna realitas konteks budaya)
1. <i>Headline</i>	Gambar remaja putri warna merah	Menantang bahaya, pubertas menuju kedewasaan, egoisme, individualisme.
2. <i>Subheadline</i>	<i>Gue udah di depan</i>	Santapan, makanan mata sebagai bunga bangsa, dan generasi bangsa atau remaja menantang bahaya.
3. <i>Bod copy</i>	Abu-abu Kuning Orange Putih	Keragu-raguan, kebimbangan, dan kesetanan, kesuburan, kehangatan, kegimbaraan, dan kesenangan. Keindahan, kemakmuran, kenikmatan. Kesucian, keagamaan, dan ke Tuhanan.
4. <i>Passive Points</i>	Lingkaran	Konteks lingkungan kehidupan remaja, sistem sosial dan budaya.
5. <i>Closing /Penutup</i>	Ayo tembak	Sasaran dan intipan mata pendidikan, kesalahan, kebaikan, baik, sedang, cukup, jelek oposisi biner, atau kontradiktif.

Headline “Remaja Menantang Bahaya” isi utama *decent sign* sebagai sosok remaja yang berdiri di tanda warna-warni abu-abu, kuning, orange, dan putih, yakni merupakan lingkaran kompleksitas sosial budaya. Remaja santapan sasaran tembak dan santapan mata dalam satu pihak merupakan *decent sign* identitas isi utama, yaitu harapan bangsa sebagai penerus generasi bangsa orang yang benar dan baik, seorang pahlawan. Di pihak lain, isi plesetan remaja dipandang sebagai seseorang yang menantang bahaya penuh kesalahan, kejelekan, dan seorang yang penuh citra gaya hidup. Namun, yang jelas, sebuah teks dapat bersifat polisemik, yaitu dapat berkonotasi berbeda bagi *interpretant* yang berbeda. Misalnya dalam berkonotasi yang berbeda, tetapi juga menghasilkan asosiasi bertolak belakang. Jika terjadi asosiasi yang lebih mendalam konotasi remaja sasaran dan intipan tembak, atau sebagai orang yang baik dan benar. Disisi lain, selalu menjadi berkonotasi dengan fenomena kehidupan, seperti kesalahan dan kejelekan, seperti kehamilan yang tidak diinginkan yang disebabkan oleh hal sebagai berikut ini.

Kehamilan yang terjadi akibat perkosaan. Dalam hal ini perkosaan merupakan peristiwa yang tidak diharapkan oleh remaja yang mengalaminya. Tindakan keji ini akan memiliki dampak traumatis-psikologis yang dalam sehingga perempuan yang mengalaminya dapat menderita seumur hidup. Bagi keluarga, tindakan yang merampas kesucian, karena hilangnya keperawanan ini dianggap aib, dan bayi yang terlanjur dikandung bukan sebagai sesuatu yang diharapkan melainkan sesuatu yang merupakan kejelekan. Oleh karena itu, kehamilan yang dihasilkan dari perkosaan cenderung tidak diinginkan atau kehamilan yang terjadi akibat hubungan di luar nikah. Hal ini menurut ajaran agama dan masyarakat Indonesia, yakni merupakan pelanggaran terhadap ajaran agama dan norma budaya dan bahkan menjadi kutukan. Namun, dalam varian sekarang, tindakan refleksif yang lazim dilakukan oleh remaja dalam kehamilan tak diinginkan adalah melakukan pengguguran kandungan (aborsi). Fungsi aborsi, di satu sisi dalam ajaran agama, hukum dan norma, sangat dilarang. Di sisi lain aborsi dalam masyarakat sosial selalu diinginkan, kadang kala dibutuhkan. Hal ini merupakan versi dan varian representasi problematik dalam gaya hidup remaja.

5. SIMPULAN

T-Shirt merupakan produk ideologi konstruksi media tulisan berdasarkan hasil verifikasi dan pemahaman, bahwa *T-Shirt* sebagai gaya hidup remaja menghadirkan dirinya sendiri dengan menggunakan bahasa sebagai imaji kreator yang diambil dari lambang benda bunyi dan hidup baik benda mati menjadi bentuk kebebasan perlawanan terhadap rasionalitas, yaitu:

- 1) kebenaran gaya hidup remaja pada dirinya sendiri dengan ungkapan yang ditunjukkan di dada *t-shirt*, seperti kata "*Cutest Babe You See To Day*".
- 2) kebenaran proses membentuk ideologi kekuatan bahasa (language power), menjadi motif-motif gaya hidup sistem teks untuk diplesetkan pada dirinya sendiri sebagai identitas tindakan jati diri, seperti kata "Kampret dan gambar kampret.
- 3) kebenaran pada tulisan di dada *T-Shirt* ditemukan anatomi elemen teks, yaitu *Headline*, *subheadline*, *bodycopy*, *passive points*, dan *closing*. yakni dapat dipahami berdasarkan versi dan varian yang terdiri atas bahasa pertama, bahasa kedua, isi elemen-elemen plesetan, teks dan konteksnya. Anatomi teks pada media *T-Shirt*, dapat dijabarkan dengan secara anatomi utuh susunan teks

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, 1984. *Tentang Ideologi Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Baudrillard. J. 1981. *Simulation, Semiotex*, New York.
- Chaney, D. 1996. *Life Styles: Sebuah Pengantar Komprehensif* Yogyakarta:Jalasutra
- Desmita, 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Gramedia Pustaka
- Dillistone. 2001. *The Power of Symbols*. Yogyakarta. Kanisius
- Edwards, P. 1967. *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: The Free Press
- Eco, Umberto. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Penyunting Aart van Zoest Jakarta: Gramedia Pustaka
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta:LKis
- Featherstone, 2005. *Posmodernisme dan Budaya Konsumsi*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Frith, S. 1983. *Sound Effects: Youth, Leisure and Politics of Rock*. London: Constable
- Gara, I W. 1999. *Wacana Humor Pabrik Kata-kata Joger* (tesis). Denpasar: Udayana
- Geuss, R. 2004. *Ide Teori Kritis Habermas & Mazhab Frankfurt*. Yogyakarta: Panta.
- Hadikusumo, H. 1990. *Talcott Parson*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hadiwijono, H. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat, Jilid 1 dan 2*. Yogyakarta: Kanisius
- Halim, A F. 2002. *Beragama dalam Belenggu Kapitalisme*, Magelang: Indonesia Tera
- Halliday. M.A.K. & Hasan, R. 1992. *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Harbemas, J. 1990. *Phenomenology of Spirit*. London: Oxford University Press
- 1985. *Modernity dalam Postmodern Culture*. London: Pluto Press

- Heelbrener. R.L 1991. *Hakekat dan Logika Kapitalisme*. Jakarta: LP3ES
- Ibrahim, S.I. (Ed). 1997. *Lifestyle Ecstasy*. Yogyakarta: Jalasutra
- John Fiske. 2004. *Cultural and Communication*. Yogyakarta: Jalasutra
- Jumanta, 2005. *Say it With T-Shirt (Kreasi 'kata-kata' untuk T-Shirt Remaja*. Depok: PT Kawan Pustaka
- Kaelan, 2002. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Penerbit
- Noviani, R. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan antara Realitas, Representasi dan Simulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oemarjati, B.S. 2003. "Ragam Bahasa Remaja, Permainan Tanpa Batas". Makalah: Jakarta: UI
- Peirce, C.S. 1931-1957 *Coletive Paper Cambridge*; Harvard; University Press.
- Piliang. A.Y 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra
- _____. 2004 *Dunia Yang Berlari, Mencari 'Tuhan-Tuhan Digital*. Jakarta: PT Gramedia
- _____. 2004 *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra
- _____. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Poeradisatra. Ratih. 2002. *Busana Pria Eksekutif*. Jakarta: PT Gramedia
- Rumini, Sri. Dkk. 2004. *Perkembangan Anak & Remaja*. Yogyakarta; Roneka Cipta.
- Santoso, R. 2003. *Semiotik Sosial*. Surabaya: JP Press
- Saussure D. F. 1996. *Course in General Linguistic*. New Yorl: Mc Grawa. Hill.
- Simajuntak, B. 1984. *Psikologi Remaja*. Bandung: Tarsino
- Siregar, A. 1997. *Popularisasi Gaya Hidup, Sisi Remaja dalam Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur., A.2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Story, J. 2004. *Teori Budaya dan Budaya Pop, Memetakab Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta: Qala,
- Sulaiman, D. 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung: Mandar Maju
- Susanto, A.B. 2001. *Potret-Potret Gaya Hidup & Citra Metropolis*. Jakarta. Buku Kompas.
- Tedjoworo.H. 2001 *Imaji dan Imajinasi Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius
- Yusuf A.I. 2005. *Media, Kematian dan Identitas Budaya Minoritas, Representasi Etnik Tionghoa dalam Iklan Dukacita*, Yogyakarta: UII
- Zoest, V 1992. *Semiotik*. Jakarta: Gramedia
- Zulkifli, L 1987. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Angkasa

TENTANG PENULIS

1. **Eddy Setia**

Eddy Setia lahir di Stabat 12 April 1957 adalah staf pengajar Departemen Sastra Inggris Fakultas Sastra USU. Beliau menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) di Fakultas Sastra USU pada tahun 1982, dan menyelesaikan pendidikan magister dalam bidang Teaching English for Specific Purposes (TESP) di universitas Exeter, Inggris pada tahun 1991, serta menyelesaikan pendidikan doktor dalam bidang Linguistik di Universitas Udayana, Bali pada tahun 2008.

2. **Mulyadi**

Mulyadi lahir di Tanjung Balai, 31 Juli 1964 adalah dosen di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Sastra USU. Lulusan magister humaniora Universitas Udayana (1998) dan kini sedang mengikuti pendidikan doktor Linguistik di universitas yang sama dengan minat utama pada semantik.

3. **Abdurahman Adisaputra**

Abdurahman Adisaputra adalah dosen di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Lulusan magister humaniora Universitas Sumatera Utara, 2002, dan kini sedang mengikuti pendidikan doktor di Pascasarjana Universitas Udayana, Bali.

4. **Jeladu Kosmos**

Jeladu Kosmos adalah dosen di Universitas Nusa Cendana, Kupang. Beliau menyelesaikan magister humaniora dari Pascasarjana Universitas Udayana pada tahun 2000 dan menyelesaikan pendidikan doktor di universitas yang sama pada tahun 2007, bidang Sintaksis.

5. **Ida Basaria**

Ida Basaria lahir di Medan 11 November 1962 adalah dosen di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Sastra USU. Beliau menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) di Fakultas Sastra USU pada tahun 1986 dan menyelesaikan magister humaniora dalam bidang Linguistik di USU pada tahun 2002. Saat ini beliau sedang mengikuti pendidikan doktor di Sekolah Pascasarjana USU.

6. **Gustianingsih**

Gustianingsih lahir di Medan 28 Agustus 1964 adalah dosen di Departemen Sastra Indonesia di Fakultas Sastra USU. Beliau menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) di Fakultas Sastra USU pada tahun 1987 dan menyelesaikan magister humaniora dalam bidang Linguistik di USU pada tahun 2002. Saat ini beliau sedang mengikuti pendidikan doktor di Sekolah Pascasarjana USU.

7. **Tia Rubby**

Tia Rubby adalah lulusan Departemen Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara pada tahun 2007.

Dardanila

Dardanila lahir di Takengon 31 Maret 1961 adalah dosen di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Sastra USU. Beliau menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) pada tahun 1985 dan menyelesaikan pendidikan magister (S-2) di USU pada tahun 2004.

8. **Hariadi Susilo**

Hariadi Susilo lahir di Simalungun 5 Mei 1958 adalah dosen di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Sastra USU. Lulusan magister Sains Universitas Udayana (2006) pada bidang kajian budaya.